DR. YUSUF AL-QARDHAWY

PENDIDIKAN ISLAM

DAN

MADRASAH HASAN AL-BANNA

(AT-TARBIYYATULISLAMIYAH WA MADRASATU HASAN AL-BANNA)

.

ISI KANDUNGAN

.

KATA PENGHANTAR

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang.

Segala puji dan syukur bagi Allah Tuhan semesta alam, vang telah menurunkan agama Islam menjadi petunjuk bagi bani Insan. Salawat dan salam sejahtera bagi junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul Allah akhir zaman, bagi keluarganya, sahabatnya dan mereka yang mengikuti sunnahnya sampai hari kemudian.

Kemudian dari pada itu, berkat taufik dan hidayah dari Allah SWT, kami telah dapat menyelesaikan terjemahan buku At-Tarbiyah al-Islamiyah wa Madrasah Hasan Al-Banna ke dalam bahasa Indonesia.

Maksud kami dengan menterjemahkan buku yang sangat bernilai ini ialah menyebar luaskan seperangkat sistem dan kaedah pendidikan dan pengarahan yang pernah diterapkan dalam sejarah agama dan umat Islam untuk memantapkan kembali nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan sebagai suatu kebulatan di kalangan umatnya, yang telah bersinggungan dengan berbagai kebudayaan dan peradaban. Sistem dan kaedah itu pada suatu masa telah mencapai hasil gemilang dalam usaha membina umat yang dengan ikhlas berjuang dan berkorban untuk menegakkan kebenaran agama Allah yang merupakan satu-satunya kebenaran yang mampu membawa manusia kepada kesejahteraan dan kebahagiaan yang menjadi idamannya.

Mudah-mudahan terjemahan ini ada manfaat dan faedahnya bagi umat Islam Indonesia yang merupakan mayoritas dari penduduk negara Indonesia yang tercinta ini.

Wa billahit taufiq wal hidayah

Jakarta, (15 Jun 1980 / 1 Shaaban 1400)

Wassalam,

Penterjemah

.

بِسْمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحْمَٰنِ ٱلرَّحِيمِ

PENDAHULUAN

Tidaklah engkau memperhatikan tanah yang gersang lagi tandus lalu Allah menurunkan hujan menyiraminya, maka ia menjadi subur dan menumbuhkan berbagai macam tanaman yang indah ?

Demikianlah keadaan umat Islam pada pertengahan abad keempat belas Hijrah dan sebelum lahir gerakan Ikhwanul Muslimin. Kekhalifahan sebagai manifestasi tertinggi bagi masyarakat di bawah naungan panji akidah Islamiyah hancur berantakan. Negara-negara Islam pecah berkeping-keping, diperebutkan oleh negara-negara penjajah seperti Inggeris, Perancis dan lain-lainnya, sampai Belanda yang penduduknya hanya beberapa juta jiwa dapat menguasai Indonesia yang penduduknya kira-kira seratus juta jiwa. Hukum-hukum Islam tidak dipakai lagi dan Al Quran mulai ditinggalkan orang. Hukum positif (hasil rumusan manusia), kebiasaan Barat dan peradaban asing menguasai kehidupan kaum muslimin terutama kaum terpelajarnya. Ini adalah sebagai akibat penjajahan kafir memegang kendali pendidikan, pengarahan dan penanaman pengaruh. Maka lahirlah generasi-generasi yang memakai nama Islam dan mempunyai pemikiran Eropah.

Kerosakan yang dibawa oleh penjajahan ini menjadi satu dengan kerosakan warisan masa kemunduran dan keterbelakangan, sehingga keadaan bertambah gawat dan penyakit bertambah parah.

Allah yang menjamin akan memelihara kemurnian Al Qur-an, keabadian Islam dan keunggulannya terhadap seluruh agama lain, menghendaki pembaharuan angkatan muda pemeluk agama ini dan mengembalikan daya hidup ke dalam tubuh umat Islam. Seruan Ikhwanul Muslimin, yang didirikan oleh Hasan Al-Banna, selama lima puluh tahun telah meninggalkan "bekas" dan pengaruh di berbagai tempat di dunia Islam dan di luarnya.

Saya menulis buku ini bukanlah untuk menghuraikan sejarah gerakan Ikhwanul Muslimin dan betapa pengaruhnya dalam kehidupan Mesir, negara-negara Arab dan dunia Islam. Kerana ini adalah tugas yang sangat berat untuk dilakukan oleh seseorang sebagai persendirian, bagaimanapun besar kemampuannya dan cukup alatnya. Hal itu hanya dapat dilakukan oleh umat, yang sampai sekarang belum tampak usahanya ke arah itu, meskipun pukulan yang bertubi-tubi terhadap gerakan itu dalam setiap masa dapat dijadikan sebahagian alasan, tetapi hal itu bukan satu-satunya alasan, bagi tidak adanya usaha ke arah itu.

Apa yang saya huraikan dalam buku ini adalah mengenai satu segi dari sekian banyaknya segi gerakan yang besar ini, iaitu segi pendidikan seperti yang dipahami dari ajaran Islam oleh Ikhwanul Muslimin dan seperti yang mereka terapkan.

Di sini saya tidak mengemukakan hal itu secara mendetail dan menyeluruh, tetapi membatasi diri pada menunjukkan ciri-ciri dan sifat-sifat yang cukup untuk menjelaskan bagaimana pemikiran gerakan itu tentang pendidikan dan usaha-usahanya dalam menerapkannya serta menjadikannya kenyataan yang hidup yang tampak dalam sikap dan tingkah laku manusia.

Jelas bagi orang yang mengadakan kajian atau peninjauan, bahawa gerakan

.

Ikhwanul Muslimin sejak permulaannya telah membangun Madrasah Teladan bagi pendidikan Islam yang benar-benar berhasil. Masalah penting yang telah diwujudkannya ialah membentuk generasi muslim yang baru, yang memahami Islam dengan tepat dan bekerja untuk dirinya dan keluarganya serta berjuang menegakkan agama Allah, merealisir ajarannya dan mempersatukan umatnya.

Faktor-faktor Yang Mendokong Keberhasilan

1. Iman yang tak tergoyahkan bahawa pendidikan adalah satu-satunya jalan untuk merubah masyarakat, membentuk pemimpin dan mewujudkan cita-cita. Pemimpin gerakan itu, Hasan Al-Banna, menyedari bahawa pendidikan itu jalannya panjang dan kesulitannya banyak. Hanya sedikit orang yang sabar menempuh jalannya yang panjang dan kesulitannya yang banyak, iaitu orang yang berkemahuan keras. Tetapi Hasan Al-Banna yakin pula bahawa pendidikan itu satu-satunya jalan yang dapat menyampaikannya kepada tujuan dan tidak ada jalan lain lagi. Itulah jalan yang ditempuh oleh Nabi SAW untuk membentuk generasi teladan yang diridhai Tuhan, yang tidak pernah disaksikan bandingannya oleh dunia. Mereka inilah yang melaksanakan pendidikan bagi berbagai bangsa dan mengarahkannya kepada kebenarah dan kebaikan.

2. Rencana pendidikan mempunyai tujuan tertentu, langkah-langkah yang jelas, sumber yang terang, bahagian-bahagian yang saling mendukung, dengan sistem beraneka ragam dan ditegakkan atas falsafah yang jelas, digali dari ajaran Islam bukan dari ajaran lainnya.

3. Suasana kebersamaan yang positif, yang dibina oleh jamaah. Hal itu akan membantu setiap anggotanya untuk hidup secara Islam, melalui sugesti (nasihat), contoh teladan, persamaan perasaan dan tindakan. Manusia menjadi lemah bila menyendiri dan menjadi kuat dengan jamaahnya. Jamaah merupakan kekuatan untuk menegakkan kebaikan dan ketaatan serta merupakan perisai terhadap kejahatan dan maksiat. Dalam hadith tersebut:

"Pertolongan Allah diberikan kepada Jamaah "
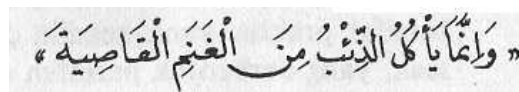
"Serigala hanya memakan kambing yang tersisih dari kawanannya."

4. Pemimpin yang mendidik dengan bakat, ilmu dan pengalamannya yang dianugerahkan kepadanya kekuatan iman yang luar biasa, membekas pada setiap hati orang yang berhubungan dengannya, melimpah dari hatinya ke hati orang-orang di sekitamya. Dia seperti dinamo yang dari kekuatannya hati mereka diisi dengan "kekuatan" Kata-kata bila keluar dari hati langsung masuk ke hati para

.

pendengarnya tanpa memerlukan keizinan, tetapi bila keluar hanya dari lidah maka pengaruhnya tidak akan melampaui telinga. Orang yang memiliki hati yang hiduplah yang dapat mempengaruhi pendengar dan pengikutnya. Sedangkan orang yang mempunyai hati yang mati tidaklah mampu menghidupkan hati orang lain. Sebab orang yang tidak memiliki sesuatu tidak dapat memberikannya kepada orang lain dan wanita yang tidur tidak sama dengan wanita yang kehilangan anak.

5. Adalah sejumlah pendidik yang ikhlas, kuat dan terpercaya yang meyakini jalan yang dibentangkan oleh pimpinan. Mereka mempunyai pengaruh terhadap murid-muridnya dan mereka ini menjadi pendidik - pendidik bagi generasi sesudahnya, demikianlah seterusnya.

Dengan para pendidik di sini tidaklah saya maksudkan alumni Perguruan Tinggi Ilmu Pendidikan atau pemegang ijazah Majester (MA) dan Doktor dalam pendidikan. Yang saya maksudkan ialah orang yang memiliki "kualiti" iman yang tinggi, kekuatan jiwa, keberanian hati, kekerasan kemahuan, kelapangan dada dan kesanggupan mempengaruhi orang lain. Mungkin mereka seorang jurutera atau pegawai rendahan atau pedagang atau buruh, diantara orang-orang yang tidak mempelajari dasar-dasar pendidikan atau sistemnya.

6. Cara pelaksanaan yang bermacam-macam, yang bersifat peribadi, yang bersifat kelompok, yang bersifat teori, yang bersifat praktikal, yang bersifat pemikiran, yang bersifat perasaan, yang berbentuk perintah dan yang berbentuk larangan semua itu dilaksanakan dalam bentuk pelajaran, ceramah, seminar, diskusi dan pendekatan peribadi, begitu pula syair-syair yang dihafal, bacaan-bacaan yang diulang-ulang, nyanyian-nyanyian dengan kata-kata, irama dan lagunya mempunyai pengaruh tertentu . . . pertemuan-pertemuan bergilir dari kelompok-kelompok di rumah-rumah dengan acara membaca Al Qur-an, memperluas ilmu pengetahuan, ibadat dan memperkuat tali persaudaraan, semuanya itu dinamakan kelompok "keluarga" yang menanamkan perasaan cinta dan kasih sayang di antara anggota-anggota keluarga itu. Di samping itu ada pertemuan-pertemuan lain dalam lingkungan jamaah yang diadakan pada waktu malam. Tujuannya mencerdaskan akal dengan ilmu pengetahuan, membersihkan hati dengan ibadat dan menyihatkan badan dengan olahraga. Pertemuan ini dinamakan "kutaibah" (regu) yang menanamkan pengertian jihad. Selain itu masih ada sistem-sistem lain yang semuanya bertujuan membentuk manusia muslim yang sempurna.

Setiap pendidikan disesuaikan sistemnya dengan tujuan yang hendak dicapai, sehingga dalam pemeliharaan haiwan peliharaan, sapi perahan untuk mendapatkan susu berbeza dengan pemeliharaan sapi untuk memperoleh daging, begitu pula berbeza dengan pemeliharaan sapi untuk keperluan membajak tanah.

Begitu pula manusia dan pendidikan. Pendidikan manusia individualistik berbeza dengan pendidikan manusia komunis, keduanya berbeza dengan pendidikan manusia kapitalis dan semuanya berbeza dengan pendidikan manusia muslim. Pendidikan Muslim yang bersifat tradisional berbeza dengan pendidikan muslim yang kreatif (ijabi) . . . Pendidikan muslim dalam masyarakat yang diatur oleh Al Qur-an dan di dalamnya ajaran-ajaran Islam diamalkan secara majoriti, berbeza dengan pendidikan muslim dalam masyarakat yang di dalamnya idea

.

jahiliyah dan idea Islam saling bertarung, begitu pula kekafiran dan keimanan, keingkaran dan ketaatan saling berebut pengaruh di dalamnya.

Memang, pendidikan muslim yang memandang cukup mengambil dari Islam ibadahnya saja seperti salat, puasa, zikir dan doa sedang apabila dikemukakan kepadanya keadaan Islam dan kaum muslimin maka ia hanya sanggup mengatakan: apa daya kita sudah demikian ketentuan Tuhan, tidaklah sama dengan pendidikan muslim yang dadanya bergejolak kerana ghairah terhadap Islam bagai gejolak air mendidih di atas tungku dan hatinya lebur kerana prihatin terhadap keadaan kaum muslimin bagai leburnya garam di dalam air, kemudian keprihatinan dan keghairahan itu menjelma menjadi kekuatan yang mendorongnya berusaha mengadakan perubahan dan perbaikan.

Inilah muslim yang dicita-citakan, yang tidak menyerah pada kenyataan bahkan bekerja dan berusaha merubahnya sebagaimana diperintahkan oleh Allah. Dia tidak mencari-cari alasan dengan dalih qadha dan qadar dan takdirNya yang tidak bisa ditolak. Dia adalah muslim yang bekerja untuk menegakkan agama, membangun umat dan menghidupkan kebudayaan dan peradaban.

"Itulah suatu risalah yang jangkauan waktunya sampai ke akhir zaman, jangkauan ruangnya meliputi seluruh umat manusia dan jangkauan kedalamannya mencakup segala urusan dunia dan akhirat." [1)]

Itulah umat yang telah diistimewakan Allah dengan mengurniakan kepadanya sebaik-baik Kitab yang diturunkanNya (Al Qur-an) dan sebesar-besar Nabi yang diutusNya (Muhammad SAW). Allah telah melahirkannya sebagai umat terbaik bagi manusia, menjadikannya umat pertengahan dalam segala hal dan menjadikannya umat yang patut menjadi guru dan saksi atas kebenaran Islam terhadap manusia seluruhnya.

Itulah kebudayaan yang berdasarkan Ketuhanan, manusiawi, universal dan bermoral, yang mempersatukan ilmu dengan iman, kebendaan dengan ruh, memperhatikan keseimbangan antara dunia dan akhirat dan memelihara harakat dan kemuliaan manusia.

Pendidikan muslim seperti inilah yang menjadi tujuan pertama bagi gerakan Ikhwanul Muslimin, kerana itulah satu-satunya dasar perubahan serta tumpuan kebaikan dan perbaikan. Tidak ada cita-cita untuk memulai kehidupan Islam yang baru atau mendirikan ini negara Islam atau menyesuaikan undang-undang Islam dengan undang-undang lainnya.

Pendidikan Islam menurut pengertian Ikhwanul Muslimin dan penerapannya mempunyai ciri-ciri khas yang menonjol, yang terpenting ialah :

1. Tekanan pada segi Ketuhanan,

2. Sempurna dan lengkap,

[1)] Ucapan Hasan Al Banna

.

3. Keserasian dan keseimbangan,
4. Bersifat kreatif dan membina,
5. Persaudaraan dan kesetiakawanan.
6. Beridentiti dan berdikari.

Di sini kami akan berusaha membicarakan masing-masing ciri itu secara khusus sejauh tempat mengizinkan dan kepada Allah kami mohonkan taufikNya.

DR. YUSUF AL-QARDHAWI

.

KETUHANAN

Aspek Ketuhanan atau keimanan dalam pendidikan Islam seperti difahami dan diterapkan oleh Ikhwanul Muslimin adalah aspek yang paling penting dan paling mendalam pengaruhnya. Yang demikian itu kerana tujuan pertama dari pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang beriman kepada Allah.

Iman menurut pengertian Islam bukanlah hanya kata-kata yang diucapkan atau semboyan yang dipertahankan, tetapi ia adalah suatu hakikat yang meresap ke dalam akal, menggugah perasaan dan menggerakkan kemahuan, apa yang diyakini dalam hati dibuktikan kebenarannya dengan amal perbuatan:

Allah SWT berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ ثُمَّ لَمْ يَرْتَابُوا۟ وَجَٰهَدُوا۟
بِأَمْوَٰلِهِمْ وَأَنفُسِهِمْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۚ أُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلصَّٰدِقُونَ ﴿١٥﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang sebenamya beriman hanyalah orang-orang yang beriman kepada Allah dan Rasul-Nya kemudian mereka ti-dak ragu-ragu dan mereka berjihad dengan hart a dan jiwa mereka pada jalan Allah, mereka itulah orang-orang yang benar. " (Al-Hujurat: 15)

Iman dalam Islam bukanlah semata-mata pengetahuan seperti pengetahuan para theologi dan ahli falsafah, bukan pula semata-mata perasaan jiwa yang menerawang seperti perasaan orang sufi dan bukan pula semata-mata ketekunan beribadat seperti ketekunan orang-orang zahid. Iman adalah kesatuan dari semua ini, tidak menyimpang dari kebenaran, tidak lalai dan tidak pula berlebih-lebihan, disertai kreativiti menyebarkan kebenaran dan kebaikan demi membimbing manusia ke jalan yang benar.

Ikhwanul Muslimin dalam pendidikan berusaha menyatukan apa-apa yang dipisah-pisahkan oleh para teolog, kaum sufi dan para fuqaha dari unsur-unsur iman yang benar. Mereka berusaha memperbaiki apa yang telah dirosakkan oleh kaum muslimin pada masa terakhir, iaitu pengertian iman yang benar. Lalu mereka kembali kepada sumber yang bening, mengambil daripadanya hakikat iman yang harus ditanamkan dalam diri setiap anggota gerakan. Iaitu iman yang bersumberkan Al Qur-an dan Sunnah Rasul dengan cabang-cabangnya yang sampai enam puluh atau tujuh puluh lebih itu dan oleh

.

Baihaqi telah disusun dalam sebuah kitab bernama "Syu'abul Iman." [1] Itulah iman para sahabat dan tabi'in, yang meliputi keyakinan hati, pengakuan lisan dan amal perbuatan. Iman yang mewarnai kehidupan mereka di masjid, di rumah dan dalam masyarakat, dalam keadaan sendirian dan di depan umum, di waktu malam dan siang, dalam pekerjaan dunia dan dalam amal akhirat. Demikianlah ciri keluasan dan kedalaman iman dalam pendidikan Ikhwanul Muslimin.

Iman yang mempunyai ciri-ciri khas dengan daya geraknya, daya dorongnya dan gerak aktifnya bagaikan obor yang menyala-nyala, arus yang bergelora, sinar yang menerangi dan api yang membakar.

Tiang pendidikan berdasarkan Ketuhanan adalah hati yang hidup yang berhubungan dengan Allah SWT, meyakini pertemuan dengan-Nya dan hisab-Nya, mengharapkan rahmat-Nya dan takut akan siksa-Nya. Hakikat manusia bukanlah terletak pada bentuk fizikalnya yang terdiri dari sel-sel dan jaringan, tulang dan otot-otot. Tetapi hakikatnya itu terletak pada jiwa yang bersemi pada fizikal itu yang menggerakkannya, menyuruh dan melarangnya. Hakikat itu adalah segumpal darah (mudgah), bila ia baik maka baiklah tubuh seluruhnya dan bila ia rosak maka rosaklah tubuh seluruhnya, hakikat itu adalah hati. Hati, ruh atau fu'ad atau apa-pun namanya adalah suatu wujud yang sadar yang menghubungkan manusia dengan rahsia hidup dan rahsia wujud dan mengangkatnya dari alam bumi ke alam yang tinggi, dari makhluk kepada Khalik dan dari alam fana ke alam yang kekal.

Hati yang hiduplah yang menjadi penilaian Allah SWT , menjadi tajalliNya dan pancaran nurNya

إِنَّ اللهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُوَرِكُمْ وَلٰكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ. (الحديث).

"Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada bentuk (tubuh) mu, tetapi Dia melihat kepada hatimu." (Al-Hadith)

Hati adalah satu-satunya pegangan yang dapat ditunjukkan oleh seorang hamba kepada Tuhannya pada hari kiamat sebagai sarana bagi keselamatannya. Allah SWT berfirman:

يَوْمَ لَا يَنفَعُ مَالٌ وَلَا بَنُونَ ﴿٨٨﴾ إِلَّا مَنْ أَتَى ٱللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ ﴿٨٩﴾

"Pada hari harta dan anak-anak tidak berguna. Kecuali orang-orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih " (Asy-Syu'ara': 88-89).

Tanpa hati yang dilimpahi iman dan disinari keyakinan ini manusia adalah mayat, meskipun menurut statistik ia masih hidup. Allah SWT berfirman:

---

[1] Cabang-cabang iman (pent.)

.

أَوَمَن كَانَ مَيْتًا فَأَحْيَيْنَٰهُ وَجَعَلْنَا لَهُۥ نُورًا يَمْشِى بِهِۦ فِى ٱلنَّاسِ كَمَن مَّثَلُهُۥ فِى ٱلظُّلُمَٰتِ لَيْسَ بِخَارِجٍ مِّنْهَا ۚ كَذَٰلِكَ زُيِّنَ لِلْكَٰفِرِينَ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

"Apakah orang-orang yang sudah mati[2] kemudian dia Kami hidupkan dan Kami berikan kepadanya cahaya yang terang, yang dengan cahaya itu dia dapat berjalan di tengah-tengah masyarakat manusia, serupa dengan orang yang berada dalam gelap-gulita yang tidak dapat keluar daripadanya?" (Al-An 'am: 122).

Kerana itu pendidikan Ikhwanul Muslimin bertujuan menghidupkan hati supaya ia tidak mati, memperbaikinya sehingga ia tidak rosak dan memperhalusnya sehingga ia tidak menjadi kasar dan keras. Sebab kekasaran hati dan kejumudan [3]mata merupakan siksaan yang dimohonkan perlindungan Allah dari bahayanya. Kerana Allah mencela Bani Israil dalam firman-Nya

فَبِمَا نَقْضِهِم مِّيثَٰقَهُمْ لَعَنَّٰهُمْ وَجَعَلْنَا قُلُوبَهُمْ قَٰسِيَةً ﴿١٣﴾

"Kerana mereka melanggar janjinya, Kami kutuki mereka dan Kami jadikan hati mereka keras membatu. " (Al-Maidah: 13).

Dalam ayat lain Allah berfirman mengenai mereka:

ثُمَّ قَسَتْ قُلُوبُكُم مِّنۢ بَعْدِ ذَٰلِكَ فَهِىَ كَٱلْحِجَارَةِ أَوْ أَشَدُّ قَسْوَةً ﴿٧٤﴾

Kemudian setelah itu hatimu menjadi keras seperti batu, bahkan lebih keras lagi "(Al-Baqarah: 74).

Kemudian Allah mengingatkan orang beriman dalam firmanNya:

۞ أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ ٱللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ ٱلْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا۟ كَٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْكِتَٰبَ مِن قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ ٱلْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ ۖ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَٰسِقُونَ ﴿١٦﴾

[2] Maksudnya orang-orang yang telah mati hatinya iaini orang-orang kafir dan sebagainya.
[3] Tidak menitiskan air mata melihat bencana yang menimpa sesama manusia (Pent.)

.

"Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al-Kitab kepadanya. Kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka, lalu hati mereka menjadi keras." (AlHadid: 16).

Nabi SAW selalu berlindung kepada Allah dari ilmu yang tidak bermanfaat dan dari hati yang tidak khusyu'. Surat-surat ustaz Hasan Al-Banna kepada kami, begitu pula tulisan-tulisannya dan pidato-pidatonya dalam kesempatan-kesempatan umum dan khusus senantiasa mengetuk hati manusia sehingga terbuka untuk mengenal Allah, mengharapkan karunia-Nya dan takut kepada-Nya, bertaubat dan bertawakal kepada-Nya serta yakin akan rahmat yang tersedia di sisi-Nya, cinta dan redha terhadap-Nya, merasa tenteram dengan mendekatkan diri kepada-Nya dan dengan mengingatNya.

Allah SWT berfirman:

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَتَطۡمَئِنُّ قُلُوبُهُم بِذِكۡرِ ٱللَّهِۗ أَلَا بِذِكۡرِ ٱللَّهِ تَطۡمَئِنُّ ٱلۡقُلُوبُ ٢٨

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram "
(Ar-Ra'du: 28).

Dengan demikian hati seorang mukmin menganggap mudah segala kesulitan, memandang manis apa yang pahit, menganggap ringan segala penderitaan, kesukaran dan kesulitan, bahkan semuanya itu enak rasanya selama ia tetap berjuang kerana Allah dan untuk meninggikan agama, ibarat seorang yang dimabuk cinta merasa lazat semua kesulitan perjalanan sampai ia lupa akan haus dan lapar, kerana tujuannya adalah bertemu dengan kekasihnya, seperti yang disenandungkan oleh Ibnul Qaiyim r.a.:

لَهَا أَحَادِيثُ مِنْ ذِكْرَاكَ تَشْغَلُهَا ✦ عَنِ الطَّعَامِ وَتُلْهِيهَا عَنِ الزَّادِ
إِذَا اشْتَكَتْ مِنْ كَلَالِ السَّيْرِ أَوْعَدَهَا ✦ رُوحُ الْقُدُومِ فَتَحْيَا عِنْدَ مِيعَادِ

"Ingatannya kepada anda membuat ia lupa membawa makanan dan menyiapkan perbekalan, kelelahan perjalanan menjadi hilang kerana harapan akan berjumpa. "

Hati manusia sama dengan tubuhnya, memerlukan tiga perkara:

a. pemeliharaan supaya ia selamat,
b. makanan supaya ia hidup dan
c. pengubatan supaya ia sehat.

Hal pertama yang wajib dipelihara supaya hati bebas daripadanya dan diberi suntikan supaya kebal terhadapnya ialah sifat cinta kepada dunia

sebagai pokok setiap kesalahan dan sumber setiap penyakit. Sedang suntikan untuk mencegahnya ialah yakin kepada akhirat, ingat kepada balasan Allah dan membanding-bandingkan antara keremehan apa yang ada pada kita dengan kebesaran apa yang ada di sisi Allah, jika boleh membandingkan antara yang fana dan yang baka. Allah SWT berfirman:

مَا عِندَكُمۡ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ﴿٩٦﴾

"Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal "(An-Nahl: 96).

Untuk mengetahui perbandingan dan kelebihan ini dengan jelas dan nyata, cukuplah seorang mukmin membaca ayat:

زُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ ٱلشَّهَوَٰتِ مِنَ ٱلنِّسَآءِ وَٱلۡبَنِينَ وَٱلۡقَنَٰطِيرِ ٱلۡمُقَنطَرَةِ
مِنَ ٱلذَّهَبِ وَٱلۡفِضَّةِ وَٱلۡخَيۡلِ ٱلۡمُسَوَّمَةِ وَٱلۡأَنۡعَٰمِ وَٱلۡحَرۡثِ ۗ ذَٰلِكَ
مَتَٰعُ ٱلۡحَيَوٰةِ ٱلدُّنۡيَا ۖ وَٱللَّهُ عِندَهُۥ حُسۡنُ ٱلۡمَـَٔابِ ﴿١٤﴾ ۞ قُلۡ أَؤُنَبِّئُكُم
بِخَيۡرٖ مِّن ذَٰلِكُمۡ ۚ لِلَّذِينَ ٱتَّقَوۡاْ عِندَ رَبِّهِمۡ جَنَّٰتٞ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا
ٱلۡأَنۡهَٰرُ خَٰلِدِينَ فِيهَا وَأَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞ وَرِضۡوَٰنٞ مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ بَصِيرُۢ
بِٱلۡعِبَادِ ﴿١٥﴾

"Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, iaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak[4] dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah lah tempat kembali yang baik (syurga). Katakanlah: Inginkah aku khabarkan kepadamu apa yang lebih baik dari yang demikian ? Untuk orang-orang yang bertakwa (kepada Allah) pada sisi Tuhan mereka ada syurga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya. Dan (ada pula) isteri-isteri yang disucikan serta keredhaan Allah. Allah Maha Melihat akan hamba-hamba-Nya. "

(Ali mran: 14-15).

Di belakang keinginan kebendaan ini keinginan perut dan seks, cinta harta dan anak-anak — ada yang lebih berbahaya iaitu keinginan hati dan hawa nafsu. Hawa Nafsu adalah seburuk-buruk "tuhan" yang disembah di bumi.

Allah SWT berfirman.

---

[4] Yang dimaksudkan dengan binatang ternak adalah dari jenis unta, lembu, kambing dan biri-biri.

.

وَمَنْ أَضَلُّ مِمَّنِ ٱتَّبَعَ هَوَىٰهُ بِغَيْرِ هُدًى مِّنَ ٱللَّهِ ۚ ﴿٥٠﴾

"Siapakah yang lebih sesat dari pada orang yang mengikuti hawa naf-sunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun." (Al Qashash: 50).

Nafsu kemegahan, nafsu kekuasaan, bertuhankan makhluk Allah, memperturutkan hawa nafsu dan keinginan, mengharapkan tepuk tangan orang banyak dan pujian kaum elite dan sebagainya adalah racun yang membunuh yang membuat hati buta dan tuli, merosak dan membunuhya. Inilah yang dinamakan oleh Imam Gazali dalam kitabnya *Ihya'u 'Ulumiddin sebagai* "al-muhlikat" (yang mencelakakan) berdasarkan hadith Nabi yang berbunyi:

« ثَلَاثٌ مُهْلِكَاتٌ شُحٌّ مُطَاعٌ ، وَهَوًى مُتَّبَعٌ ، وَإِعْجَابُ الْمَرْءِ بِنَفْسِهِ »

"Ada tiga perkara yang mencelakakan: kekeliruan yang diikuti, hawa nafsu yang diperuntukkan dan kekaguman manusia terhadap dirinya.

Tetapi sayang kebanyakan manusia tidak mempedulikan hal-hal maknawi yang mencelakakan peribadi-peribadi dan kelompok-kelompok ini. Mereka mengarahkan perhatian sepenuhnya kepada perbuatan-perbuatan lahir yang mencelakakan seperti mencuri, berzina dan minum minuman keras. Memang semua perbuatan itu termasuk perbuatan yang mencelakakan, tetapi lebih kecil kemudaratannya dan lebih ringan bahayanya.

Sebenarnya di sebalik semua perkara lahir yang mencelakakan ini terdapat penyakit kejiwaan, yang diketahui oleh sebahagian orang dan tidak diketahui oleh sebahagian yang lain. Kerana itu sejak mula Dakwah Islamiyah mengutamakan pembebasan jiwa dari pengaruh-pengarah dunia dan mengarahkannya kepada Allah sebelum kepa-da segala sesuatu yang lain. Dakwah Islamiyah mengalihkan jiwa manusia dari setiap keuntungan dan kesenangan duniawi yang tidak bernilai di sisi Allah kepada pemusatan perhatian kepada Tu-han dengan sepenuh kekuatan dan menyiapkan ke arah itu pikiran dan perasaan, serta menyiapkan pula suasana dan sarananya.

Segi keimanan atau Ketuhanan ini mendapat tempat yang luas dan perhatian yang besar dalam sistem pendidikan Ikhwanul Muslimin. Dakwah hanyalah dakwah kepada Tuhan sebelum segala sesuatu yang lain. Dakwah Ketuhanan hanya mengarahkan pandangan kepada Allah saja dan menjadikan redha-Nya sebagai tujuan akhir.

إِذَا صَحَّ مِنْكَ الْوُدُّ فَالْكُلُّ هَيِّنٌ ۞ وَكُلُّ الَّذِي فَوْقَ التُّرَابِ تُرَابُ .

"Bila cintamu benar maka semuanya menjadi mudah, setiap yang ada di atas tanah adalah tanah "

.

Allah SWT tidak melihat kepada bentuk (lahir) tetapi kepada hati dan tidak memberi balasan berdasarkan jumlah amal yang tampak, tetapi berdasarkan keikhlasan yang berada di sebaliknya. Allah SWT tidak menerima, kecuali amal yang ikhlas kerana-Nya. Dialah Yang Paling tidak menghargai syirik, sedang riya' adalah syirik yang tersembunyi. Sebab itu Dia tidak menyukai amal yang berbau syirik dan hati yang musyrik. Amal yang berbau syirik dan hati yang syirik tidaklah diterima-Nya.

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَيَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ ۖ فَمَن كَانَ يَرْجُوا۟
لِقَآءَ رَبِّهِۦ فَلْيَعْمَلْ عَمَلًا صَٰلِحًا وَلَا يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِۦٓ أَحَدًۢا ﴿١١٠﴾

"Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya ,maka hendalah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya." (AlKahfi: 110).

Tidaklah hairan kalau pendidikan Ikhwanul Muslimin bersemboyankan: "Allahu Akbar wa lillahil hamd" dan menjadikan ucapan pertama yang diajarkan kepada para pengikutnya dan ditanamkan dalam akal dan perasaan mereka adalah tujuannya dan pengertiannya yang agung "Allah adalah tujuan kami."

Misi pendidikan Hasan Al-Banna menjadikan sebagai prinsip kedua dari prinsip-prinsip "bai'at" sesudah "memahami" apa yang dimaksud dengan Islam dalam batas-batas "usul dua puluh" yang terkenal itu. Ikhlas ditafsirkannya dengan kata-kata: "Seorang muslim dengan perkataan, perbuatan dan perjuangannya tidak lain ditujunya hanyalah Allah serta mengharap redha dan balasanNya yang baik, tanpa melihat kepada keuntungan, kesenangan, kemegahan, kepayahan, kemajuan atau kemunduran." Dengan demikian ia menjadi seorang pejuang pemikiran dan akidah, bukan pejuang kerana sesuatu maksud tertentu atau manfaat. Allah SWT berfirman:

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿١٦٢﴾ لَا شَرِيكَ لَهُۥ ۖ
وَبِذَٰلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا۠ أَوَّلُ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٦٣﴾

"Katakanlah: Sesungguhnya solatku, ihadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagi-Nya, dan demikian itulah yang diperintahkan kepadaku." (Al-An'am : 162-163).

Orang-orang yang mengenal penyakit-penyakit hati dan jiwa mengetahui, bahawa sesuatu yang paling berbahaya yang dihadapi oleh mereka yang bergerak di bidang dakwah ialah terpengaruh dengan hawa nafsu, mengharapkan berdiri di baris depan, menginginkan populariti dan kepemimpinan. Kerana itu Rasulullah memperingatkan agar kita jangan

terjerumus ke dalam jurang cinta kemegahan dan harta dan ke dalam syirik yang tersembunyi, iaitu riya. Al Qur-an dan Sunnah Nabi dengan nada tinggi memanggil orang-orang ikhlas yang mengerjakan apa yang mereka kerjakan "kerana mengharap redha Allah," tidak menghendaki balasan dan ucapan terima kasih dari seseorang. Rasulullah memuji orang muslim yang kreatif lagi pendiam, yang melaksanakan kewajibannya sedang ia tidak dikenal dan tidak mendapat pujian di kalangan masyarakat. Beliau bersabda:

«رُبَّ أَشْعَثَ أَغْبَرَ ذِي طِمْرَيْنِ لَا يُؤْبَهُ لَهُ لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللهِ لَأَبَرَّهُ»

"Kadang-kadang orang yang berambut kusut masai, dekil, berpakaian kumal tak diindahkan orang, sekiranya ia bersumpah dengan nama Allah tentulah Allah mengabulkannya."

«طُوبَى لِعَبْدٍ آخِذٍ بِعِنَانِ فَرَسِهِ فِي سَبِيلِ اللهِ، أَشْعَثَ رَأْسُهُ مُغْبَرَّةٍ قَدَمَاهُ، إِنْ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ كَانَ فِي الْحِرَاسَةِ، وَإِنْ كَانَ فِي السَّاقَةِ كَانَ فِي السَّاقَةِ»

"Mujurlah seorang hamba yang memegang kekang kudanya fi sabilillah, kusut masai rambutnya berdebu kakinya, jika dalam penjagaan ia tetap dalam penjagaan dan jika dalam penyerangan ia tetap dalam penyerangan."

Semoga Allah memberi rahmat kepada Khalid bin Walid, Saifullah, yang sebagai panglima ia telah memimpin dengan sebaik-baiknya dan sebagai perajurit telah pula melaksanakan tugasnya dengan sebaik-baiknya.

Ikhwanul Muslimin benar-benar menekankan pengertian-pengertian ini dalam pendidikannya dan sama sekali melarang penonjolan diri, yang membawa kepada patahnya tulang punggung.

Di antara hasil pendidikan ini lahirlah banyak perajurit yang tak dikenal dalam jamaah itu, atau seperti yang dinamakan oleh Hadith Nabi yang diriwayatkan oleh Tirmdhi:

«الأَبْرَارُ الأَتْقِيَاءُ الأَخْفِيَاءُ، الَّذِينَ إِنْ غَابُوا لَمْ يُفْتَقَدُوا، وَإِنْ حَضَرُوا لَمْ يُعْرَفُوا»

"Orang-orang baik yang bertakwa yang tak dikenal, bila mereka tidak hadir tidak dicari-cari dan jika mereka hadir maka mereka tidak dikenal orang."

Begitu pula di kalangan mereka kita temukan pendukung-pendukung seperti kaum Anshar yang kelihatan banyak ketika keadaan sulit dan kelihatan sedikit ketika memperebutkan keuntungan.

Betapa banyak orang yang mengorbankan harta dan jiwa mereka tanpa disebut-sebut namanya atau dipukul genderang menyambut kehadirannya. Berapa banyak pemuda yang berjuang di Palestina dan Kanal Suez yang menunjukkan kepahlawanan yang mengagumkan, tanpa mengharapkan balasan atau ucapan terima kasih dari seseorang dan tanpa meminta disebut-sebut

.

jasanya, kerana takut akan lenyap nilai amalnya disebabkan rasa takabur dan sombong.

Kemudian usaha diarahkan kepada memberi santapan hati setelah memeliharanya dari bermacam-macam penyakit. Santapan hati hanya sempurna dengan adanya hubungan yang terus menerus dengan Allah SWT, ingat dan bersyukur kepada-Nya serta melak-sanakan ibadat dengan sebaik-baiknya.

Di antara nilai-nilai pokok yang dilaksanakan oleh pendidikan Ketuhanan Ikhwanul Muslimin adalah ibadat kepada Allah. Itulah tujuan pertama dari penciptaan manusia. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia, melairikan supaya me-]reka benbadat kepada-Ku." (Adz-Dzariyat: 56).

Ibadat - dengan pengertian umum - ialah suatu nama yang mencakup segala apa yang disukai dan diredhai oleh Allah, berupa perkataan dan perbuatan. Tetapi yang kami maksudkan di sini ialah ibadat dalam pengertian khusus, iaitu beribadat dan mendekatkan diri kepada Allah dengan melaksanakan syiar-syiar-Nya, berzikir dan bersyukur kepada-Nya.

Di antara unsur-unsur pokok yang ditekankan oleh Ikhwanul Muslimin dalam ibadat adalah:

1. **Tetap mengikuti Sunnah dan menjauhi bid'ah**, sebab setiap bid'ah adalah sesat. Dalam hal ini Asy syaikh Sayid Sabiq telah menyusun kitabnya *Fiqhus Sunnah* dan Hasan Al-Banna telah memberikan penghantar dan memujinya. Sebelum itu beberapa bahagian dari padanya telah disiarkan dalam majalah mingguan Ikhwanul Muslimin. Kitab itu bertumpu pada dalil-dalil syari'at dan merupakan fikih Ikhwanul Muslimin.

2. **Mengutamakan ibadat-ibadat fardhu**, sebab Allah tidak menerima ibadat sunat sebelum ditunaikan yang fardu. Dalam sebuah Hadith Qudsi yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari tersebut:

« مَا تَقَرَّبَ إِلَيَّ عَبْدِي بِشَيْءٍ أَحَبَّ إِلَيَّ مِنْ أَدَاءِ مَا افْتَرَضْتُهُ عَلَيْهِ »

"Tidak ada satu pun takarub hamba-Ku kepada-Ku yang lebih Ku-sukai dari pada menunaikan apa yang Aku fardukan kepadanya."

Sebab itu bagaimanapun, meninggalkan yang fardu tidak dapat dibenarkan.

3. **Menggemarkan salat jamaah**, meskipun mazhab-mazhab berbeza pendapat mengenai hukumnya, ada yang mengatakan fardu 'ain, ada yang mengatakan fardu kifayah dan ada yang mengatakan sunat muakkad. Sebab itu ketika Ikhwanul Muslimin berangkat ke Kamp Tursina, mereka segera membangun sebuah mesjid di setiap bahagiannya. Mereka berkumpul padanya mengerjakan setiap salat, seperti mengerjakan salat Jum'at. Saya senantiasa ingat ucapan Syaikh Muhammad Al-Gazali yang mengatakan, bahawa dia

.

(Hasan Al-Banna) mengimami kami pada setiap salat dan membaca qunut pada raka'at akhir dengan berdoa

«اللَّهُمَّ فُكَّ بِقُدْرَتِكَ أَسْرَنَا، وَاجْبُرْ بِرَحْمَتِكَ كَسْرَنَا، وَتَوَلَّ بِعِنَايَتِكَ أَمْرَنَا،
اللَّهُمَّ اسْتُرْ عَوْرَاتِنَا، وَآمِنْ رَوْعَاتِنَا . . . »
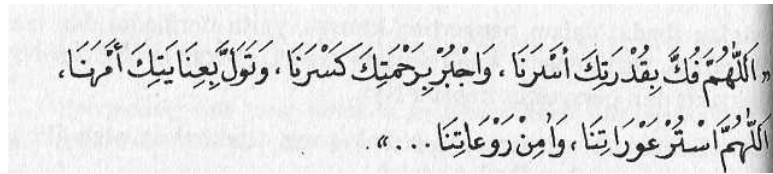
"Ya Tuhan Kami, dengan kekuatan-Mu bebaskanlah kami dari keadaan tertawan ini, dengan rahmat-Mu tutuplah kekurangan kami, dengan pengawasan-Mu kendalikanlah urusan kami. Ya Tuhan kami, tutupilah kekurangan kami dan tenteramkanlah hati kami..."

4. **Menggemarkan amalan sunat**. Dalam Hadith Qudsi di atas antara lain tersebut:

« وَمَا يَزَالُ عَبْدِي يَتَقَرَّبُ إِلَيَّ بِالنَّوَافِلِ حَتَّى أُحِبَّهُ ».
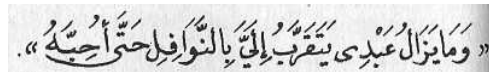
"Senantiasa hamba-Ku bertakarub kepada-Ku dengan amal-amal sunat, sehingga Aku mencintainya."

Berapa banyak yang timbul di pangkuan dakwah ini orang-orang yang banyak berpuasa dan beribadat malam hari (qiyamul lail), seperti tersebut dalam firman Allah:

تَتَجَافَىٰ جُنُوبُهُمْ عَنِ ٱلْمَضَاجِعِ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ خَوْفًا وَطَمَعًا وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ ﴿١٦﴾
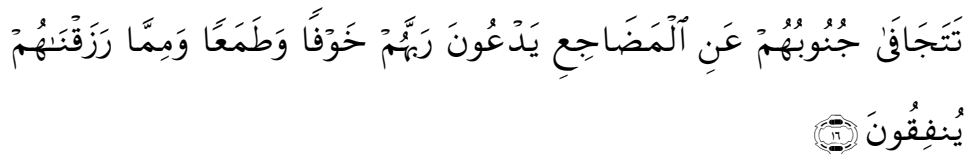
"Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya,[5] sedang mereka berdo'a kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap." (As-Sajdah: 16).

Orang-orang menyifatkan mereka seperti menyifatkan para sahabat dan tabi'in, bahawa mereka: "ahli ibadat ketika malam tiba dan waktu siang menjadi pasukan berkuda." Penyair mereka mengungkapkan dalam syair yang berjudul "Huwa al-Haq" atau syair yang berjudul "Al-Karaib" yang dihafal oleh seluruh anggota, sebagai berikut:

رِقَاقٌ إِذَا مَا الدُّجَى زَارَنَا ❊ غَزَوْنَا مَحَارِيبَنَا بِالْحَزَنْ
وَجُنْدٌ شِدَادٌ فَمَنْ رَامَنَا ❊ لِبَأْسٍ رَأَى أُسُدًا لَا تَهُنْ
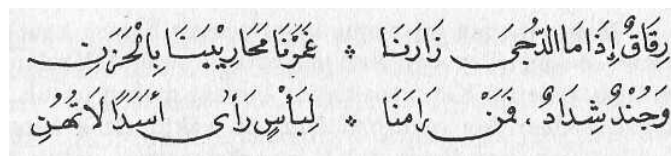
"Kami adalah lemah lembut bila malam tiba, Kami kerumuni mihrab kami dengan rasa sedih, Kami adalah perajurit-perajurit perkasa di medan laga, Musuh memandang kami tak terkalahkan bagaikan singa. "

[5] Maksudnya: mereka tidak tidur di waktu biasanya orang tidur, untuk mengerjakan solat malam.

.

Dalam hal ini Ustaz Hasan menyusun sebuah risalah, beranam "Al-Munajah." Di dalamnya diterangkan keutamaan tahajjud dan solat di waktu sahur, kedudukan do'a dan istighfar dengan mengemukakan ayat-ayat, hadith-hadith dan amalan para sahabat. Beliau selalu mengungkapkan kenikmatan beribadat di tengah malam dan berdiri menghadap Allah ketika manusia lelap dalam tidurnya. Berjaga untuk perbuatan taat ketika manusia tenggelam dalam hiburan dan menangis takut kepada Allah yang menjadi tertawaan mereka yang melampaui batas. Hal ini diungkapkan sesuai dengan kata-kata penyair dalam munajat kepada Tuhannya:

سَهَرُ الْعُيُونِ لِغَيْرِ وَجْهِكَ بَاطِلٌ ❊ وَبُكَاؤُهُنَّ لِغَيْرِ فَقْدِكَ ضَائِعُ

"Bertanggang malam bukan untuk mengingat Tuhan adalah batal
Menangis bukan kerana kehilangan keridhaanMu adalah sia-sia."

Kata penyair lain:

إِنَّ قَلْبًا أَنْتَ سَاكِنُهُ ❊ غَيْرُ مُحْتَاجٍ إِلَى السُّرُجِ
وَجْهُكَ الْمَأْمُولُ حُجَّتُنَا ❊ يَوْمَ يَأْتِي النَّاسُ بِالْحُجَجِ

"Hati yang selalu mengingatMu,
Tidak membutuhkan obor dan lampu,
WajahMu yang selalu menjadi idaman itulah alasan kami,
Pada hari ketika manusia mengemukakan alasan (pada hari kiamat)"

Makna-makna ini mempunyai pengaruh yang kuat dan mendalam dalam jiwa dan hati anggota Ikhwanul Muslimin. Maka lahirlah generasi Ketuhanan yang berjaga malam untuk beribadat kepada Allah dan menahan haus di waktu siang kerana Allah. Sejuknya musim dingin tidak menghalanginya untuk beribadat di malam hari dan teriknya musim panas tidak menghalanginya untuk berpuasa. Kerana dalam beribadat kepada Tuhan ia menemukan kesenangan, dalam ta'at kepadaNya ia merasakan kelazatan dan dalam berdiri di hadapanNya ia memperoleh kebahagiaan, seperti yang diungkapkan oleh seorang soleh masa lalu dengan kata-katanya: "*Sekiranya raja-raja mengetahui semua ini tentulah mereka memerangi kami dengan pedang untuk memperoleh kebahagiaan itu*."

Saya selalu mengingat saf-saf orang yang sembahyang tahajud di Kamp Tursina, ketika sebahagian anggota Ikhwanul Muslimin sedang melewati akhir malam dan berseru dengan suara yang mengesankan :

.

يَا نَائِماً مُسْتَغْرِقاً فِي الْمَنَام ❊ قُمْ فَاذْكُرِ الْحَيَّ الَّذِي لَا يَنَام
مَوْلَاكَ يَدْعُوكَ إِلَى ذِكْرِهِ ❊ وَأَنْتَ مَشْغُولٌ بِطِيبِ الْمَنَام
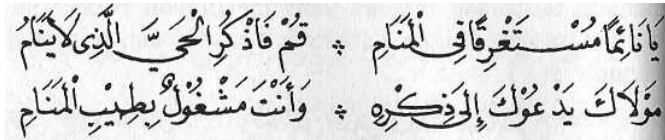
"Wahai anda yang lelap tenggelam di peraduannya, Bangunlah, ingatlah Yang Hidup, Yang Tidak Pernah Tidur, Tuhanmu memanggilmu untuk ingat kepadanya. Sedang anda terlena oleh kenyenyakan tidur. "

Maka bangunlah semua orang yang tidur, yang merasa berat menjadi ringan dan yang merasa malas menjadi cekatan untuk mengharapkan karunia Allah pada bahagian malam yang berkah ini, mudah-mudahan berkah "al-mustaghfirina bil ashari" [6] melimpah kepadanya.

Pendidikan malam dengan adanya solat, do'a dan membaca Qur-an disertai keteguhan jiwa dan kekuatan hati, itulah yang menghasilkan seorang muslim yang mampu memikul beban risalah yang menyambut warisan kenabian dengan kekuatan dan amanah seperti telah dipikul oleh Nabi SAW, yang semenjak di Mekah Allah telah memerintahkannya dengan apa yang tersebut dalam firman-Nya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلْمُزَّمِّلُ ﴿١﴾ قُمِ ٱلَّيْلَ إِلَّا قَلِيلًا ﴿٢﴾ نِّصْفَهُۥٓ أَوِ ٱنقُصْ مِنْهُ قَلِيلًا ﴿٣﴾ أَوْ زِدْ عَلَيْهِ وَرَتِّلِ ٱلْقُرْءَانَ تَرْتِيلًا ﴿٤﴾ إِنَّا سَنُلْقِى عَلَيْكَ قَوْلًا ثَقِيلًا ﴿٥﴾

"Hai orang yang berselimut: Bangunlah (untuk solat di malam hari, kccuali sedikit (dari padanya). (Iaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit. Atau lebihi dari seperdua itu; dan bacalah AI Qur-an dengan bacaan yang perlahan-lahan. Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang berat (AlQur-an)." (Al-Muzammil: 1-5).

Pendidikan ini — pendidikan malam dan pendidikan Al Quran menciptakan pemuda-pemuda pencinta Tuhan, yang menghidupkan kembali perjalanan hidup Salaf [7]. Di antara mereka kita melihat orang-orang yang menetapi puasa Isnin dan Khamis sepanjang hidupnya, — semoga Allah mengurniakan kita berkat keikhlasan mereka. Demikian pula orang yang tetap berada di atas Sunnah ini di waktu ia berada di medan jihad. Nabi SAW bersabda yang ertinya:

"Barangsiapa berpuasa satu hari fi sabilillah, maka Allah akan menjauhkan mukanya dari api neraka pada ari itu sejauh tujuh puluh kharif[8]" (Hadith riwayat Bukhari dan lainnya).

Seorang anggota yang ikut berperang terkena tembakan pada hari dia sedang berpuasa. Pada saat ia sedang sakarat dibawakan kepadanya segelas air, lalu ia berkata: "Biarkanlah saya, saya ingin menemui Tuhan dalam keadaan

[6] Orang-orang yang memohon ampunan pada pertiga malam yang akhir
[7] Orang orang muslim sebelum abad keempat Hijrah.
[8] Kharif adalah jarak antara musim sejuk dan musim panas (Pent.)

.

berpuasa."

5. Menggemarkan berzikir kepada Allah.

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ ٱذْكُرُوا۟ ٱللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا ﴿٤١﴾ وَسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا ﴿٤٢﴾

"Hai orang-orang yang beriman berzikirlah (dengan menyebut nama Allah), zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang. " (Al-Ahzab: 41-42).

Sebaik-baik zikir adalah membaca Al Qur-an, Kalam Ilahi untuk setiap huruf pembacanya memperoleh sepuluh kebaikan. Di antara pesanan gerakan itu ialah setiap anggota harus melakukan wirid harian iaitu membaca ayat-ayat dari Al Qur-an, membacanya dengan baik berdasarkan hukum tajwid dan dengan memahami maknanya. Dan sekiranya ada suatu bacaan (kitab suci) yang dengan bacaan itu gunung-gunung dapat digoncangkan atau bumi bisa terbelah atau oleh kerananya orang-orang yang sudah mati dapat berbicara, tentu Al Quranlah bacaan itu.

Macam-macam zikir dan bacaannya adalah banyak di antaranya: tasbih, tahmid, tahlil. takbir, do'a. Istighfar dan salawat ke pada Nabi SAW.

Pendidikan Ikhwanul Muslimin sangat berghairah menetapi zikir yang diterima dari Nabi (yang ma'tsur), kerana beberapa hal:

1). Lafaz-lafaz yang ma'tsur tidak dapat ditandingi oleh lafaz-lafaz lain dari segi kandungan isinya dan uslubnya (susunan kata-katanya). la merupakan ayat dari pada ayat-ayat Allah; disebabkan lengkapnya, fasihnya, jelasnya, kuat pengaruhnya dan ini merupakan berkah kenabian.

2). Ucapan orang yang tidak ma'tsur, kadang-kadang mengandungi unsur berlebih-lebihan atau kekurangan. Dengan demikian tidak terlepas dari kata orang begini dan kata orang begitu. Padahal Nabi memperingatkan: *"Tinggalkanlah apa yang meragukan dan ambillah apa yang tidak meragukakan mu."*

3). Dalam membaca zikir yang ma'tsur ada dua pahala, pahala zikir dan pahala mengikuti Nabi. Tidaklah pantas menyia-yiakan pahala mengikuti Nabi ini tanpa alasan.

Kerana itu Imam Hasan Al-Banna menyusun suatu risalah dari kumpulan zikir dan do'a yang berasal dari Sunnah Nabi. Risalah itu dinamakannya *Al-Ma'tsurat* menurut pola *seperti Al-Adzkar* susunan Imam An-Nawawi dan *Al Kalimuththayyibah* susunan Syeikh Ibnu Taimiyah.

Hampir tidak ada anggota Ikhwanul Muslimin yang tidak memiliki

.

Risalah ini dan sedikit di antara mereka yang tidak menghafalnya dan mengulang-ulangi zikirnya pagi dan petang. Di antara anggota ada yang membuat cara tersendiri untuk mengingatkannya akan do'a itu dalam setiap kesempatan. Di kamar tidur digantungkan papan tulis yang berisi do'a waktu tidur dan waktu bangun. Di kamar makan digantungkan do'a makan dan minum, dekat pintu do'a masuk dan ke luar, dalam kenderaan do'a perjalanan dan demikianlah seterusnya.

Di antara metode yang diciptakan oleh Ikhwanul Muslimin untuk membangkitkan perasaan keagamaan, menumbuhkan sikap mawas diri dan mengalahkan nafsu lawwamah [9)] atas nafsu ammarah [10)]adalah apa yang dinamakan *Jadwal al Muhasabah* (Jadual Introspeksi), iaitu suatu jadual yang dicetak, berisi pertanyaan-pertanyaan yang ditujukan oleh seseorang kepada dirinya dan ia harus menjawabnya dengan *ya* atau *tidak,* supaya mengetahui sejauh mana ia melaksanakan atau mengabaikan kewajibannya. Yang demikian itu ketika ia hendak tidur, supaya diketahuinya hasil pekerjaannya hari itu. Introspeksi hanya dilakukan sendiri, tidak memerlukan pengawas selain Allah SWT.

Di antara pertanyaan-pertanyaan itu adalah:

Apakah engkau telah menunaikan salat pada waktunya?

Apakah engkau telah menunaikannya secara berjama'ah?

Apakah engkau telah membaca wirid harianmu dari Al Quran?

Apakah engkau telah membaca do'a-do'amu yang ma'tsur?!

Apakah engkau ada menjenguk saudaramu kerana Allah?

Dan sebagainya dan sebagainya. . . .

Di antara hasil pendidikan iman kepada Tuhan ini, Ikhwanul Muslimin telah memberi sumbangan bagi tanah airnya dan usaha dakwahnya tanpa menyebut-nyebut jasanya, bahkan Allah memberi kepada mereka kenikmatan iman, sehingga meskipun mereka mendapat siksaan dan ujian yang terus menerus pada masa Kerajaan dan pada masa kekuasaan Jamal Abdul Nasir (1948, 1954, 1965) namun tidaklah mereka menjadi lemah kerana bencana yang menimpa mereka di jalan Allah dan tidak lesu dan tidak (pula) menyerah kepada musuh. Di antara mereka ada yang dijadikan sasaran gigitan anjing, ada yang diseterika punggungnya dengan besi panas, ada yang robek-robek badannya kerana dirotan, ada yang menjalani hukuman penjara dua puluh tahun pada masa revolusi, ada yang terang-terangan ditembak mati seperti yang terjadi pada penyembelihan di Leman Thurah dan ada yang dibunuh secara sembunyi dengan pukulan dan siksaan, dan jumlah berpuluh-puluh,

---

9) Nafsu Lawwamah ialah nafsu yang memiliki sebahagian keutamaan, lalu mencela tuannya (yang memilikinya) bila melakukan sesuatu yang tidak baik.
10) Nafsu Ammarah ialah nafsu yang selalu menyuruh tuannya melakukan sesuatu yang tidak baik.

.

semuanya harus disingkapkan tabirnya agar mereka dikenal dalam sejarah. Di antara mereka ada yang dihukum gantung sampai mati tanpa hak. Bukan kerana ia kafir sesudah Islam, bukan kerana ia berzina sesudah ihshan[11)] dan bukan pula kerana ia membunuh orang. Dosanya hanya kerana ia mengatakan: "Tuhanku adalah Allah dan pedomanku adalah Al Quran." Tidaklah aneh kalau suatu waktu manusia berbuat dosa. Tetapi yang aneh kalau ia terus menerus berbuat dosa dan tidak bertaubat. Adam telah berbuat dosa, lalu Allah menerima taubatnya dan mengampuninya. Allah SWT berfirman:

وَعَصَىٰٓ ءَادَمُ رَبَّهُۥ فَغَوَىٰ ﴿١٢١﴾ ثُمَّ ٱجْتَبَـٰهُ رَبُّهُۥ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَىٰ ﴿١٢٢﴾

"Adam durhaka kepada T'uhannya, maka sesatlah ia. Kemudian Tuhan-nya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan mengampuninya."(Thaha : 121 - 122).

Tetapi iblis sangat besar dosanya, maka Allah tidak mengampuninya kerana ia tidak bertaubat dari dosanya dan tidak merendahkan diri kepada Tuhannya, bahkan enggan dan angkuh untuk tunduk kepada perintahNya (supaya sujud kepada Adam), dengan mengatakan:

أَنَا۠ خَيْرٌ مِّنْهُ خَلَقْتَنِى مِن نَّارٍ وَخَلَقْتَهُۥ مِن طِينٍ ﴿١٢﴾

"Saya lebih baik dari padanya (Adam), Engkau ciptakan saya dari api sedang dia Engkau ciptakan dari tanah." (Al-A 'raf: 12).

Padahal Adam dan isterinya berkata :

قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَآ أَنفُسَنَا وَإِن لَّمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ ٱلْخَـٰسِرِينَ ﴿٢٣﴾

"Ya Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, tentulah kami termasuk orang-orang yang merugi." (Al-A 'raf: 23).

Dosa Adam dan isterinya adalah akibat kealpaan yang tak disengaja dan nafsu yang menggoda tetapi diiringi dengan taubat yang sebenar-benarnya, lalu Allah menerima taubatnya. Sedang dosa iblis adalah akibat dari sikap membangkang terhadap Allah, menolak perintah-perintah-Nya dan merasa angkuh untuk ta'at kepada-Nya, lalu Allah menjadikannya sebagai makhluk terhina dan terusir dan kena laknat sampai hari kiamat.

Anggota-anggota Ikhwanul Muslimin adalah manusia keturunan Adam juga. Sebab itu tidak aneh kalau di antara mereka ada yang melakukan kesalahan, yang menyalahi apa yang diperintahkan kepada mereka atau

[11)] Sesudah ihshan: sesudah kahwin secara sah.

.

mengerjakan apa yang dilarang Allah. Akan tetapi sebaik-baik orang yang bersalah adalah yang bertaubat lagi beristighfar. Inilah ubat yang diperlukankan oleh hati supaya ia kembali sihat.

Tidak ada jalan kepada taubat dan istighfar yang benar, kecuali dengan merasa diri berdosa, takut kepada siksaan Tuhan, tunduk kepada-Nya dengan ketundukan yang benar dan pengakuan yang tulus.

Beserta semua itu Ikhwanul Muslimin mempasrahkan semua bencana yang menimpanya dan segala pengorbanan yang diberikan nya kepada Allah SWT. Mereka telah menjual diri dan harta mereka kepada Allah dan Allah telah membeli yang demikian itu dari mereka dengan syurga. Mereka, insya Allah, tidak akan menolak jual beli ini dan tidak akan menerima selain syuga sebagai balasannya.

Kerana itu Ikhwanul Muslimin tidak memikirkan balasan dendam terhadap orang yang memenjarakannya, menyiksanya, menyita hartanya, melaparkan keluarganya dan membunuh mereka secara diam-diam atau terang-terangan. Tidak pernah ada seorang dari mereka yang terdengar menculik orang yang menganiaya mereka dan menembak matanya yang kiri atau yang kanan. Padahal jika mereka mahu mereka sanggup berbuat demikian, kerana di kalangan mereka ada perajurit-perajurit berpengalaman yang menggentarkan pasukan Yahudi dan menjadikan pasukan Inggeris tidak enak tidur, kerana pendidikan mereka tidak membenarkan mereka berbuat demikian, bahkan lawan-lawannya diserahkan kepada Allah, dan Dialah yang akan menghukum mereka seorang demi seorang di dunia ini sebelum di akhirat. Hukuman yang ada di sisi Allah lebih berat dan lebih menghinakan, sedang tujuan mereka adalah lebih agung dan lebih mendalam dari pada pembalasan dendam terhadap peribadi-peribadi, kecil atau besar.

Ikhwanul Muslimin sudah ditakdirkan dapat melihat dengan mata kepala mereka sendiri nasib kebanyakan musuh mereka yang begitu kejam terhadap mereka. Di antaranya ada yang menjadi hina dan tersia-sia, menjadi gila, penyakitan dan terbunuh, sehingga Ustaz Al-Hadhaibi yang sudah tua sempat melihat mereka yang pernah memenjarakannya masuk penjara bersamanya dan kawan-kawannya. Bezanya mereka masuk penjara dengan menangis seperti anak-anak, sementara anggota Ikhwanul Muslimin menerima kenyataan itu dengan senyuman kepahlawanan.

Ini tidaklah bererti semua anggota Ikhwanul Muslimin berada pada tingkat keimanan yang murni seperti ini. Tetapi aku katakan dengan benar bahawa sifat Ketuhanan yang bersinar itulah yang menonjol pada mereka dan menguasai mereka. Keta'atan adalah kaedah mereka, sedangkan maksiat hampir tidak terjadi. Mereka disibukkan oleh cita-cita besar dari keinginan-keinginan kecil, oleh harapan hari akhirat dari keinginan-keinginan duniawi dan oleh kepentingan umum dari keuntungan peribadi. Barangsiapa di antara mereka pada suatu sa'at tergoda oleh syaitan, maka ia segera insaf dan sedar, lalu kembali ke jalan Tuhannya dengan penuh sesalan lalu bertaubat. Saya masih ingat seorang pemuda yang masih remaja dikuasai oleh garizahnya pada sa'at ia

.

lemah dan hatinya lengah, lalu terjerumus ke dalam perbuatan maksiat. Kemudian ia sedar bahawa dirinya telah menjadi kotor setelah tadinya suci, menyeleweng setelah tadinya menempuh jalan yang lurus, sesat setelah tadinya benar dan merasakan betapa pahitnya maksiat setelah ia merasa manisnya ta'at. Sebab itu ia mengurung diri sehari-hari di rumahnya menangisi nasibnya dan berbalik ke kiri dan ke kanan di atas dipannya yang dirasakannya sebagai bara yang menyala. Dia merasa sedih sekali, bumi yang luas dirasanya sempit. Kerana itu ia tidak berani menatap wajah orang lain dan tidak keluar dari kamarnya, kerana malu kepada Tuhan dan kepada dirinya sendiri, menjauhkan diri dari kawan-kawannya, pada hal tidak ada seorang pun selain saya yang mengetahui apa yang terjadi atas dirinya.

Hal itu tentu akan berlangsung terus, sekiranya saya tidak menyuratinya memberikan kepadanya harapan dengan bertaubat dan memohon ampunan Allah. Saya sebutkan kepadanya Hadith Rasulullah s.a.w:

«مَنْ سَرَّتْهُ حَسَنَتُهُ وَسَاءَتْهُ سَيِّئَتُهُ فَهُوَ مُؤْمِنٌ».
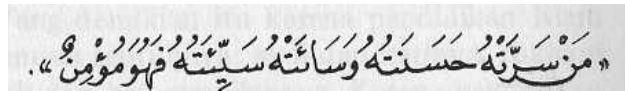
"Barangsiapa yang gembira kerana kebaikan dan sedih kerana kejahatan yang diperbuatnya, maka ia adalah seorang mukmin."

Perrkataan Ali bin Abu Thalib :

«سَيِّئَةٌ تَسُوءُكَ خَيْرٌ مِنْ حَسَنَةٍ تُعْجِبُكَ»
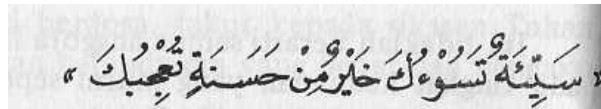
Kejahatan yang membuat engkau sedih lebih baik dari kebaikan yang membuat engkau takabur

Dan ucapan Ibnu Athaillah :

«رُبَّمَا فُتِحَ لَكَ بَابُ الطَّاعَةِ وَمَا فُتِحَ لَكَ بَابُ الْقَبُولِ، وَرُبَّمَا قُدِّرَ عَلَيْكَ الْمَعْصِيَةُ فَكَانَتْ سَبَبًا فِي الْوُصُولِ، مَعْصِيَةٌ أَوْرَثَتْ ذُلًّا وَانْكِسَارًا خَيْرٌ مِنْ طَاعَةٍ أَوْرَثَتْ عُجْبًا وَاسْتِكْبَارًا»
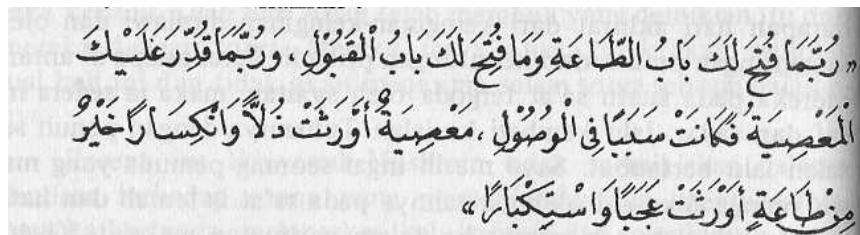
"Kadang-kadang dibuka bagimu pintu ta'at dan tidak dibuka bagimu pintu penerimaan. Kadang-kadang ditakdirkan bagi engkau perbuatan[1] maksiat, tetapi hal itu merupakan jalan bagimu untuk sampai (kepada kebaikan). Perbuatan maksiat yang menimbulkan perasaan bersalah dan menyesal lebih baik dari pada perbuatan ta'at yang menimbulkan perasaan takabur dan angkuh."

SEMPURNA DAN LENGKAP

Di antara keistimewaan pendidikan Islam, seperti yang difahami dan diterapkan oleh Ikhwanul Muslimin, adalah kesempurnaan dan lengkapnya.

Pendidikan Islam tidaklah terbatas pada memperhatikan satu segi saja dari segi-segi manusia seperti yang diutamakan oleh ahlinya masing-masing.

Pendidikan Islam tidak mengkhususkan perhatiannya pada aspek rohani atau akhlak saja seperti yang dipentingkan orang-orang sufi dan ahli akhlak dan tidak pula membatasi usahanya pada pembinaan akal dan fikiran seperti yang dipentingkan oleh falsafah dan orang-orang yang mengutamakan akal. Begitu pula tidak menjadikan cita-citanya yang utama pada latihan ketenteraan seperti yang diinginkan oleh ahli-ahli di bidang kemilitefan dan kegiatannya tidak pula terbatas pada pendidikan kemasyarakatan seperti yang dilakukan oleh penganjur-penganjur perbaikan sosial.

Pada hakikatnya pendidikan Islam mementingkan keseluruhanaspek-aspek ini dan ingin mewujudkan semua macam pendidikan itu secara utuh. Yang demikian itu kerana pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya: akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya. Kerana pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup, baik dalam keadaan senang atau susah maupun dalam keadaan damai dan perang; dan menyiapkannya untuk menghadapi masyarakat dengan segala kbaikan dan kejahatannya, manisnya dan pahitnya.

Kerana itu haruslah diperhatikan pendidikan itu berjuang dan pendidikan kemasyarakatan, sehingga seorang muslim tidak terasing hidupnya dari masyarakat sekitarnya.

Sesungguhnya kesempurnaan dan kelengkapan yang menyeluruh adalah ciri khas Islam baik dalam bidang akidah, ibadah dan hukum. Semuanya mendapat tempat yang khas dalam bidang pendidikannya.

Dalam lembaran-lembaran selanjutnya akan kami bicarakan secara singkat aspek-aspek pokok yang dipentingkan oleh pendidikan Ikhwanul Muslimin atau dengan kata lain pendidikan Islam seperti yang dipahami oleh Ikhwanul Muslimin dan yang di-terapkannya.

.

Adapun aspek rohani atau Ketuhanan telah lebih dahulu kami bicarakan secara khusus dan kami anggap penekanan segi ini sebagai salah satu ciri khas pendidikan Islam adalah patut, bahkan ia adalah ciri khas yang pertama.

Aspek Akal

Ikhwanul Muslimin menaruh perhatian besar pada aspek ini, sesuai dengan perhatian Islam sendiri padanya. Ayat yang pertama I diturunkan Allah kepada Muhammad SAW. adalah :

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾

"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu." (Al-'Alaq: 1).

Islam adalah agama yang menghormati akal. la menjadikan akal sebagai syarat taklif dan dasar pemberian pahala dan seksa. Al Qur-an penuh dengan ungkapan-ungkapan:

أفلا تعقلون (apakah kamu tidak menggunakan akalmu)
أفلا تتفكرون (apakah kamu tidak berfikir)
لأيات لقوم يعقلون (sungguh meniadi tanda bagi mereka yang menggunakan akalnva),
لقوم يتفكرون (bagi kamu yang berfikir)
لاولى الألباب (bagi orang-orang yang berakal). dan
لأولى النهى (bagi orang-orang yang berakal).

Berfikir dalam Islam adalah ibadah, mencari bukti adalah wajib dan menuntut ilmu adalah fardhu, sebagaimana kejumudan itu adalah keji dan taklid adalah kejahatan.

Islam menuntut dari seorang muslim supaya mempunyai bukti-bukti tentang Tuhannya dan dakwahnya hendaklah "berlandaskan akal." Iman seorang mukallid tidaklah diterima dan Islam tidak membenarkan penganutnya menjadi pengekor, berfikir dengan kepala orang lain, lalu ia mengikuti saja tanpa pemikiran dan pengertian. Bahkan ia harus berpikir, sendiri merenungkan dan memahami.

"Barangsiapa yang dikehendaki Allah baginya kebaikan, maka diberikanNya kepadanya pengertian dalam soal-soal agama "

Sebab itu tidaklah diragukan, bahawa pendidikan akal merupakan keharusan seperti pendidikan Keimanan atau kejiwaan. Sebab perjalanan hidup manusia adalah gambaran dari pemikiran dan pandangannya terhadap alam wujud, kehidupan dan terhadap manusia.

Kerana itu ustaz Hasan Al-Banna menjadikan "faham" sebagai rukun bai'at yang pertama dan didahulukannya atas ikhlas, amal, jihad, persaudaraan dan sebagainya yang merupakan prinsip-pinsip dasar dari dakwah. Kerana pemahaman mendahului semua itu dan seorang manusia tidak akan ikhlas terhadap kebenaran, mengamalkannya dan memperjuangkannya kecuali

.

setelah ia mengenalnya dan memahaminya.

Al Quran menempatkan ilmu lebih dahulu dari iman dan ta'at, kedua-duanya adalah hasil dari ilmu atau cabang daripada ya. Allah SWT. berfirman:

وَلِيَعْلَمَ ٱلَّذِينَ أُوتُوا۟ ٱلْعِلْمَ أَنَّهُ ٱلْحَقُّ مِن رَّبِّكَ فَيُؤْمِنُوا۟ بِهِۦ فَتُخْبِتَ لَهُۥ قُلُوبُهُمْ ۗ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِلَىٰ صِرَٰطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٥٤﴾

"Dan agar orang-orang yang Telah diberi ilmu, meyakini bahawasanya Al Quran Itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan Sesungguhnya Allah adalah pemberi petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus." (Al Hajj : 54)

Tersebut dalam peraturan dasar Ikhwanul Muslimin dalam menerangkan tujuan perkumpulan dan gerakan itu, yang pertama sekali ialah "Tujuan Ilmiyah" dengan menerangkan dakwah menurut Al Quran dengan keterangan yang teliti, menjelaskannya serta mengembalikannya kepada hakikatnya dan keutuhannya; dan menyajikannya sesuai dengan keadaan masa serta menolak dari padanya semua kebatilan dan syubhat.

Tujuan kedua adalah "Tujuan amaliyah" yang menyatukan hati dan jiwa atas prinsip-prinsip Al Quran dan menyegarkan pengaruhnya pada jiwa dan hati. Di antara cara penyampaiannya ialah melalui jalan penyiaran dan penerangan yang beraneka ragam, dan mendidik untuk membentuk anggota perkumpulan atas prinsip-prinsip ini dan memungkinkan terlaksananya pengertian beragama secara amaliah, bukan hanya dengan ucapan saja, menanamkannya dalam diri mereka baik secara peribadi mahupun keluarga; dan membentuk mereka dengan sebaik-baiknya; tubuh dengan olahraga, rohani dengan ibadah dan akal dengan ilmu.

Demikianlah pendidikan Ikhwanul Muslimin yang menempatkan pembentukan akal atau ilmu pada tempat terdepan dalam sistemnya yang bersifat menyeluruh. Dalam hal ini pendidikan Ikhwanul Muslimin ditegakkan atas asas pembentukan "akal sejahtera" untuk memahami agama dan kehidupan dengan kefahaman yang benar.

Dalam hubungan ini seorang muslim harus mengambil dari ilmu-ilmu Islam sekadar yang memantapkan akidahnya, meluruskan ibadatnya, membentengi akhlaknya dan berdiri pada batas-batas yang ditentukan Allah mengenai halal dan haram, perintah dan larangan. Dengan pengetahuannya itu ia sanggup menilai peristiwa-peristiwa, peribadi-peribadi, situasi-situasi dan masalah-masalah dengan akal seorang muslim yang selalu memandang dari sudut Islam dan menilai berdasarkan kriteria-kriteria Islam.

Begitu pula ia harus memahami kehidupan sekitarnya, bagaimana jalannya, perubahannya, pengaruhnya dan apa faktor-faktor yang menimbulkan gerak, perubahan dan pengaruh itu?

Seorang anggota Ikhwanul Muslimin harus memulai dengan mengetahui atau mengenal masyarakat kecil di mana ia hidup di desa atau kota, kemudian meningkat pada pengenalan masyarakat yang lebih luas seperti tanah air dalam pengertian ilmu bumi dan politik, kemudian negeri yang luas negeri-negeri Arab dari teluk sampai ke lautan, kemudian negeri yang lebih luas dari lautan ke lautan, iaitu semua negeri-negeri Islam.

Ia harus mengenal gerakan-gerakan yang menentangnya dan kekuatan yang memusuhinya seperti Yahudi, Nasrani, komunis dan pengikut-pengikutnya di dunia Islam seperti penganut-penganut sekularisme, kebebasan, orang-orang yang taklid buta, dengki orang-orang yang mencari keuntungan dan lain-lain dari pemuja benda dan kedudukan.

Inilah sistem pendidikan yang dilaksanakan bagi anggota Ikhwanul Muslimin dengan kelengkapan-kelengkapannya. Untuk itu dibentuk bahagian keluarga yang didukung oleh bahagian-bahagian yang lain dan oleh setiap orang yang mempunyai pengalaman dalam lapangan pendidikan Islam.

Kefahaman Ikhwanul Muslimin tentang Islam adalah kefahaman baru dan lama

Adapun barunya, kerana kefahaman itu asing bagi kebanyakan orang termasuk putera-putera Islam sendiri, kerana kefahaman itu memandang Islam sebagai agama dan negara, ibadah dan kepemimpinan, rohani dan amal, salat dan jihad, Al Quran dan pedang, sebagai yang diumumkan oleh pendiri gerakan itu pada prinsip pertama dari prinsip-prinsipnya yang dua puluh itu :

"*Islam adalah peraturan yang lengkap, mencakup seluruh kenyataan hidup. la adalah negara dan tanah air atau pemerintah dan bangsa, jihad dan dakwah atau tentera dan pemikiran, bijak pandai dan undang-undang atau ilmu dan peradilan, akhlak dan kekuatan atau kasih sayang dan keadilan, kebendaan dan kekayaan atau usaha dan harta, begitu pula ia adalah akidah yang murni dan ibadat yang benar.*"

Pengertian Barat yang beragama Masehi terhadap agama dengan menganggap agama adalah hubungan manusia dengan Tuhannya, bahawa tempatnya di mesjid dan surau dan tidak ada hubungannya dengan negara dan masyarakat. Kefahaman ini telah mempengaruhi banyak orang, sehingga di antara kecaman terhadap Ikhwanul Muslimin adalah ia mencampur adukkan antara agama dan politik.

Pemahaman Islam seperti ini adalah baru bagi kebanyakan orang, sehingga Hasan Al-Banna menamakannya "Islam Ikhwanul Muslimin". Tetapi sebenarnya itu adalah pemahaman lama yang dikemukakan oleh Islam sendiri, kerana demikianlah pemahaman sahabat dan tabi'in terhadap agamanya, iaitu Islam menurut Al Quran dan As Sunnah.

Kekeliruan kaum muslimin memahami Islam adalah akibat dua perkara penting

Pertama : Sisa-sisa tinggalan zaman kemunduran dan apa yang masuk ke dalam Islam pada masa itu berupa percampuradukan, bid'ah dan pengertian yang salah disebabkan penyelewengan dari mereka yang ekstrim, usaha dari mereka

.

yang sengaja membuat kebatilan dan penafsiran orang-orang bodoh. Keadaan ini membawa kepada pencemaran keindahan Islam, menghancurkan keutuhannya dan merosak keseimbangan antara hukum-hukum dan ajaran-ajarannya. Lalu didahulukan apa yang seharusnya ditangguhkan dan ditangguhkan apa yang seharusnya didahulukan, di anggap penting apa yang sebenarnya remeh dan diremehkan apa yang sebenarnya penting.

Dalam suasana seperti ini taklid dan fanatik mazhab berkembang dengan subur.

Kedua : Pengaruh-pengaruh pertarungan pemikiran atau pen-jajahan kebudayaan yang menimpa negeri-negeri Islam pada masa penjajahan asing, yang memasukkan pengertian-pengertian baru dan pemikiran-pemikiran asing dalam kehidupan kaum muslimin. Semua ini dimajukan dan diperkuat melalui lembaga-lembaga pendidikan dan pengajaran dan badan-badan ilmiah dan pengarahan.

Usaha penjajahan yang berbahaya bahkan paling berbahaya ialah mendidik sebahagian besar putera-putera Islam yang dinama "kaum terpelajar." Pihak penjajah mengawasi pembentukan mereka, memberikan kepada mereka peradabannya, falsafah hidupnya dan cara pemikirannya. Akal dan hati mereka diisi dengan rasa kagum akan peradabannya, rasa hormat kepada hukum-hukumnya dan rasa senang untuk menirunya. Kepada mereka tidaklah diperkenalkan agama, peradaban dan warisan kebudayaan mereka sendiri kecuali sedikit sekali. Itupun dengan cara yang tidak intensif, mengenai hal-hal yang kurang bernilai, saling bertentangan lagi kelihatan buruk gambarannya.

Sebab itu tidaklah aneh kalau kita jumpai kaum muslimin hidup sebagai orang asing di negerinya sendiri. Rupa mereka adalah rupa orang Arab muslim, sedang akal mereka adalah akal Eropah atau Amerika.

Adalah kewajiban pendidikan Ikhwanul Muslimin untuk menghadapi kesan-kesan dari kebodohan lama dan pembodohan baru: dan bekerja keras untuk meletakkan sistem yang sempurna untuk mencerdaskan "seorang muslim" berlandaskan pada sumber-sumber Islam yang murni, sebelum dikotori oleh penambahan atau pengurangan dengan menjauhi istilah-istilah mutakallimin, takalluf para sufi dan debat para fuqaha'.

Oleh kerana itu Al Quran dan tafsirnya adalah sumber budaya yang pertama bagi Ikhwanul Muslimin, dengan ketentuan tafsir ulama salaf di dahulukan atas tafsir-tafsir lainnya. Sebab itu mereka bertumpu pada *Tafsir Ibnu Katsir* dan menjadikannya sebagai sumber utama. As-Sunnah adalah sumber kedua, dengan ketentuan mengenai ketulenannya dan syarahnya (penjelasannya) mereka harus berpegang pada imam-imam Hadith yang terpercaya.

Imam Hasan Al-Banna pada prinsip kedua dari duapuluh prinsipnya: "Dan Al Qur-anul Karim dan Sunnah yang suci, kedua duanya adalah tempat kembali setiap muslimin untuk mengetahui hukum Islam. Al Qur-an difahami sesuai dengan kaedah bahasa Arab, tanpa ditarik-tarik dan dipaksa-paksakan pengertiannya; dan dalam pemahaman Sunnah dikembalikan kepada imam-imam Hadith yang thiqah."

Kerana itu Ikhwanul Muslimin mementingkan Ilmu Al Quran dan Ilmu Hadith dan menunjukkan perhatian pada sebahagian kitab Hadith, seperti

.

"Riyadus Shalihin, susunan Imam An-Nawawi. Begitu pula mereka mementingkan Fiqh yang berdasarkan Hadith atau Sunnah (Fiqhus Sunnah) seperti mereka memberi perhatian pada sejarah Nabi, memahaminya dan menarik dari padanya pelajaran yang dapat dijadikan contoh terapan bagi Islam dan tafsir praktis bagi Al Quran.

Ikhwanul Muslimin tidak mengabaikan Sejarah Islam dan riwayat para pahlawan, pemimpin, ulama dan para penganjur.

Sistem pendidikan Ikhwanul Muslimin tidak melupakan garakan-gerakan dan kekuatan-kekuatan yang bermusuhan, baik berupa agama, pemikiran mahupun politik, Zionisme, Komunisme, Imperialisme, Zending, Marxisme, Bahaisme, Qadyanisme dan sebagainya.

Tidaklah diragukan bahawa cabang-cabang dan pusat gerakan Ikhwanul Muslimin mempunyai usaha yang terus menerus di bidang ilmu dan penyebaran keislaman yang bersifat umum, sementara "keluarga-keluarga mereka" mengadakan pertemuan-pertemuan yang teratur bagi pendidikan akal. Pendidikan ini telah mendatang-kan hasil dalam lingkungan yang luas dari putera-putera Mesir. Akal mereka bebas dari belenggu wahana dan khurafat, mata mereka terbuka terhadap persoalan-persoalan yang dihadapi dunia Islam, ke luar dari lingkungan tanah air yang sempit ke dunia Islam yang luas dan melihat kebudayaan Islam yang kaya raya serta sumber-sumber pokoknya dengan pandangan yang tajam dan akal yang terbuka.

Jelas warna kebangsaan adalah dominan pada kebanyakan Anggota Ikhwanul Muslimin, demikian pula mementingkan perasaan dan berpidato secara umum, semenjak masa Mustafa Kamil dan Sa'ad Zaglul. Manusia pada waktu itu memerlukan kepekaan hati dan kesedaran jiwa, tidak ada golongan-golongan keyakinan yang bertentangan dengan pemikiran Islam seperti komunisme dan sebagainya, sibuknya perkumpulan itu menyiarkan dakwah dari satu segi dan tuntutan pengamalan dari segi lain serta penentangan terhadap pembatasan-pembatasan dan tekanan-tekanan yang dihadapkan kepadanya sejak masa-masa pertama. Semua ini mempunyai pengaruh dalam pendalaman aspek pemikiran menurut kadar yang diharapkan pada kebanyakan anggota Ikhwanul Muslimin dan pada tertundanya kematangan kemampuan ilmiah sampai akhir tahun empat puluhan dan awal lima puluhan, ketika yang kecil telah menjadi pemuda, yang dewasa telah menjadi matang dan kemampuan-kemampuan terpendam telah menampakkan diri.

Pada akhir hayatnya, Imam Hasan Al-Banna menyedari bahawa jama'ahnya perlu memperdalam aspek pemikiran dan ilmiah pada anggota-anggotanya dari satu segi dan menjelaskan aspek- aspek Islam dan tujuannya kepada selain anggota dari segi lain.
Lalu beliau menerbitkan majalah bulanan *Asy-Syihab* untuk mengisi kekosongan ini dan merealisikan tujuan tersebut. Majalah ini menggantikan majalah *Al-Manar* yang telah terhenti penerbitannya setelah pemimpinnya Sayid Rasyid Redha wafat. Tetapi kelahiran bayi yang diharapkan ini tidak sanggup terus hidup lebih dari lima jilid. Kebanyakan isinya ditulis oleh Hasan Al-Banna sendiri. Kemudian terjadi peristiwa Desember 1948 dan pada bulan Februari

.

1949 pemimpin majalah *Asy-Syihab* dibunuh orang.

Aspek Akhlak

Di antara aspek pendidikan yang terpenting menurut Ihwanul Muslimin ialah aspek kejiwaan atau akhlak. Mereka sangat mementingkan dan mengutamakannya serta menganggapnya sebagai tonggak pertama untuk perubahan masyarakat. Imam

Hasan Al-Banna menamakannya "Tongkat Komando Perubahan," seperti tongkat yang mengalihkan perjalanan kereta api dari satu jalur rel ke jalur lainnya dan dari satu arah ke arah lainnya. Dalam hal ini beliau mengulang-ulang kata-kata penyair :

لَعَمْرُكَ مَا ضَاقَتْ بِلَادٌ بِأَهْلِهَا ۞ وَلَكِنَّ أَخْلَاقَ الرِّجَالِ تَضِيقُ

"Demi hidupmu, tidaklah negeri sempit kerana penduduknya. Tetapi yang menjadikannya sempit ialah akhlak pemimpin-pemimpinnya."

Dia yakin dan mengulang-ulangi : Krisis dunia adalah disebabkan krisis jiwa dan hati sebelum menjadi krisis ekonomi dan politik.

Di bawah judul "Dari Mana Kita Mulai." Hasan Al-Banna menulis dalam risalahnya : "Kepada apakah kita menyeru manusia ?" Dia mengatakan: "Sesungguhnya pembentukan umat, pendidikan bangsa, mewujudkan cita-cita dan memperjuangkan prinsip menurut umat atau sekurang-kurangnya para pemimpin supaya mempunyai kekuatan jiwa yang besar yang tampak dalam beberapa hal:

1. Kemahuan kuat yang tidak goyah, kesetiaan yang utuh yang tidak berubah dan tidak khianat, pengorbanan yang tak dapat dihalangi oleh nafsu tamak dan bakhil, mengetahui prinsip, meyakininya dan menghormatinya, yang
   menjauhkan diri dari kesalahan, penyimpangan dan tertipu dengan yang lainnya. Atas dasar empat perkara yang merupakan kekhususan jiwa ini dan atas kekuatan rohani yang mengagumkan ini, terbinalah prinsip-prinsip, terdidiklah bangsa yang sedar, terbentuklah umat yang segar dan kehidupan pun mempunyai wajah baru di kalangan orang-orang yang sudah sejak lama membenci kehidupan.

2. Setiap bangsa atau sekurang-kurangnya pemimpinnya yang kehilangan empat sifat ini adalah bangsa yang lemah lagi miskin, tidak akan sampai pada ketinggian dan tidak mampu mewujudkan cita-cita. Dia merasa cukup dengan hidup dalam suasana mimpi, prasangka dan waham. Allah s.w.t. berfirman :

وَإِنَّ ٱلظَّنَّ لَا يُغْنِي مِنَ ٱلْحَقِّ شَيْـًٔا ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya persangkaan itu tiada berguna sedikitpun untuk (men-capai) kebenaran." (An-Najm: 28).

.

Inilah peraturan Allah dan Sunnah-Nya pada makhluknya dan engkau sekali-kali tidak akan menemukan perubahan pada sunnah Allah itu.

Allah s.w.t. berfirman pula:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡۗ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka." (Ar-Ra'd: 11).

Ayat ini juga merupakan undang-undang (qanun) yang diungkapkan oleh Nabi dalam Hadith Sahih, yang maksudnya: *"Hampirlah bangsa-bangsa mengerumunimu seperti orang-orang menyerbu hidangan,, Allah akan mencabut dari hati musuh-musuhmu rasa, takut terhadapmu dan melemparkan kelemahan dalam hatimu." Se*seorang bertanya : Apakah kerana sedikitnya jumlah kami pada waktu itu, hai Rasulullah ? Nabi bersabda : *"Bukan, sesungguhnya kamu waktu itu banyak, hanya kamu seperti buih di permukaan air."* Seseorang bertanya pula : Apakah kelemahan itu, hai Rasulullah ? Nabi bersabda : *"Cinta kepada dunia dan takut mati."*

Tidakkah engkau melihat Nabi s.a.w. menerangkan bahawa punca kelemahan dan kehinaan bangsa-bangsa adalah kelemahan jiwa dan hatinya, kekosongan jiwanya dari akhlak utama dan sifat-sifat kelelakian yang benar, meskipun jumlah mereka banyak **dan** kekayaan mereka melimpah ruah.

Kemudian datang penganjur kedua Ustaz Hasan Al-Hudhaiby, pemusatan perhatiannya pada aspek ini tidaklah kurang dari perhatian Ustaz Al-Banna. Dalam hal itu ia mengucapkan kata- kata penting yang tercatat, misalnya: "Singkirkanlah Inggeris dari hatimu, niscaya mereka akan keluar dari negerimu" dan ucapannya: "Dirikanlah negara Islam dalam hatimu, niscaya ia akan berdiri di negerimu."

Dengan kata-kata ini tidaklah dimaksudkannya untuk mengecilkan erti usaha dan perjuangan politik dan ketenteraan untuk menyingkirkan kekuasaan Inggeris dan mendirikan negara Islam.

Betapa tidak, beliau telah mendorong putera-puteranya dan pengikut-pengikutnya untuk berjuang dan mencari syahid di pantai Terusan Suez dan Attillulkabir (Bukit besar).

Yang dimaksudkannya adalah bahawa rahsia setiap perjuangan yang berjaya terletak pada persiapan jiwa, pembentukan perasaan dan pendidikan akhlak, yang merubah sikap peribadi peribadi lalu dengan jalan itu berubahlah masyarakat dari satu keadaan kepada keadaan yang lain, seperti dijelaskan oleh Al Quran ketika menegaskan hukum sosial yang tidak akan berubah:

إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوۡمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُواْ مَا بِأَنفُسِهِمۡ ﴿١١﴾

"Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum, sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka." (Ar-Ra'd: 11).

.

Islam memandang akhlak sebagai sebahagian dari pada iman atau sebahagian dari buahnya yang matang. Sebagaimana iman, begitu pula Islam tergambar pada keselamatan akidah dan keikhlasan beribadat, tergambar pula pada kemantapan akhlak. Dalam Hadith tersebut :

«أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا»

"Orang mukmin paling sempuma imannya adalah yang lebih baik akhlaknya."

Budi pekerti atau akhlak mempunyai jangkauan makna yang jauh, sehingga Rasulullah s.a.w. membatasi tujuan risalahnya dalam sabdanya:

«إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ»

"Aku hanya diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Begitu pula Allah s.w.t. memuji Rasul-Nya itu dalam firmanNya:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

'Dan sesungguhnya kamu (Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung."(AlQalam: 4).

Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Nabi s.a.w., lalu ia berkata: "Akhlaknya adalah Al Qur-an." Maksud dari ungkapan ini adalah semua keutamaan, apa yang diperintahkan dan apa yang dianjurkan dalam Al Qur-an berupa amal-amal saleh, itulah akhlak Nabi s.a.w.

Jadi akhlak itu bukanlah semata-mata sikap lemah lembut dan baik dalam pergaulan, seperti yang difahami oleh kebanyakan orang, meskipun ini adalah tonggak yang kukuh dari akhlak seorang muslim. Dalam Hadith tersebut :

«وَخَالِقِ النَّاسَ بِخُلُقٍ حَسَنٍ»

"Pergautilah manusia dengan akhlak yang baik."

«إِنَّ أَحَبَّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبَكُمْ مِنِّي مَجَالِسَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنُكُمْ أَخْلَاقًا، الْمُوَطَّأُونَ أَكْنَافًا، الَّذِينَ يَأْلَفُونَ وَيُؤْلَفُونَ»

.

"Sesungguhnya orang yang paling aku cintai dan yang paling dekat duduknya dengan ku diantara kamu pada hari kiamat adalah yang baik akhlaknya suka menjamu tetamunya, mereka intim dengan orang lain dan orang lain intim pula dengannya "

Akhlak itu bukanlah terbatas pada memelihara diri dari wanita dan minuman keras, seperti yang dimaksudkan oleh selain Ikhwanul Muslimin, meskipun hal ini adalah hal pertama yang sangat dikehendaki oleh Islam. Allah s.w.t. berfirman :

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾

"Katakanlah kepada lelaki yang beriman : Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluamya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka. " (An-Nur: 30),

Firman-Nya pula :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ إِنَّمَا ٱلْخَمْرُ وَٱلْمَيْسِرُ وَٱلْأَنصَابُ وَٱلْأَزْلَٰمُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ ٱلشَّيْطَٰنِ فَٱجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٩٠﴾

"Hai orang-orang yang beriman, sesungguhnya (meminum) khamar, berjudi, (berkorban untuk) berhala, mengundi nasib dengan panah, adalah perbuatan keji termasuk perbuatan syaitan, kerana itu jauhilah perbuatan-perbuatan itu." (Al-Maidah: 90).

Akhlak mencakup hal ini dan hal-hal lain. Akhlak mencakup hal-hal yang lebih luas dan lebih dalam dari aspek-aspek kehidupan : termasuk pengendalian diri, benar dalam perkataan, baik dalam perbuatan, amanah dalam mu'amalah, berani dalam mengeluarkan pendapat, adil dalam memutuskan, tegas dalam kebenaran, bulat tekad untuk kebaikan, menyuruh kepada yang ma'ruf, melarang dari yang mungkar, kesungguhan terhadap kebersihan, menghormati peraturan dan tolong-menolong atas kebaikan dan takwa.

Di antara hal yang paling dipentingkan oleh Ikhwanul Muslimin dari akhlak utama untuk ditanamkan dalam jiwa pengikutnya adalah:

1. *Sabar*

Sabar yang dimaksudkan di sini, baik sabar atas panjangnya jalan perjuangan, banyak onak dan durinya, banyak penghambat kerana ketakutan atau kerana keuntungan peribadi. Semua ini haruslah dihadapi dengan sabar tanpa memperdulikan pemulauan oleh manusia, penghinaannya, pengejian mahupun penganiyaan dan tekanannya. Berlebih-lebih dalam kesabaran itu

.

adalah bekal dalam perjuangan, harta simpanan dalam menghadapi ujian dan penolong dalam menerapkan kebenaran, sehingga Allah s.w.t. secara berturut menyebut saling berwasiat dengan kesabaran dan kebenaran dalam satu ayat Al Qur-an, iaitu firman-Nya :

وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلْحَقِّ وَتَوَاصَوْا۟ بِٱلصَّبْرِ ﴿٣﴾

"Mereka nasihat-menasihati supaya menta'ati kebenaran dan nasihat-menasihati supaya tetap dalam kesabaran. "(Ah 'Ashr: 3).

Mengenai pelajaran Luqman kepada anaknya, Allah s.w.t. berfirman:

يَٰبُنَيَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

"Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)." (Luqman : 17).

Kerana itu do'a orang yang mendapat cubaan dan ancaman dari pemimpin yang zalim adalah:

رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَتَوَفَّنَا مُسْلِمِينَ ﴿١٢٦﴾

"Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan wafatkan-lah kami dalam keadaan menyerah diri(kepada-Mu)."(Al-A'raf: 126).

Dan do'a orang yang bertempur di medan perang adalah :

رَبَّنَآ أَفْرِغْ عَلَيْنَا صَبْرًا وَثَبِّتْ أَقْدَامَنَا وَٱنصُرْنَا عَلَى ٱلْقَوْمِ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٢٥٠﴾

Ya Tuhan kami, limpahkanlah kesabaran kepada kami dan kukuhkanlah pendirian kami dan tolonglah kami terhadap orang-orang kafir." (Al-Baqarah : 250).

2. Tabah.

Di antara sifat yang berhubungan dengan sabar dan menyempurnakannya adalah "ketabahan." Uztaz Al-Banna menjadikannya salah satu rukun bai'at yang sepuluh dan menafsirkannya dengan kata-katanya : 'Yang saya maksudkan dengan tabah ialah seorang anggota harus tetap bekerja keras untuk mencapai tujuannya betapapun panjangnya masa tahun berganti tahun, sehingga ia berjumpa dengan Allah (wafat) dalam keadaan demikian. Dia pasti mencapai satu dari dua kebaikan : mencapai tujuannya atau ia syahid pada akhirnya. Allah s.w.t. berfirman :

مِّنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ رِجَالٞ صَدَقُواْ مَا عَٰهَدُواْ ٱللَّهَ عَلَيۡهِۖ فَمِنۡهُم مَّن قَضَىٰ نَحۡبَهُۥ
وَمِنۡهُم مَّن يَنتَظِرُۖ وَمَا بَدَّلُواْ تَبۡدِيلٗا ٢٣

Di antara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang Telah mereka janjikan kepada Allah; Maka di antara mereka ada yang gugur. dan di antara mereka ada (pula) yang menunggu- nunggu[1)] dan mereka tidak merobah (janjinya). (Al Ahzab : 23)

Bagi kita waktu adalah sebahagian dari rawatan, jalan sangat panjang, fasa-fasanya lama dan penghalang-penghalangnya banyak tetapi semua itulah yang menyampaikan kepada tujuan, selain pahala besar dan balasannya indah."

Penyakit kebanyakan para da'ie adalah lemah kemahuan dan sempit hati. Mereka berhenti di tengah jalan atau kembali dalam keadaan menyerah atau menyimpang ke kanan atau ke kiri setelah terasa yang dituju amat jauh, perjalanan berat dan jalan masih terentang panjang.

Kerana itu penekanan apa "ketabahan" adalah perlu bagi orang-orang seperti ini, sehingga mereka berjalan terus dan tidak berhenti atau berbalik, terutama jiwa manusia bertabiat ingin cepat mendapat hasil dan memang demikian manusia diciptakan. Allah s.w.t. berfirman :

فَٱصۡبِرۡ كَمَا صَبَرَ أُوْلُواْ ٱلۡعَزۡمِ مِنَ ٱلرُّسُلِ وَلَا تَسۡتَعۡجِل لَّهُمۡۚ ٣٥

"Bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari rasul-rasul dan janganlah kamu meminta disegerakan (azab) bagi mereka. "(AlAhqaf: 35).

Penyakit yang lain ialah mereka tetap di jalan selama angina baik, langit biru dan cuaca cerah. Bila cuaca buruk, langit mendung dan taufan mengamuk, maka lemahlah himmah mereka dan terhentilah perjalanan mereka. Mereka adalah seperti orang yang disifatkan oleh Allah dalam firman-Nya :

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَقُولُ ءَامَنَّا بِٱللَّهِ فَإِذَآ أُوذِيَ فِي ٱللَّهِ جَعَلَ
فِتۡنَةَ ٱلنَّاسِ كَعَذَابِ ٱللَّهِ ١٠

[1)] maksudnya menunggu apa yang Telah Allah janjikan kepadanya.

.

"Di antara manusia ada yang berkata : 'Kami beriman kepada Allah'. tetapi apabila ia disakiti (kerana ia beriman) kepada Allah, ia meng-anggap fitnah manusia itu sebagai azab Allah." (Al-Ankabut: 10).

وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعۡبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرۡفٖۖ فَإِنۡ أَصَابَهُۥ خَيۡرٌ ٱطۡمَأَنَّ بِهِۦۖ وَإِنۡ أَصَابَتۡهُ فِتۡنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجۡهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةَۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلۡخُسۡرَانُ ٱلۡمُبِينُ ﴿١١﴾

"Jika ia memperoleh kebaikan, maka tetaplah ia dalam keadaan itu; dan jika ia ditimpa oleh suatu bencana, maka berbaliklah ia ke bel-kang, rugilah ia di dunia dan di akhirat. " (Al-Hajj:11)

Demikianlah setiap orang yang menyembah Allah tidak sepenuh hati. Ada juga orang yang sabar menghadapi ujian dan tabah dalam kesulitan, tetapi lemah berhadapan dengan kilauan harta **benda** dunia. Bila ditawarkan kepadanya harta atau disediakan baginya kedudukan, maka mengalirlah air liurnya, hilang keseimbangannya dan lupa akan apa yang didakwahkannya sebelumnya..

Adalah wajib bagi seorang da'ie untuk menjadikan Rasu-lullah sebagai ikutan yang baik, ketika beliau ditawarkan kepadany**a** harta dan kedudukan oleh kaum musyrik sebagai imbalan **bagi** berhentinya dari dakwahnya. Beliau menjawab dengan kata-kata yang masyhur dalam sejarah :

«والله لو وضعوا الشمس في يميني والقمر في يساري، على أن أترك

هذا الأمر ما تركته حتى يظهره الله أو أهلك دونه».

"Demi Allah, sekiranya mereka meletakkan matahari di kananku dan bulan di kiriku supaya aku meninggalkan urusan ini, tidaklah aku akan meninggalkannya sehingga Allah mememenangkannya atau aku binasa dalam mempertahankannya."

3. Cita-cita.

Cita-cita ertinya harapan akan kemenangan Islam, percaya bahawa masa depan di tangannya dan pertolongan Allah itu dekat (datangnya), meskipun bahaya bertubi-tubi dan bencana silih berganti.

.

Hasan Al-Banna memperkuat pengertian ini dan diungkapkannya dengan susunan kata-kata yang bermacam-macam untuk menentang apa yang disiarkan oleh penjajah dan kebodohan kerana putus asa yang membunuh dan menghancurkan, dengan mengingatkan bahawa putus asa itu adalah sifat orang kafir dan ciri-ciri kesesatan. Allah s.w.t. berfirman:

إِنَّهُۥ لَا يَاْيْـَٔسُ مِن رَّوْحِ ٱللَّهِ إِلَّا ٱلْقَوْمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٨٧﴾

"Bahawa sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir." (Yusuf: 87).

Firman-Nya pula:

قَالَ وَمَن يَقْنَطُ مِن رَّحْمَةِ رَبِّهِۦٓ إِلَّا ٱلضَّآلُّونَ ﴿٥٦﴾

"Tidak yang berputus asa dari rahmat Tuhannya, kecuali orang-orang yang sesat."(AhHijr: 56).

Di antara ucapan Al-Banna: "Sesungguhnya kenyataan pada hari ini kemarin masih merupakan mimpi dan apa yang hari ini merupakan mimpi akan menjadi kenyataan esok hari."

Beliau mengemukakan tujuan Ikhwanul Muslimin dan cita-citanya yang besar dalam membebaskan Mesir, dunia Arab kemudian dunia Islam. Kemudian mempersatukannya dibawah bendera kekhalifahan yang diidamkan. Kemudian memberi petunjuk kepada dunia seluruhnya. Beliau tidak lupa pula menyebutkan "hambatan-hambatan" yang melintang di jalan menuju ke sana. Hambatan-hambatan itu kuat, hebat dan banyak. Walaupun demi beliau berpendapat bahawa patut pula disebutkan faktor-faktor yang membawa kejayaan apabila berhadapan dengan semua hambatan-hambatan itu dengan mengatakan : "Sesungguhnya berdakwah dengan dakwah Allah, iaitu dakwah yang paling mulia; mengajak berfikir dengan pemikiran Islam, iaitu pemikiran terkuat dan kita tawarkan kepada umat manusia hukum Al Quran, iaitu hukum yang paling adil. Seluruh dunia memerlukan dakwah ini dan segala apa yang telah dirintis dan dipersiapkan baginya. Alhamdulillah, kita bersih dari keinginan-keinginan peribadi dan jauh dari tujuan keuntungan harta. Tidak ada yang kita harapkan selain redha Allah. Kita mengharapkan bantuan dan pertolongan Allah, barangsiapa yang mendapat pertolongan Allah tidaklah ada yang mampu mengalahkannya. Sebab itu kekuatan dakwah kita, keinginan dunia kepadanya, ketepatan dan keagungan tujuan kita dan pertolongan Allah adalah faktor-faktor kejayaan, tidak ada hambatan yang menghalang dan tidak ada halangan di jalan menuju kepadanya. Allah Maha Kuasa dalam memenangkan urusanNya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya."

Dalam risalahnya yang ditujukan kepada para pemuda, beliau menyebut tujuan dakwah besar yang bersifat peribadi dan kemasyarakatan, yang bersifat

.

tempatan dan antarabangsa, kemudian menegaskan :

"Hai para pemuda, tidaklah kamu lebih lemah dari orang- orang sebelum kamu, yang berkat jasa-jasa mereka Allah telah mewujudkan sistem ini menjadi kenyataan. Sebab itu janganlah kamu bersikap lemah, perhatikanlah firman Allah s.w.t.:

ٱلَّذِينَ قَالَ لَهُمُ ٱلنَّاسُ إِنَّ ٱلنَّاسَ قَدْ جَمَعُوا۟ لَكُمْ فَٱخْشَوْهُمْ فَزَادَهُمْ إِيمَـٰنًا وَقَالُوا۟ حَسْبُنَا ٱللَّهُ وَنِعْمَ ٱلْوَكِيلُ ﴿١٧٣﴾

"Mereka yang orang mengatakan kepadanya ! Sesungguhnya manusia telah mengumpulkan pasukan untuk menyerang kamu, kerana itu takutlah kepada mereka ! Mereka tidak gentar, bahkan perkataan itu menambah keimanan mereka dan mereka menjawab : "Cukuplah Allah menjadi Penolong kami dan Allah adalah sebaik-baikPelindung." (Ali-Imran: 173).

Kita akan mendidik diri kita supaya menjadi muslim,keluarga kita supaya menjadi keluarga muslim, bangsa kita supaya menjadi bangsa muslim dan untuk bangsa ini agar tegak pemerintahan muslim. Kita akan berjalan dengan langkah yang mantap sampai ke ujung jalan, sampai kepada tujuan yang telah kita tetapkan dan kita akan sampai dengan izin Allah dan pertolongan Nya.

Allah s.w.t. berfirman :

وَيَأْبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوْ كَرِهَ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

'Allah sekali-kali tidak menghendaki selain menyempumakan cahayaNya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukai " (At-Taubah : 32)

Untuk itu kita telah menyiapkan iman yang tidak kenal goyah, kerja yang tidak kenal lelah, keyakinan kepada Allah yang tidak pemah lemah dan jiwa yang sangat merasa berbahagia bila menemui Allah dalam keadaan syahid pada jalan-Nya."

Jiwa yang meluap-luap seperti inilah yang menanamkan keyakinan, membangkitkan harapan, dan menghidupkan cita-cita untuk kemenangan Islam dalam diri yang selama ini telah dihancurkan oleh sifat putus asa.

Dalam sebuah pertemuan, beliau memperkuat kepastian kemenangan Islam dengan empat dalil, di antaranya :

Dalil Akal, terdiri dari ayat-ayat Al Quran dan Hadith-hadith yang banyak, misalnya :

.

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ ﴿٣٣﴾

"Dialah yang telah mengutus Rasul-Nya (dengan membawa) petunjuk' (Al Qur-an) dan agama yang benar untuk dimenangkan-Nya atas segala agama. " (At-Taubah : 33). (Lihat pula : Surat Al-Fath : 28 dan SuratAsh-Shaf:9).

يُرِيدُونَ أَن يُطۡفِـُٔواْ نُورَ ٱللَّهِ بِأَفۡوَٰهِهِمۡ وَيَأۡبَى ٱللَّهُ إِلَّآ أَن يُتِمَّ نُورَهُۥ وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡكَـٰفِرُونَ ﴿٣٢﴾

"Mereka (orang Yahudi dan Nasrani) berkehendak memadamkan caha-ya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, tetapi Allah sekali-kali tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya, walaupun orang-orang kafir tidak menyukainya " (At-Taubah : 32).

Dalam Hadith tersebut:

"Agama ini pasti akan mencapai hasil sejauh yang dicapai malam dan siang."

Dalil Sejarah. Agama Islam lebih kuat dari segala yang kuat,
lebih keras dari kayu ketika bencana datang menimpanya seperti dalam perang Riddah [1)], perang Salib dan perang Tartar, bahkan bangsa Tartar yang menang pun dengan suka rela menganut agama Islam, agama musuhnya yang dikalahkannya.

Dalil Perhitungan. Pimpinan peradaban pada suatu masa berada di Timur, iaitu di tangan Fir'aun, India, Cina dan Persia. Kemudian ia berpindah ke Barat melalui orang-orang Yunani dan Ramawi. Kemudian berpindah ke Timur melalui peradaban Islam. Kemudian berpindah lagi ke Barat Moderen seperti yang kita lihat sekarang. Sekarang kita menunggu ia akan kembali ke Timur sekali lagi, setelah orang barat mengalami kehancuran rohani dan kehilangan nilai-nilai. Barat telah dihancurkan oleh pertentangan jiwa, pertentangan keluarga, pertentangan masyarakat dan gangguan keamanan.

4. Pengorbanan.

Kesediaan berkorban adalah akhlak yang paling dipentingkan dalam pendidikan Ikhwanul Muslimin. Yang dimaksud dengan kesediaan berkorban ialah seseorang anggota tidak kikir tenaga, harta dan waktu untuk dakwahnya. Dia tidak menangguhkan kesempatan untuk menyiarkannya, memperluas ruang geraknya, memperkuat da'ie-da'ienya dan membantu anggota-anggotanya dengan jiwa dan harta, besar atau kecil. Seorang anggota mempu-nyai semboyan : "Berikanlah, supaya orang

[1)] Perang terhadap orang murtad pada permulaan kekhalifahan Abu Bakar As-Siddiq

.

lain mendapat faedah; tanamlah supaya orang lain dapat menuai dan bersusah-payahlah supaya manusia mendapat kesenangan."

Berkat akhlak yang mendasar ini Ikhwanul Muslimin mampu memenuhi segala biaya yang diperlukan oleh dakwah dan pem-bangunan kemudahan yang diperlukan. Di antara mereka ada yang menjual basikalnya, supaya dapat ikut menyumbang dalam projek pembangunan kantor Ikhwanul Muslimin dan masjidnya di Ismailiyah. Kemudian setiap malam ia berjalan kaki pergi balik ke tempat perkumpulan jama'ah yang jauhnya enam kilometer. Anehnya hal itu tidak diceritakannya kepada seorangpun. Sekiranya Imam Al-Banna tidak memperhatikan keterlambatannya berkali-kali dari waktu yang ditentukan dan telah meminta ma'af dengan alasan-alasan lain tentu tidak akan terungkap sebab yang sebenarnya. Kawan-kawannya kagum akan sikapnya yang mulia itu dan mereka membelikan untuknya sebuah basikal baru yang dihadiahkannya sebagai penghargaan bagi pengorbanannya yang mulia dan perasaannya yang agung itu. Nama anggota yang sederhana itu adalah "Ali Abul 'Ala" sebagai tersebut dalam *Mudzakkiratud Da'wah Da'iyah..*

Aspek Jasmani

Ikhwanul Muslimin tidak mengabaikan aspek jasmani dalam pendidikan anggota-anggotanya. Sebab tubuh adalah alat manusia untuk mencapai maksudnya serta melaksanakan kewajiban-kewajiban agama dan dunia. Kerana itu dalam Hadith Sahih tersebut:
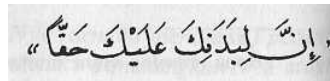
"Sesungguhnya bagi badanmu ada haknya ke atas dirimu."

Tujuan Ikhwanul Muslimin dari pendidikan ini ialah:

Pertama *:* Kesihatan badan dan terhindarnya dari penyakit. Kesihatan badan mempunyai pengaruh terhadap jiwa dan akal. Orang-orang dahulu berkata : Akal yang sehat berada dalam tubuh yang sehat. Tubuh yang sakit tidak mampu melaksanakan tugas-tugasnya. Kerana itu perlu perhatian terhadap kebersihan, pemeliharaan kesihatan dan perubatan, begitu pula perlu menjauhi kebiasaan-kebiasaan yang merugikan seperti berjaga sehingga jauh malam, merokok dan sebagainya. Di antara kewaji-an seorang anggota ialah mengurangi minum kopi dan teh dan menghentikan merokok sama sekali.

Kedua *:* Kekuatan jasmani dan keterampilannya. Sebab itu tubuh tidaklah cukup terhindar dari penyakit saja, bahkan harus kuat, berketrampilan lagi mampu bergerak dengan cepat dan mudah. Dalam Hadith tersebut:
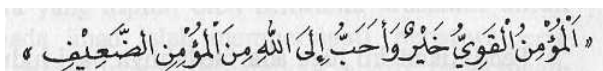
"Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah. "

Kerana itu perlu dipentingkan latihan-latihan olahraga, permainan yang menguatkan tubuh, lari, berenang, memanah dan sebagainya. Dalam Hadith

.

tersebut :

« عَلِّمُوا أَبْنَاءَكُمُ السِّبَاحَةَ وَالرِّمَايَةَ وَرُكُوبَ الْخَيْلِ »

"Ajarilah anak-anakmu berenang, memanah dan menunggang kuda."

Ketiga *:* Stamina dan ketahanan tubuh. Kesihatan dan kekuatan tubuh tidaklah memadai, selama ia tidak terbiasa, menahan derita mengatasi kesulitan serta sedia menghadapi bermacam-macam situasi seperti panas dan dingin, daerah lembah dan tanah berbukit-bukit, keuntungan dan kerugian. Oleh sebab itu orang mengatakan "Biasakanlah hidup susah kerana nikmat itu tidak abadi."

Kerana itu semuanya Ikhwanul Muslimin mendirikan kelab-kelab olahraga, persatuan-persatuan kepanduan, menyiapkan gerak jalan dan perkhemahan yang bersifat rutin dan berkala sebagai latihan yang intensif untuk hidup dalam kekurangan, tahan dan sabar di padang pasir, di daerah pegunungan di bawah terik matahari dan udara yang sangat dingin atau menghadapi hujan atau kurangnya air dan makanan. Kadang-kadang pelatih belum memandang cukup semua itu, lalu mereka sengaja menaruh kerikil atau pasir dalam makanan seperti dalam bekas kacang dan sebagainya. Ertinya supaya setiap anggota sanggup menghadapi setiap situasi kerana sudah terlatih.

Tidaklah diragukan bahawa pendidikan yang sangat keras, mempunyai pengaruh yang nyata dan hasil yang cepat terlihat di medan perang ketika situasi memerlukannya. Sebab orang yang senang dan hidup mewah tidaklah tahan untuk memanggul senjata. Untuk tugas ini yang tepat ialah orang-orang yang mempunyai kemahuan keras dan bersifat sabar dan tabah.

Pendidikan ini juga ada faedahnya bagi hidup dalam penjara dan tahanan, di mana makanan dan minuman yang diberikan sangat sederhana sebagai sebahagian dari hukuman, tidur di atas papan kasar tak beralas atau beralaskan tikar yang kasar sudah dianggap sebagai suatu kemurahan. Maka di dalam penjara tidur di lantai adalah prinsip dan penganiayaan adalah aturan!

Aspek Jihad

Di antara aspek pendidikan Ikhwanul Muslimin yang menonjol ialah pendidikan jihad dan saya tidak mengatakan pendidikan ketenteraan. Kerana pengertian "jihad" lebih dalam dan lebih luas dari pengertian ketenteraan.

Ketenteraan adalah disiplin dan latihan, tetapi jihad adalah iman, akhlak, jiwa dan pengorbanan, di samping disiplin dan latihan pula.

Pengertian jihad sebelum Ikhwanul Muslimin adalah samar dan telah menghilang dari pendidikan dan kehidupan Islam.

Kelompok-kelompok agama, sufi dan bukan sufi, tidak memberi perhatian padanya. Golongan-golongan nasionalis hanya mementingkan jihad politik. Penceramah-penceramah agama di masjid-masjid dan di tempat lainnya menganggap jihad itu di luar bidang mereka yang bersifat keagamaan. Tatkala lahir gerakan Ikhwanul Muslimin, maka ia menghidupkan pengertian jihad, memupuknya dan mempopularkannya dalam tulisan-tulisan, kitab-kitab, majalah-majalah, Quran - Quran dan dalam pidato-pidato, diskusi-diskusi, syair-

syair dan lagu-lagu. Imam Hasan Al-Banna menganggap jihad sebagai salah satu rukun bai'at yang sepuluh dan salah satu semboyan yang diteriakkan oleh jama' ah ialah kalimat:

"Jihad itu adalah jalan kami dan mati pada jalan Allah adalah cita kami yang tertinggi "

Di antara cara yang dipilih oleh Ikhwanul Muslimin untuk mengingatkan kepada jihad ialah memperingati peristiwa-peristiwa Islam yang berhubungan dengannya, seperti peperangan-peperangan besar; perang Badar, penaklukan Mekah dan sebagainya.

Di antara cara khusus yang mereka lakukan ialah menetapkan suatu buku atau beberapa buku seperti riwayat hidup Nabi untuk bacaan dan pelajaran dalam keluarga-keluarga Ikhwanul Muslimin. Sejarah Nabi adalah jihad yang terus menerus pada jalanAllah, kerananya sejarah Nabi itu dinamakan Al-Maghazi (Peperangan-peperangan). Dalam Ilmu Fiqih kitab "Jihad" dinamakan kitab "Siyar" (bentuk jamak dari kata Sirat) yang bererti riwayat hidup.

Isi Al Qur-an yang pertama-tama diwajibkan kepada anggota menghafalnya dan mempelajarinya adalah Surat Al-Anfal, untuk mempertajam pengertian jihad yang selama ini diabaikan oleh kaum muslimin.

Pengetahuan Ikhwanul Muslimin dan pendidikan mereka secara umum menimbulkan pada diri mereka perasaan unggul dan terhormat, akhlak suka berkorban dan memberi, jiwa berani mati dan mencari syahid serta menanamkan dalam diri mereka makna perajurit yang mukmin berupa keta'atan, patuh pada peraturan, mengenepikan kepentingan peribadi dan mengutamakan kepentingan jama'ah.

Makna ini tampak dengan jelas pada waktu seruan ketenteraan 1948 untuk membebaskan Palestina. Maka berkumandanglah teriakan-teriakan : "Hai angin syurga, berhembuslah . . . wahai perajurit Allah, berangkatlah." Putera-putera dakwah dari berbagai pelosok berlomba-lomba ingin memperoleh kemuliaan turut serta berjihad di tanah suci itu, sampai mereka menemukan salah satu dari dua kebaikan : menang terhadap orang Yahudi atau mati syahid dijalan Allah.

Saya tidak dapat melupakan seorang kawan tercinta, Abdul Wahab al-Batanuni, teman belajar pada Perguruan Agama Menengah di Thantha. Saya tidak dapat melupakan kerinduannya yang kuat untuk berjihad di Palestina, sehingga hal itu menjadi mimpinya di waktu malam dan buah fikirannya di waktu siang. Keinginannya itu tidak terlaksana, kerana ada dua halangan.

Pertama*:* Ibunya yang sangat mencintai dan menyayanginya, lebih-lebih setelah ayahnya meninggal. Ibunya tidak sanggup berpisah jauh dari padanya, maka bagaimana kalau ia sampai mati syahid ? Kerana itu ibunya tidak mengizinkannya berangkat dan tidak rela ia menceburkan diri ke dalam pasukan Ikhwanul muslimin, sedangkan ia sangat ingin berbuat baik kepada

.

ibunya dan menyenangkan hatinya, dan tidak ingin berangkat berjihad tanpa izin dan kerelaannya. Sebab itu kami dibawanya untuk menemaninya menemui ibunya, supaya kami berbicara dengan ibunya itu tentang keutamaan jihad, kedudukan mujahid fi sabilillah dan kisah para pahlawan muslimin serta bagaimana sikap ibu-ibu mereka dalam hal ini. Demikianlah kami berbicara dengannya, sehingga akhirnya dengan air mata bercucuran ia merelakannya berangkat.

Kedua: Syarat Pejabat Pengerahan Ikhwanul Muslimin yang tidak mengizinkan pelajar sekolah menengah ikut sebagai perajurit suka rela, kerana usianya yang masih muda. Dalam hal ini saudara Al-Batatuni mengharap supaya kami berangkat dari Thantha ke Kairo menemui Imam Al-Banna dan meminta dengan sangat kepadanya agar ia dibenarkan ikut dalam pasukan, apalagi ibunya telah mengizinkannya. Maka berangkatlah kami — saya, saudara Ahmad al 'Asal dan saudara Muhammad Ash-Shafthawi —lalu menemui ustaz Al-Banna dan mengemukakan kepadanya persoalan itu. Setelah berbicara lama, beliaupun menerima dan menyetujui keberangkatannya.

Hampirlah teman kami itu melonjak-lonjak kegirangan mendengar hasil yang kami bawa itu. Hal ini kami ceritakan kepada guru kami ustaz Al-Bahi al Khuli, lalu beliau berkata : "Kejernihan muka Abdul Wahab Al Batatuni adalah kejernihan muka para syuhada'. Setiap kali melihatnya saya merasa melihat darah kesyahidan memerah di wajahnya." Sesungguhnya demikianlah adanya. Abdul Wahab telah gugur sebagai syuhada' dalam tugas kepahlawanan bersama dua orang kawannya. Mereka berjaya menghancurkan gudang perbekalan dan senjata setelah orang Yahudi memasukinya dan menguasainya. Mereka menyalakan api pada peti-peti bahan api, lalu dalam sekelip mata gudang itu menjadi tumpukan kemusnahan dan bersamaan dengan itu pahlawanbertiga itu kembali ke hadirat Tuhannya.

Ini bukanlah sikap Al-Batatuni saja. Berapa banyak pemuda lari dari keluarganya untuk masuk latihan ketenteraan dan betapa usaha orang tua untuk memujuk mereka supaya kembali, tetapi tidak berhasil. Akhirnya mereka menerima kenyataan ini dengan keyakinan bahawa iman telah merubah hati generasi ini. Mereka tidak lagi takut mati, selama kematian itu dijalan Allah, sehingga sebahagian mereka berkata:

"Wahai kaumku, biarkanlah aku, sesungguhnya syurga memanggilku."

Berapa banyak di antara mereka yang menderita kesulitan berat, menumpang kereta api barang, atau berjalan kaki di padang pasir Sinai menuju pos-pos saudara-saudaranya yang sedang berperang.

Berapa banyak isteri yang menyerahkan perhiasannya kepada suaminya supaya dijual untuk mempersenjatai dirinya. Dengan demikian ia ikut memberi bahagiannya dua kali dalam berjihad : melepaskan barang yang paling berharga yang disukainya dan rela berpisah dengan orang yang paling dicintainya.

Saya sentiasa ingat kisah Hasan Ath-Thawil, seorang petani anggota Ikhwanul Muslimin dari markas Basiyun. Dia mendaftarkan namanya dalam pasukan sukarela, meninggalkan keluarga, pertanian dan segala sesuatu yang dicintainya untuk mendapatkan pahala di sisi Allah. Bukan itu saja, bahkan ia menjual kerbaunya — kerbau bagi petani bagaikan modal bagi pedagang - untuk

.

membeli senjata supaya dapat ikut berperang mempertahankan tanah suci Palestina. Tatkala Haji Ahmad Albas, ketua daerah itu, berkata kepadanya : "Hai Hasan, tinggalkanlah kerbau itu untuk keluargamu, cukuplah engkau telah berkorban dengan dirimu dan menaruh nyawamu di telapak tanganmu dan kewajiban orang lainlah yang tidak berjihad dengan dirinya untuk berjihad dengan hartanya," maka Hasan menjawab dengan jawapan orang yang benar-benar memahami agamanya : "Bukankah Allah SWT berfirman :
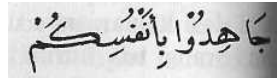
(berjihadlah dengan dirimu)

dan FirmanNya:

جَاهِدُوا بِأَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ فِي سَبِيلِ اللهِ.
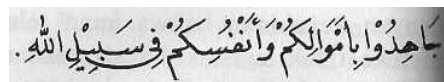
(berjihadlah dengan hartamu dan dirimu pada jalan Allah)

Lupakah tuan akan ayat:

۞ إِنَّ ٱللَّهَ ٱشۡتَرَىٰ مِنَ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ أَنفُسَهُمۡ وَأَمۡوَٰلَهُم بِأَنَّ لَهُمُ ٱلۡجَنَّةَۚ

"Sesungguhnya Allah telah membeli dari orang-orang mukmin, diri dan harta mereka dengan memberikan syurga untuk mereka." (At-Taubah : 111).

Apakah tuan bererti kita akan menerima sesuatu tanpa membayar harganya?

Berhadapan dengan keteguhan iman seperti ini Ahmad Albas tidak dapat mengatakan apa-apa. Hasan berangkat bersama perajurit-perajurit lainnya dan kembali dengan selamat, bukan untuk dihormati dan dimuliakan, tetapi untuk dimasukkan ke dalam tahanan sebagai balas atas jasanya dalam peperangan melawan Zionisme. Sikapnya terhadap tukang pukul dalam penjara iaitu perwira Sa'duddin Assumbathy mempunyai riwayat yang patut dikagumi dan dibanggakan.

Semangat yang tinggi luar biasa inilah yang menyebabkan orang-orang Yahudi gementar ketakutan, ketika disebut pasukan sukarela Ikhwanul Muslimin berada dalam jarak dekat atau mendengar teriakan mereka "Allahu Akbar" dari jauh.

Sebahagian mereka mengatakan kepada perwira yang bernama Ma'ruf Al-Hadlary ketika ia ditawan : "Kami tidak takut, kecuali kepada pasukan sukarela Ikhwanul Muslimin." Ma'ruf bertanya : "Mengapa mereka takut terhadap pasukan Ikhwan padahal jumlah mereka sedikit dan persenjataannya kurang." Perwira Yahudi itu dengan tegas menjawab : "Kami datang dari jauh ke tempat ini adalah untuk hidup, sedangkan mereka datang ke mari untuk mati, alangkah jauh bezanya antara orang yang menginginkan hidup dan orang yang menginginkan mati."

.

Di antara kesulitan yang dihadapi oleh panglima pasukan Ikhwanul Muslimin di medan perang adalah, bila sesuatu pasukan atau seseorang diamanahkan tugas ketenteraan, maka sukar untuk menyedarkan pasukan-pasukan atau individu-individu lainnya untuk tidak diikut sertakan. Semuanya berlumba-lumba untuk memperoleh kemuliaan berjihad. Perlumbaan ini kadang-kadang tidak dapat diselesaikan, kecuali dengan melakukan undian atau kerelaan mereka terhadap penggiliran. Setiap pasukan yang jatuh pilihan atasnya untuk menyerang, anggota-anggotanya melaungkan tahlil dan takbir, seraya berseru : "Hai angin syurga, berhembuslah berhembuslah ..."

Di antara riwayat ustaz Kamil asy-Syarif dalam bukunya *Ikhwanul Muslimin dalam Perang Palestina,* bahawa seorang pejuang muda, Abdul Hamid Khattab, putera seorang alim yang berani Syekh Basyuni Khattab, dalam pertempuran Dair 'Alam diminta untuk tetap di pos sebagai penjaga. Dia marah, menangis dan meratap, hingga panglima mengikut sertakannya dalam pertempuran. Bahagian yang diperolehnya adalah apa yang dicita-citakannya, iaitu syahid fi sabilillah.

Sungguh sangat mengagumkan apa yang saya dengar dari mereka yang ikut berjuang betapa mereka memasuki pertempuran setelah mandi dan berwudu', dengan iman dalam hati, Al Quran dalam kocek dan senapang di tangan. Bila seseorang di antara mereka terkena peluru, maka ia bertakbir dan membaca syahadah seraya berkata : "Aku cepat datang menemui-Mu hai Tuhanku untuk mendapatkan keredhaan-Mu."

Sekali peristiwa pecahan peluru meriam mengenai kaki salah seorang mereka lalu kakinya itu putus. Kawan-kawannya menangis, sedangkan ia tersenyum melihat ke kakinya dan bersenandung dengan syair seorang sahabat Nabi :

وَلَسْتُ أُبَالِي حِينَ أُقْتَلُ مُسْلِمًا * عَلَى أَيِّ جَنْبٍ كَانَ فِي اللهِ مَصْرَعِي
وَذَلِكَ فِي ذَاتِ الْإِلَهِ وَإِنْ يَشَأْ * يُبَارِكْ عَلَى أَوْصَالِ شِلْوٍ مُمَزَّعِ
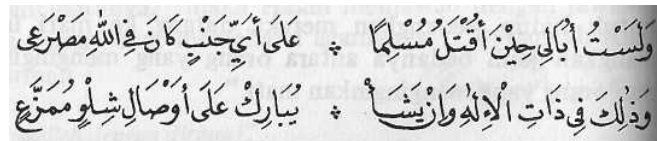
"Aku tak peduli ketika aku mati sebagai muslim, Dalam keadaan bagaimanapun gugurku di jalan Allah, Pengorbananku itu adalah untuk Allah, fika Dia berkenan, Dia akan memberkahi tubuhku yang robek-robek ini "

Dalam salah satu pertempuran, komandan pasukan, iaitu Sayid Muhammad al-Mansur terkena peluru. Kerana itu sejumlah kawan-kawannya menghentikan penyerangan, untuk menolongnya sehingga ia membentak mereka kerana ia menganggap pertempuran lebih penting dari hidupnya. Dia baru siuman dari pengsannya setelah dipindahkan ke garis belakang. Pertanyaannya yang pertama adalah tentang jalannya pertempuran, lalu mereka memberi jawapan yang menenangkan hatinya. Dia tersenyum dan mengucapkan : Alhamdulillah. Lidahnya sesa'atpun tidak pernah berhenti berdo'a : "Ya Tuhan kami tolonglah dakwah kami dan wujudkanlah tujuan kami," sehingga ia kembali kepada Tuhannya dengan hati yang puas dan diredhai-Nya.

Semua itu adalah contoh-contoh yang mengembalikan ingatan kita kepada perjuangan umat Islam di masa-masa pertama dan membuktikan bahawa umat ini sentiasa dalam kebaikan dan kunci keperibadiannya adalah Islam. Islamlah yang membentuk kepahlawanannya dan memancarkan kekuatannya; dan semboyan-

semboyan yang bersifat kedaerahan atau nasional tidaklah menggerakkan dan menyedarkan umat ini kalau tidak digerakkan
oleh seruan iman dan pendidikan Islam.

Ustaz Kamil asy-Syarif mengungkapkan dalam bukunya *Ikhwanul Muslimin dalam Perang Palestina,* kes-kes dan cerita-cerita kepahlawanan generasi masa lampau, yang patut diriwayatkan lagi supaya menjadi pelajaran dan renungan; meskipun beliau menyatakan bahawa yang disusun itu adalah pengalamannya sendiri.

Panglima-panglima pasukan Mesir telah menyaksikan dalam Perang Palestina dua orang komandan pasukan, Al-Mawawi dan Shadiq, di hadapan pengadilan yang mengadili perkara kereta *jeep* yang dimiliki Ikhwanul Muslimin, suatu hal yang menenteramkan hati orang-orang mukmin dan menjengkelkan mereka yang hatinya mengandungi penyakit.

Al-Mawawi berkata : "Ikhwanul Muslimin telah menyingkirkan ranjauan-ranjauan darat Yahudi dan menghancurkan mereka di padang pasir "Annaqab."

Fuad Shadiq berkata : 'Ikhwanul Muslimin adalah pahlawan-pahlawan yang telah melaksanakan kewajipannya dengan baik."

Dalam satu pertempuran lain tampak dengan cemerlang kepahlawanan Ikhwanul Muslimin berkat pendidikan jihad mereka.

Pertempuran itu adalah pertempuran Terusan Suez menentang Inggeris. Mengenai pertempuran ini ustaz Kamnil asy-Syarif menulis bukunya : *Perlawanan Bawah Tanah di Terusan Suez.*

Saya kira seorangpun tidak akan dapat melupakan para syuhada' Ikhwanul Muslimin, terutama dari kalangan mahasiswa:]Umar Syahin, Ahmad al-Munisy, Adil Ganim dan lain-lainnya yang telah menulis dengan darahnya yang suci dalam pertempuran "Attillilkabir" serta pertempuran-pertempuran sebelumnyai dan sesudahnya, bahawa kemerdekaan itu tidak akan diberikan oleh penjajah tetapi harus direbut dengan darah para pejuang (mujahid).

Akhirnya perlu saya katakan di sini : Bahawa Ikhwanul Muslimin, meskipun mementingkan perang dan ikut serta di dalamnya serta telah menyumbangkan para syuhada' dari tokoh-tokoh' terbaik mereka, namun perang bukanlah satu-satunya jihad menurut mereka.

Dari apa yang mereka pelajari dari Islam, ternyata bahawa pengertian jihad lebih luas dan lebih lengkap dari pengertian perang. Bila perang melawan penjajah yang merampas sebahagian dari negeri Islam adalah kewajiban yang tak dapat ditinggalkan dan melawan penjajahan Kafir dan kekufuran yang menjajah adalah kewajipan agama lagi suci, maka perang melawan orang munafik dan ahli bid'ah, melawan orang-orang zalim dan jahat adalah kewajiban yang tidak kurang sucinya dari itu. Al Qur-an mengatakan :

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَـٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَـٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ

وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

.

"Hai Nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang' munafik itu dan bersikap keraslah terhadap mereka." (At-Taubah 73).

Lihat pula Surat At-Tahrim, ayat 9.

Rasulullah s.a.w. ditanya tentang jihad yang lebih utama, lalu beliau menjawab :

"Mengucapkan kata-kata yang benar di hadapan sultan yang zalim. "

Ini bererti melawan kerosakan dari dalam sebagaimana dengan melawan serangan dari luar, kedua-duanya adalah wajib dan kedua-duanya adalah jihad.

Nabi s.a.w. berbicara tentang penguasa-penguasa yang zalim yang mengatakan apa yang tidak mereka kerjakan dan mengerjakan apa yang tidak diperintahkan (oleh Allah) dan beliau menerangkan pula kewajiban umat Islam ketika mendapat ujian dengan pemerintahan dan kekuasaan yang zalim itu, beliau bersabda::

«مَنْ جَاهَدَهُمْ بِيَدِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِلِسَانِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ، وَمَنْ جَاهَدَهُمْ بِقَلْبِهِ فَهُوَ مُؤْمِنٌ»
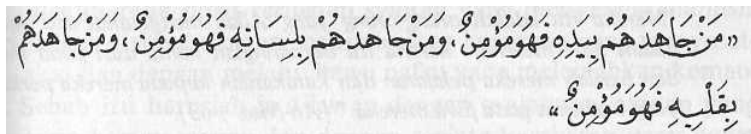
"Barangsiapa berjihad (melawan) mereka dengan tangannya maka ia adalah mukmin, barangsiapa yang berjihad (melawan) mereka dengan lisannya maka ia adalah mukmin dan barangsiapa yang berjihad (melawan) mereka dengan hatinya maka ia adalah mukmin. "

Tidak ada iman lagi di belakang walau sebesar pasirpun. Ini menunjukkan bahawa jihad dengan hati - jihad dengan rasa benci, marah, menjauhkan diri dan memboikot - adalah tingkat iman yang paling rendah. Ini adalah bagi orang yang tidak mampu berjihad dengan lisannya, dan berjihad dengan lisan adalah bagi tang yang tidak mampu berjihad dengan tangannya (kekuatan-nya).

Jadi jihad itu bukanlah terhadap orang kafir saja dan bukan dengan pedang saja. Betapa tidak, Allah s.w.t. berfirman

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ ﴿٧٣﴾

Hai nabi, berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. tempat mereka ialah jahannam. dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya.(At Taubah : 73)

Lihat pula Surah At Tahrim, ayat 9.

.

Orang orang munafiq tidaklah berjihad dengan pedang kerana pada lahirnya mereka terhitung sebagai kaum muslimin. Mereka berjihad hanyalah dengan penerangan, pelajaran, menegakkan hujjah dan kat-kata manis yang mempengaruhi jiwa, seperti firman Allah s.w.t:

أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَعۡلَمُ ٱللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمۡ فَأَعۡرِضۡ عَنۡهُمۡ وَعِظۡهُمۡ وَقُل لَّهُمۡ فِيٓ أَنفُسِهِمۡ قَوۡلَۢا بَلِيغٗا ﴿٦٣﴾

"Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang m dalam hati mereka, kerana itu berpalinglah kamu dari pada merekm dan berilah mereka pelajaran dan katakanlah kepada mereka perkataam yang berbekas padajiwa mereka."(An-Nisa': 63).

Lebih tegas dari itu adalah firman Allah kepada Rasul-Nya mengenai Al Quran:

فَلَا تُطِعِ ٱلۡكَٰفِرِينَ وَجَٰهِدۡهُم بِهِۦ جِهَادٗا كَبِيرٗا ﴿٥٢﴾

"Kerana itu janganlah kamu mengikuti orang-orang kaflr, dan berjihadlah terhadap mereka dengan Al Quran dengan jihad yang benar." (AL Furqan: 52).

Perintah berjihad dalam surat Al-Furqan ini turun di Mekah sebelum diizinkan perang, dan perang itu belum diperintahkan lagi.

Jihad besar ini adalah jihad dakwah dan tabah dalam menyampaikannya, sabar atas kepahitannya, kesulitannya dan panjang jalannya, iaitu apa yang ditunjukkan oleh ayat pada permulaan Surat Al-Ankabut :

وَمَن جَٰهَدَ فَإِنَّمَا يُجَٰهِدُ لِنَفۡسِهِۦٓۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَغَنِيٌّ عَنِ ٱلۡعَٰلَمِينَ ﴿٦﴾

Dan barangsiapa yang berjihad, Maka Sesungguhnya jihadnya itu adalah untuk dirinya sendiri. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kaya (Tidak memerlukan sesuatu) dari semesta alam.(Surah Al Ankabut: 6)

Rasulullah s.a.w. dalam menerangkan cara jihad dan kepelbagaiannya terhadap orang kafir, bersabda

"جَاهِدُوا الْمُشْرِكِينَ بِأَيْدِيكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَأَلْسِنَتِكُمْ"

"Berjihadlah terhadap kaum musyrikin dengan tanganmu, hartamu dan lidahmu."

.

Di samping ini semua ada jihad jiwa, iaitu mempelajari Islam, mengamalkannya, mendakwahkannya dan tabah dalam berdakwah, sehingga ia memperoleh salah satu dari dua kebaikan, (menang atau mati pada jalannya).

Begitu pula jihad terhadap syaitan yang menyerang manusia dari dalam dirinya dengan menimbulkan keraguan yang menyesatkan akal dan dengan melalui hawa nafsu yang melemahkan kemahuan. Sebab itu haruslah ia dilawan dengan senjata keyakinan yang menyingkir keragu-raguan dan dengan senjata kesabaran yang dapat membendung syahwat. Dengan demikian ia akan menang terhadap syaitan sebagai musuh manusia dan meningkat ke tempat keimanan dalam agama kerana kesabaran dan keyakinan, sebagaimana firman Allah s.w.t.:

وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا ۖ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا يُوقِنُونَ ﴿٢٤﴾

"Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah kami ketika mereka sabar dan selalu meyakini ayat-ayat Kami " (As-Sajdah : 24).

Inilah jihad dengan ertinya yang luas dalam Islam dan selanjutnya inilah jihad menurut pengertian pendidikan dan perjalanan hidup Ikhwanul Muslimin.

Pemimpin dakwah itu, Hasan Al-Banna, dalam risalah *At-Ta'alim* menerangkan makna jihad seperti yang difahamaninya dari Islam dan seperti yang dikehendakinya untuk pengikutnya supaya memahaminya. Yang saya maksudkan dengan jihad adalah:

Kewajiban yang berterusan sampai hari kiamat dan inilah yang dimaksudkan dengan sabda Nabi s.a.w. :

«مَنْ مَاتَ وَلَمْ يَغْزُ وَلَمْ يَنْوِ الْغَزْوَ مَاتَ مِيتَةً جَاهِلِيَّةً»

Barangsiapa yang mati sedangkan ia belum berperang dan tidak berniat akan berperang, maka ia mati sebagai kematian Jahiliyah. "

Tingkatannya yang paling rendah adalah penolakan hati dan yang paling tinggi berperang pada jalan Allah." Di antara kedua itu adalah jihad dengan lisan, qalam, tangan dan perkataan yang benar di hadapan sultan yang zalim. "Dakwah tidak akan hidup, melainkan dengan jihad dan besar kecilnya jihad dapat diukur dengan tingginya nilai dakwah dan luasnya ruang lingkupnya dan dengan besarnya pengorbanan dalam melancarkannya dan besarnya pahala bagi pelaksananya. Allah s.w.t. berfirman :

"Berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. " (Al-Hajj: 78).

Pendidikan Ikhwanul Muslimin untuk berjihad dengan pengertian yang luas inilah yang menjadikan mereka berjihad untuk merealisasikan kefahaman Islam sebagaimana mereka berjihad untuk mempertahankan negeri-negeri Islam, bahkan kefahaman Islam itulah yang menjadi isi dan tujuan, sedang negeri hanya wadah dan cara. Kerana itu mereka melawan kejahatan yang datang dari dalam seperti melawan kejahatan yang datang dari luar, melawan kesalah fahaman terhadap Islam seperti melawan penjajah yang merampas negeri. Mereka tidak melihat perbezaan antara orang yang melanggar kehormatan negeri Islam dengan orang yang melanggar syari'at Islam. Kerana itu mereka ikut bertempur membebaskan negeri seperti mereka ikut berjuang menjadikan agama sebagai pegangan dalam berbagai bidang kehidupan. Darah mereka tertumpah di tangan kaum kaflr, Yahudi dan Inggeris, dan ter-tumpah pula di tangan penjahat-penjahat yang berpredikat Islam. Di Palestina dan Terusan Suez mereka telah mempersembahkan para syuhada' di medan perang seperti yang telah dipersembahkan-nya di bumi Liman, Qal'ah, di penjara tentera dan sebagainya dalam tempat-tempat penganiayaan.

Berapa banyak kekuatan yang nyata dan tersembunyi di dalam dan di luar negeri yang berusaha membeli Ikhwanul Muslimin dengan harta dan kedudukan dan dengan demikian mereka berharap dapat mempengaruhi dan menguasai gerakan itu. Tetapi kekuatan-kekuatan ini tidak mendapat sambutan dari Ikhwanul Muslimin dan pemimpinnya. Yang mereka jumpai hanya peno-lakan keras dan jawaban tegas. Allah s.w.t. berfirman :

فَلَمَّا جَآءَ سُلَيْمَـٰنَ قَالَ أَتُمِدُّونَنِ بِمَالٍ فَمَآ ءَاتَىٰنِۦَ ٱللَّهُ خَيْرٌ مِّمَّآ ءَاتَىٰكُم بَلْ
أَنتُم بِهَدِيَّتِكُمْ تَفْرَحُونَ ﴿٣٦﴾

"Apakah (patut) kamu menolong aku dengan harta? Sesungguhnya apa yang diberikan Allah kepadaku lebih baik dari pada apa yang di-berikanNya kepadamu, tetapi kamu merasa bangga dengan hadiahmu. " (An-Naml: 36).

Berapa banyak kekuatan-kekuatan ini memakai cara-cara ancaman setelah cara janji tidak berhasil, mengisyaratkan ancaman setelah pujuk rayu menjadi sia-sia.

Cara-cara ancaman dan gertakan tidaklah lebih berhasil dari cara-cara janji dan pujukan. Kedua panah itu balik menikam kerongkongan orang yang melepaskannya, kekuatan-kekuatan yang berharap dan merasa cemas itu - tidaklah menemukan dalam diri mereka selain sikap terus berdakwah dan tabah pada jalannya, meskipun mereka mengancam dengan pembakaran dan penghancuran atau menjanjikan akan meletakkan matahari di tangan kanannya dan bulan di tangan kirinya.

Penolakan tegas dan sikap keras Ikhwanul Muslimin terhadap penganiayaan agama Islam dan kaum muslimin, dan penolakan terhadap setiap usaha untuk mengurangi nilainya atau memperlemahnya, selalu menimbulkan tipu daya dan perancangan-perancangan sulit dari pihak musuh bertujuan untuk menjatuhkannya, bahkan membasminya sampai ke akar-akarnya sekiranya mereka sanggup melakukannya.

.

Inilah latar belakang terjadinya bahaya dan ujian yang bertubi-tubi dan pukulan-pukulan hebat yang berturut-turut yang membuat jama'ah itu tidak lepas dari satu ujian melainkan diiringi dengan ujian yang lain.

Meskipun demikian sikap Ikhwanul Muslimin tidaklah menjadi lemah kerana janji dan ancaman, baik sebelum datangnya bahaya, di waktu menghadapinya mahupun sesudahnya. Merekaj benar-benar sabar seperti sabarnya para pemimpin dan tabah seperti tabahnya para pahlawan dan jika engkau mahu katakanlah: Ketabahan mereka adalah ketabahan orang-orang mukmin yangj menepati janjinya kepada Allah.

Jika ada di antara mereka pada suatu masa — di bawah tekanan dan ancaman keras - mengatakan atau menulis kata-kata yang lemah lembut hanya untuk mengelabui penguasa yang zalim atau mengharapkan kebebasan dari kekejaman mereka, dengan alasan terpaksa dan mencari-cari alasan lain, seperti firman Allah s.w.t. :

مَن كَفَرَ بِٱللَّهِ مِنۢ بَعۡدِ إِيمَٰنِهِۦٓ إِلَّا مَنۡ أُكۡرِهَ وَقَلۡبُهُۥ مُطۡمَئِنُّۢ بِٱلۡإِيمَٰنِ وَلَٰكِن

مَّن شَرَحَ بِٱلۡكُفۡرِ صَدۡرٗا فَعَلَيۡهِمۡ غَضَبٞ مِّنَ ٱللَّهِ وَلَهُمۡ عَذَابٌ عَظِيمٞ ١٠٦

"Barangsiapa yang kafir kepada Allah sesudah ia berima (ia mendapat kemurkaan Allah), kecuali orang yang dtpaksa kafir pada hal hatinya tetap tenang dalam beriman (ia tidak berdosa)."(An-Nahl: 106).

Sedang dia yakin bahawa dirinya tidak pernah melapangkan dadanya untuk kekafiran, tidak pernah menulis satu barispun untuk memuji kezaliman dan tidak ada niat untuk menyimpang dari Islam. Kiranya ada orang yang lemah di antara mereka pada suatu waktu, lalu berbuat demikian, maka ia akan segera menyesal dan mengucapkan istighfar, ia dengan segera kembali menemukan dirinya dalam keadaan menangis dan sangat sedih, ia kembali kepada jama'ahnya meminta ma'af dengan penuh penyesalan dan sebelum itu ia telah bertaubat dan meminta ampun kepada Tuhannya.

Aspek Kemasyarakatan

Pendidikan Ikhwanul Muslimin menekankan, bahawa amal untuk kebaikan masyarakat merupakan bahagian dari misi seorang muslim dalam kehidupan. Al Quran telah menunjukkan misi ying mempunyai tiga bidang ini : bidang yang mengatur hubungan dengan Allah iaitu ibadah, bidang yang mengatur hubungan dengan masyarakat iaitu amal kebaikan dan bidang yang mengatur hubungan dengan musuh iaitu jihad. Dalam hubungan ini Allah s.w.t.berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ

لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ۩ ﴿٧٧﴾ وَجَاهِدُوا فِي اللَّهِ حَقَّ جِهَادِهِ ﴿٧٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, ruku'ah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebaikan, supaya kamu mendapat kemenangan. Berjihadlah kamu pada jalan Allah dengan jihad yang sebenar-benarnya. " (Al-Hajj : 77-78).

Hadith-hadith Nabi saw memperkuat pengertian ini dan menjelaskan bahawa wajib bagi setiap muslim setiap hari menunaikan semacam pajak atau zakat kemasyarakatan dengan mempergunakan hartanya, kedudukannya, badannya, fikirannya atau lisannya.

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Musa bahawa Nabi s.a.w bersabda :

عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ صَدَقَةٌ. قِيلَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَجِدْ؟ قَالَ: يَعْتَمِلُ بِيَدَيْهِ فَيَنْتَفِعُ نَفْسَهُ وَيَتَصَدَّقُ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يُعِينُ ذَا الْحَاجَةِ الْمَلْهُوفَ. قِيلَ لَهُ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ؟ قَالَ: يَأْمُرُ بِالْمَعْرُوفِ أَوِ الْخَيْرِ. قَالَ: أَرَأَيْتَ إِنْ لَمْ يَفْعَلْ؟ قَالَ: يُمْسِكُ عَنِ الشَّرِّ فَإِنَّهَا صَدَقَةٌ
(رواه البخاري ومسلم)
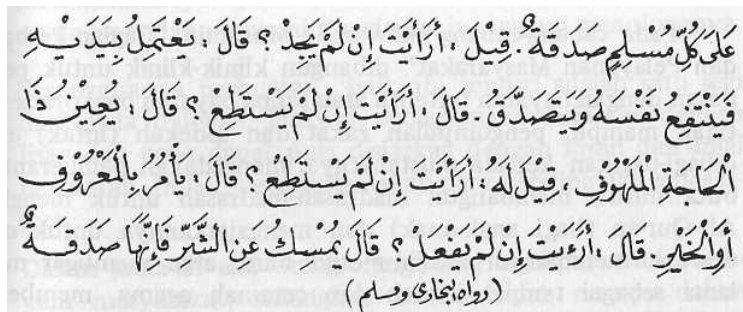
"Setiap muslim wajib bersedekah. Seseorang bertanya : Bagaimana kalau tidak ada yang akan disedekahkamya ? Nabi bersabda : Ia bekerja dengan kedua tangannya, lalu ia mengambil manfa'at untuk dirinya dan bersedekah. Orang itu bertanya pula : Bagaimana kalau ia tidak sanggup ? Nabi bersabda : Ia menolong orang yang kepayahan. Seseorang lain bertanya : Bagaimana kalau ia tidak sanggup ? Nabi bersabda : Ia menyuruh berbuat ma'ruf atau kebaikan. Ia bertanya pula : Bagaimana kalau ia tidak dapat melakukannya ? Nabi bersabda: Ia jauhi kejahatan, maka yang demikian itu adalah sedekah " (H.R. Bukhari dan Muslim)."

Dari sini jelaslah bahawa setiap "anggota Ikhwanul Muslimin" adalah anggota yang berguna dalam masyarakatnya, ia selalu mengerjakan kebaikan dan mengajak kepadanya, membenci kejahatan dan melarang daripadanya, menolong orang fakir, menuntun orang lemah, mengajar orang jahil, mengingatkan orang yang lengah, memberi peringatan kepada orang yang berbuat maksiat, mengingatkan orang yang lupa, mengunjungi orang sakit, melawat orang mati dan menghibur keluarganya, memperhatikan nasib anak yatim, menyuruh memberi makan orang miskin dan ikut serta dalam setiap usaha meningkatkan kesejahteraan masyarakat, jika ia bukan pelopornya dan penganjurnya.

Semua cabang-cabang Ikhwanul Muslimin adalah tempat bagi perbaikan

.

masyarakat dan pelayanan bangsa dengan segala cara yang ada berupa pengajaran, latihan, perbaikan, pemeliharaan dan pemberian petunjuk-petunjuk tentang keagamaan dan kesihatan.

Pada cabang-cabang Ikhwanul Muslimin "Bahagian Perbaikan dan Pelayanan Masyarakat" dibina klinik-klinik untuk pengubatan dengan bayaran tertentu atau tanpa bayaran bagi orang yang tidak mampu, pengumpulan zakat dan sedekah (infak) untuk dibahagi-bahagikan kepada mustahiknya, mengadakan penghapusan buta huruf, membangun madrasah-madrasah untuk menghafal Al Qur-an (bagi anak-anak) dan mengajarkannya untuk orang dewasa, membangun masjid-masjid baru, atau menaik taraf masjid lama sebagai tempat ibadah dan ceramah agama, membentuk panitia-panitia untuk menyelesaikan perselisihan dalam masyarakat dan ikut serta dalam mengatasi kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh jama'ah dan menyingkirkan halangan-halangan pada jalan perkembangan dan perbaikannya.

Dalam hal ini falsafah Ikhwanul Muslimin adalah jelas bersumberkan pada Islam sendiri dan menjelaskannya kepada setiap individu dan jama'ah muslim. Tetapi sebahagian orang (Parti Pembebasan) menolak Ikhwanul Muslimin melibatkan diri dalam aspek kemasyarakatan ini, dengan alasan bahawa dari satu segi hal ini akan mengurangi kegiatan dakwah dan dari segi lain ini adalah tindakan pembaikan yang tidak banyak hasilnya, selain memperlemah semangat masyarakat untuk menuntut dan berusaha mendirikan negara Islam.

1. Mereka ini melupakan beberapa hakikat penting, iaitu : Bahawa perbuatan baik adalah bahagian yang tidak dipisahkan dari tugas seorang yang diperintahkan oleh Allah, mengerjakannya seperti telah kami terangkan dengan dalil-dalil dari Al Quran dan Sunnah. Dia diperintahkan mengerjakan kebaikan dan menganjurkannya seperti ia diperintahkan mengerjakan salat dan ibadat.

2. Seorang muslim adalah satu anggota yang hidup pada tubuh masyarakatnya. Dia harus merasakan penderitaannya dan harus berusaha menghilangkan atau sekurang-kurangnya meringankannya. Dia tidak boleh berdiam diri di hadapan orang lapar dan orang sakit pada hal ia sanggup menolongnya.

3. Sesungguhnya perbuatan baik itu sendiri adalah satu segi dari pada dakwah. Dakwah sebagaimana disiarkan dengan lisan dan pena dapat pula disiarkan dengan ihsan dan amal perbuatan. Inilah yang diutamakan para Zending dan sebagainya.

4. Dalam jama'ah ada orang-orang yang mampu untuk mela-yani masyarakat, sedangkan mereka tidak mampu dalam pemikiran atau pendidikan. Sebab itu orang-orang itu tidak dibiarkan diam tidak berfungsi.

Aspek Politik

.

Di antara aspek-aspek penting yang diutamakan oleh pendidikan Ikhwanul Muslimin adalah aspek politik. Yang dimaksudkan dengan aspek ini adalah apa yang berhubungan dengan pemerintahan, tatanegara dan hubungan antara pemerintah dan rakyat. Begitu pula hubungan negara dengan negara lain, baik negara Islam atau bukan, hubungan dengan penjajahan .. . dan berbagai macam persoalan lainnya.

Sebelum adanya dakwah Hasan Al-Banna dan madrasahnya, aspek ini jauh dari perhatian jama'ah Islam dan dengan kata yang lebih tepat : golongan agama, mereka berada di luar daerah kegiatan dan pemikirannya. Pengertian politik menjadi bertentangan dengan pengertian agama seperti pertentangan antara hitam dan putih, tidak terbayangkan bahawa keduanya dapat berkumpul pada seseorang atau sesuatu jama'ah. Ada dua macami insan, insan agama atau insan politik; begitu pula golongan, ada golongan agama dan ada golongan politik.

Orang agama haram mencampuri politik sebagaimana orang politik haram mencampuri soal-soal agama. Mungkin ada orang atau golongan politik yang mencampuri soal-soal agama dan di-biarkan lalu dima'afkan, tetapi manusda waktu itu tidak dapat mengampuni dosa campur tangan orang atau golongan agama dalam soal-soal politik.

Atas dasar ini timbullah di Mesir - seperti di negeri-negeri lain - kelompok-kelompok agama, seperti aliran-aliran sufi dan bermacam-macam perkumpulan yang mencantumkan dalam sem-boyan-semboyan dan anggaran dasarnya, bahawa ia tidak mempu-nyai hubungan dengan politik.

Berhadapan dengan perkumpulan-perkumpulan itu timbul perkumpulan-perkumpulan lain yang tidak mencampuri soal soal[2)] agama, yang dinamakan "ahzab" (parti-parti) seperti Parti Nasional, Parti Rakyat, Parti Wafd, Parti Dustur dan sebagainya. Parti-parti ini semuanya bertemu pada ciri "sekularism," **[2)]**

Teori pemikirannya dan gerak perjuangannya didasarkan pada prinsip pemisahan agama dari negara atau pemisahan negara dari agama.. Begitu pula semuanya menganut fahaman nasionalisme yang sempit, yang menghidup-hidupkan semangat jahiliyah purba seperti aliran Fir'aunis di Mesir, Phoenicia di Syria, dan Asyria di Iraq . . .dan yang tidak menganut nasionalisme maka ia menganut fahaman sukuisme seperti suku Thawrania di Turki, Suku Arab di negeri Arab dan suku Syiria di Syiria Raya.

Hasan Al-Banna harus berjuang dengan sengit untuk mengkis fahaman-fahaman yang salah mengenai hubungan antara agama dan politik, iaitu fahaman yang ditanamkan oleh kebodohan dan hawa nafsu, yang dikembangkan oleh penjajahan kebudayaan dengan segala usaha dan perhatian sehingga akarnya semakin kukuh dan cabangnya semakin rendang.
Tidak ada jalan melainkan memerangi fikiran yang salah itu dengan fikiran yang benar, iaitu "Lengkapnya Islam" mengurus segala aspek kehidupan . . .

[2)] Maksudnya tidak memahami bahawa agama Islam tidak dapat dipisahkan dari segala aspek kehidupan (Pent.)

.

termasuk di antaranya urusan politik, seperti yang ditunjukkan oleh AlQuran dan Hadith, petunjuk Rasulullah dan perjalanan hidup sahabat, dan apa yang dipraktikkan umat Islam seluruhnya selama tiga belas abad atau lebih.

Dalam hal ini Hasan Al-Banna melontarkan ucapan-ucapan yang hampir menjadi hafalan kebanyakan anggota Ikhwanul Muslimin, di antaranya kata-katanya dalam salah satu risalahnya: "Bila ditanyakan kepadamu : ke mana kamu menyeru umat ? Katakanlah : Kami menyeru mereka kepada Islam yang dibawa oleh Muhammad s.a.w., yang pemerintahan merupakan sebahagian daripadanya dan kemerdekaan adalah satu di antara kewajiban-kewajibannya. Jika dikatakan kepadamu : Ini adalah politik, maka katakanlah : Inilah Islam dan kami tidak mengenai pemisahan ini !"

Pendidikan politik pada madrasah "Hasan Al-Banna" didasarkan atas sejumlah prinsip, yang terpenting ialah:

1. Memperkuat kesedaran dan perasaan wajib membebaskan negeri Islam dari setiap kekuasaan asing dan mengusir penjajah dari negeri-negeri Islam dengan segala cara yang sah. Dimulai dari negeri kecil, iaitu lembah Nil bahagian utara dan selatannya (Mesir dan Sudan) kemudian dunia Arab yang besar dari Lautan Atlantik sampai Teluk Persia. Pembatasan dunia Arab ini adalah pertama kali saya mendengar dari Al-Banna r.a . . . Maka negeri Islam Raya yang besar adalah dari Lautan Teduh sampai ke Lautan Atlantik dari Indonesia dan sekitarnya sebelah Timur sampo ke Marokko sebelah Barat.

Dengan kefahaman ini ufuk persaudaraan "seorang muslim" menjadi luas meliputi semua umat Islam di Timur dan di Barat, apalagi bangsa Arab. Dengan demikian ia tidak mengurung dirinya dalam belenggu nasionalisme yang sempit atau sukuisme yang fanatik, seperti golongan-golongan politik yang berkuasa pada waktu itu.

Dari sinilah maka Ikhwanul Muslimin di Mesir mementingkan persoalan negeri mereka di mana mereka hidup dan tuntutan nasionalnya yang tampak dalam pengusiran Inggeris dari Mesir dan Sudan dan kesatuan lembah Nil. Untuk itu Ikhwanul Muslimin mengadakan Muktamar Besar untuk seluruh daerah Mesir dan kota-kota besarnya untuk menyedarkan bangsa akan tuntutannya. Saya nyatakan di sini, bahawa saya tidak memahami tuntutan ini dengan tepat melainkan dari lisan Hasan Al-Banna ketika beliau menerangkannya dalam muktamar Thantha dan mengemukakan dasardasarnya.

Pada muktamar ini Imam Al-Banna menjelaskan tujuan dan jalan-jalan yang harus ditempuh, dimulai dengan tuntutan di hadapan Perserikatan Bangsa Bangsa, berusaha memperoleh simpati internasional, pemboikotan ekonomi dan terhadap perdagangan dan barang produksi Inggeris sampai kepada penyiapan dan pe-ngumuman perang suci. Hanya ada dua alternatif kita hidup bahagia sebagai orang merdeka atau mati syahid sebagai orang yang berjasa.

Saya sentiasa ingat beliau berbicara dalam muktamar ini tentang senjata pemboikotan serta pengaruhnya yang positif dan kemampuan bangsa Mesir untuk menggunakan senjata ini. Sesungguhnya kita adalah bangsa yang qana'ah dan sabar, pada saat-saat yang sulit dapat menerima dan rela hidup dalam kekurangan. Untuk itu beliau menyebutkan contoh-contoh yang bersifat

.

nasional untuk memperkuat gagasan ini dan membuktikannya dengan kejadian-kejadian sejarah yang baru terjadi pada sebahagian bangsa yang beragama Islam.

Di antara ucapannya waktu itu : "Akan kita keluarkan untuk bangsa Mesir fatwa Ibnu Hazam yang tersimpan dalam lembaran lembaran kitab, bahawa musuh yang musyrik adalah najis semuanya, tidak boleh menyentuhnya dan bermu'amalah dengan-nya. Allah s.w.t. berfirman:

إِنَّمَا ٱلْمُشْرِكُونَ نَجَسٌ ﴿٢٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang musyrik itu najis."(At-Taubah: 28).

Hasan Al-Banna menambahkan, lalu meminta kepada Ikhwanul Muslimin khususnya dan kaum muslimin di lembah Nil umumnya, supaya mereka membaca "qunut nazilah" pada raka'at akhir di setiap solat, terutama solat-solat jahar, sesudah bangun dari ruku' dengan berdo'a kepada Allah ketika timbul krisis hebat yang menimpa mereka supaya Allah memberi jalan keluar, seperti do'a Nabi s.a.w. dalam solatnya terhadap kaum musyrikin yang melampaui batas dalam kekejamannya terhadap kaum muslimin yang lemah. Tidaklah ada bencana yang lebih hebat dari pada hilangnya kebebasan dan kemerdekaan serta berkuasanya orang kafir terhadap orang Islam.

وَلِلَّهِ ٱلْعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٨﴾

"Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang rnukmin. " (Al-Munafiqun : 8).

وَلَن يَجْعَلَ ٱللَّهُ لِلْكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلْمُؤْمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kaftr untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (An-Nisa' : 141).

Imam Al Banna menyusun lafaz do'a qunut ini yang dibaca oleh orang-orang dalam solat. Saya tetap hafal do'a itu kerana banyak saya membacanya dalam solat, meskipun telah berlalu waktu sepertiga abad. Do'a itu berbunyi:

.

اَللّٰهُمَّ رَبَّ الْعَالَمِيْنَ. وَأَمَانَ الْخَائِفِيْنَ، وَمُذِلَّ الْمُتَكَبِّرِيْنَ، وَقَاصِمَ الْجَبَّارِيْنَ،
تَقَبَّلْ دُعَاءَنَا وَأَجِبْ نِدَاءَنَا. اَللّٰهُمَّ إِنَّكَ تَعْلَمُ أَنَّ هٰؤُلَاءِ الْغَاصِبِيْنَ مِنَ
الْإِنْجِلِيْزِ قَدِ احْتَلُّوْا أَرْضَنَا وَغَصَبُوْا حَقَّنَا . . . . وَطَغَوْا فِي الْبِلَادِ فَأَكْثَرُوْا فِيْهَا
الْفَسَادَ . . . . اَللّٰهُمَّ فَرُدَّ عَنَّا كَيْدَهُمْ وَفُلَّ حَدَّهُمْ وَأَذِلَّ دَوْلَتَهُمْ، وَاذْهَبْ
عَنْ أَرْضِكَ سُلْطَانَهُمْ، وَخُذْهُمْ وَمَنْ وَادَّهُمْ أَوْ عَاوَنَهُمْ أَوْ نَاصَرَهُمْ أَخْذَ
عَزِيْزٍ مُقْتَدِرٍ . . . اَللّٰهُمَّ وَلَا تَدَعْ لَهُمْ سَبِيْلًا عَلَى أَحَدٍ مِنْ عِبَادِكَ الْمُؤْمِنِيْنَ.
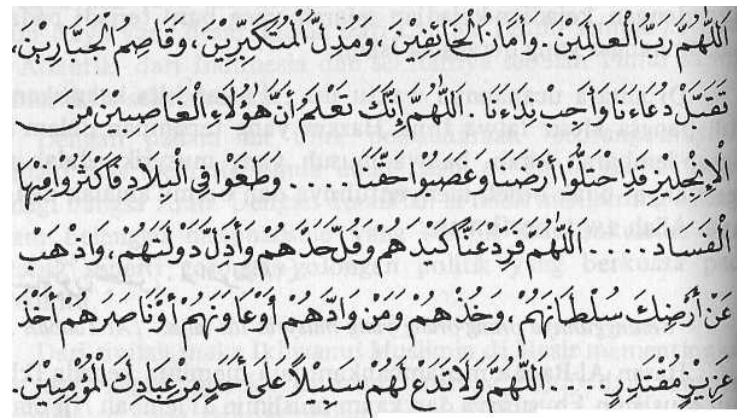
"Wahai Tuhan kami. Tuhan seru sekalian alam, Pemberi keamanan kepada orang-orang yang takut, Yang menghinakan orang-orang takabur, Yang menghancurkan orang-orang zalim yang perkasa, terimalah do *'a kami dan perkenankanlah seruan kami. Wahai Tuhan kami, Engkau mengetahui bahawa perampas-perampas dari Inggeris telah menduduki negeri kami, merampas hak-hak kami . . . berbuat sewenang-wenang dalam negeri kami lalu mereka banyak berbuat kerosakan di dalam nya . . . Wahai Tuhan kami, jauhkan dari kami tipu daya mereka, patahkanlah kekuatan mereka, hinakanlah negara mereka, hilangkanlah kekuasaan mereka dari bumimu dan azablah mereka, bersama orang yang mencintai mereka, atau yang membantu mereka atau yang menolong mereka sebagai azab dari Yang Maha Perkasa lagi Maha KuasaWahai Tuhan kami, jangantah Engkau buka bagi mereka jalan untuk melakukan kezaliman terhadap seseorang dari hamba-Mu yang mukmin"*

Dengan demikian persoalan nasional bukanlah hanya sebagai sesuatu yang remeh dalam perasaan seorang anggota Ikhwanul Muslimin atau pelengkap hidupnya, tetapi ia berada pada inti kesedaran dan semangatnya, menyertainya di rumah di masjid, di tempat sunyi dan di depan umum dan masalahnya hidup menyala-nyala dalam dirinya.

Kerana itu Inggeris tidak ada yang paling ditakutinya kecuali "mereka yang fanatik" kerana agamanya dan khuatir perasaan nasional akan berubah menjadi perasaan Islam yang menyala-nyala yang tidak memperdulikan sesuatu apapun dalam mencapai tujuannya dan tidak peduli: apakah ia menemui kematian atau kematian menimpa dirinya.

Tidaklah diragukan bahawa sikap yang berdasarkan aqidah ini demikian pula penganjurnya selalu berada di bawah pemerhatian pemerintah nasional yang sekular, seperti dibuktikan oleh pertemuan duta-duta Inggeris, Amerika dan Perancis di kota Dayed, di daerah "Kanal" tahun 1948 yang meminta kepada pemerintah Naqrasyi Pasya, Ketua Partai As-Saidi al Misri supaya membubarkan organisasi Ikhwanul Muslimin. Dan kemudian terjadilah apa yang terjadi.

Ini adalah sebahagian dari ciri-ciri pendidikan Ikhwanul Muslimin yang berhubungan dengan tanah air mereka yang kecil. Lembah Sungai Nil. Walaupun hal itu tidak mengalihkan perhatian mereka dari dunia Arab yang besar dan dunia Islam Raya yang besar. Tidak diragukan, yang lebih utama dari semua persoalan-persoalan ini adalah

.

persoalan bumi tempat lahirnya para nabi tempat berkembangnya risalah, bumi yang menjadi kiblat pertama dan tempat berdirinya salah satu di antara tiga masjid yang dimuliakan Allah iaitu Tanah Palestina, yang dari mula telah menjadi perhatian Ikhwanul Muslimin. Mereka selalu mengingatkan pentingnya masalah ini dan menyedarkan (kaum muslimin) akan kedudukannya yang penting. Untuk itu mereka mengeluarkan penjelasan-penjelasan dan pamplet-panplet, beberapa edisi khusus dari majalahnya dan banyak mengadakan perbincangan dan muktamar membicarakan persoalannya. Mereka selalu mengambil kesempatan dalam memperingati "perjanjian Balfour" pada tanggal 2 November setiap tahun, untuk mengatur barisan-barisan dan mengadakan demonstrasi umum untuk menggugah pendapat umum dan membangkitkan perasaan akan pentingnya persoalan itu. Barangsiapa membaca majalah-majalah lama dari Ikhwanul Muslimin, pada tahun-tahun tiga puluhan, maka ia akan melihat dalam hal itu sesuatu yang paling mengagumkan.

Pandangan itu adalah jelas bagi setiap anggota Ikhwanul Muslimin mengenai persoalan Palestina. Perasaannya hidup meluap-luap, sementara kebanyakan orang di Mesir tidak merasa pentingnya masalah ini dan bahaya Yahudi yang tamak dan hanya menunggu untuk menerkam di dekat mereka, sehingga Perdana Menteri Mesir yang ditanya pendapatnya tentang hal ini pada suatu hari, menjawab : "Saya Perdana Menteri Mesir, bukan Perdana Menteri Palestina !"

Pidato dan ceramah Hasan Al-Banna mengenai Palestina dan tulisan-tulisannya dalam majalah dan surat khabar Ikhwanul Muslimin, seperti *: Membuat Kematian, Kesenian Mati, Berhembuslah Hai Angin Syurga* dan sebagainya meluapkan semangat untuk menghadapi hari yang pasti tiba. Tatkala hari itu tiba dan seruan mari berjihad berkumandang, maka pendidikan Ikhwan mempersembahkan hasilnya. Pengaruhnya kelihatan pada sambutan ribuan pemuda Ikhwan bahkan kadang-kadang orang-orang yang telah lanjut usia untuk ikut serta dalam barisan sukarela untuk berjihad membebaskan tanah suci Palestina. Terjadilah pertempuran-pertempuran, bangkitlah jiwa kepahlawanan dan mencari syahid fi sabilillah yang dilihat sendiri oleh orang-orang Yahudi yang lebih banyak menyaksikannya dari orang lain.

Ikhwanul Muslimin tidak melupakan persoalan-persoalan Syria dan Lebanon di sebelah timur, begitu pula persoalan Afrika Utara : Tunisia, Aljazair dan Marokko. Pejabat Pusat Ikhwanul Muslimin adalah merupakan "Rumah Keluarga" bagi pemimpin pemimpin dan pejuang negeri-negeri ini.

Begitu pula perhatian Ikhwanul Muslimin sehubungan dengan masalah-masalah kemerdekaan di semua negeri Islam, misalnya Indonesia dan sebagainya. Ikhwanul Muslimin menganggap masalah itu adalah masalah mereka sendiri. Untuk itu mereka menghidupkan fikiran dan menyalakan perasaan, meskipun negeri-negeri itu jauh jarak dan letaknya dari negeri mereka.

Membangkitkan kesedaran dan perasaan atas wajibnya mendirikan "pemerintahan Islam." Hal itu adalah kewajiban agama keperluan penting bagi nasionalisme dan kemanusiaan.

Sebabnya pula hal itu wajib, adalah kerana Allah telah mewajibkan kepada pemerintah dan rakyat untuk kembali kepada hukum-Nya dan hukum Rasul-Nya dalam segala persoalan mereka. Dalam kewajiban ini tidak ada pilihan

.

lain, sebagai natijah iman yang tertanam dalam dada mereka.

Mengenai kewajiban pemeritah cukuplah kita memperhati-kan firman Allah SWT :

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْكَـٰفِرُونَ ﴿٤٤﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang kaflr. (AlMaidah : 44)."

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّـٰلِمُونَ ﴿٤٥﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang zalim." (AlMaidah : 45).

وَمَن لَّمْ يَحْكُم بِمَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ ﴿٤٧﴾

"Barangsiapa yang tidak memutuskan perkara menurut apa yang diturunkan Allah, maka mereka itu adalah orang-orang yang fasik." (AlMaidah : 47).

Mengenai kewajiban rakyat cukuplah kita memperhatikan firman Allah s.w.t. :

فَلَا وَرَبِّكَ لَا يُؤْمِنُونَ حَتَّىٰ يُحَكِّمُوكَ فِيمَا شَجَرَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ لَا يَجِدُوا۟ فِىٓ أَنفُسِهِمْ حَرَجًا مِّمَّا قَضَيْتَ وَيُسَلِّمُوا۟ تَسْلِيمًا ﴿٦٥﴾

"Maka demi Tuhanmu, mereka (pada hakikatnya) tidak beriman sehingga mereka menjadikan kamu hakim terhadap perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak merasa dalam hati mereka sesuatu keberatan terhadap putusan yang kamu berikan, dan mereka menerima dengan sepenuhnya. " (An-Nisa': 65).

Adapun untuk semuanya perhatikanlah firman Allah s.w.t.

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى ٱللَّهُ وَرَسُولُهُۥٓ أَمْرًا أَن يَكُونَ لَهُمُ ٱلْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۗ وَمَن يَعْصِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَـٰلًا مُّبِينًا ﴿٣٦﴾

36. Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya Telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. dan barangsiapa mendurhakai Allah dan rasul-Nya Maka sungguhlah

.

dia Telah sesat, sesat yang nyata.

إِنَّمَا كَانَ قَوْلَ ٱلْمُؤْمِنِينَ إِذَا دُعُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ أَن يَقُولُوا۟ سَمِعْنَا وَأَطَعْنَا ۚ وَأُو۟لَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿٥١﴾

"Sesungguhnya jawaban orang-orang mukmin, bila mereka dipanggil kepada Allah dan Rasul-Nya, agar Rasul menghukum (mengadili) diantara mereka, adalah ucapan : "Kami mendengar dan kami patuh" Mereka itulah orang-orang yang beruntung. " (An-Nur: 51).

Adapun maka hal itu merupakan keperluan penting bagi nasionalisme dan kemanusiaan adalah kerana umat kita khususnya dan umat manusia umumnya, telah mencoba menerapkan falsafah ciptaan manusia dan peraturan-peraturan yang mereka buat sendiri. Namun mereka tidak menemukan di baliknya kebahagiaan yang diharap-harapkan dan kehidupan yang baik yang diidam-idamkan. Bahkan mereka kehilangan setiap makna yang indah yang mereka cari dan mereka usahakan. Peribadi-peribadi telah kehilangan ketenangan diri, keluarga telah kehilangan kemantapan dan keintimannya, masyarakat kehilangan pegangan dan keseimbangannya dan dunia kehilangan keamanan dan ketenteraman-nya.

Kerananya umat manusia memerlukan rawatan baru yang akan mengubati penyakitnya, tanpa membawa kesulitan-kesulitan baru terhadapnya.

إِذَا اسْتَشْفَيْتَ مِنْ دَاءٍ بِدَاءٍ ۞ فَأَقْتَلُ مَا أَعَلَّكَ مَا شَفَاكَ

"Bila anda mengubati penyakit dengan penyakit, Maka penyakit yang paling berbahaya ialah ubat penyembuh anda."

Rawatan baru ini tidak lain melainkan Islam, yang Allah telah mengumpulkan di dalamnya kebaikan dunia dan akhirat, keperluan jasmani dan rohani, pemeliharaan diri dan hak Allah s.w.t., kemerdekaan peribadi dan kepentingan masyarakat. Tidaklah diragukan, bahawa Islam merupakan keadilan Allah terhadap hambaNya dan syari'at Pencipta untuk kebaikan makhluk-Nya :

أَلَا يَعْلَمُ مَنْ خَلَقَ وَهُوَ ٱللَّطِيفُ ٱلْخَبِيرُ ﴿١٤﴾

"Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui (yang kamu lahirkan dan rahasiakan), sedangkan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui?" (Al-Mulk: 14).

Hasan Al-Banna telah memperkuat pengertian dasar ini dalam tulisan-tulisan dan ceramah-ceramahnya: menuntut supaya dilaksanakan hukum Al Quran dan didirikan negara Islam, dengan menyerang fikiran "sekularisme yang keji yang diimport dari luar dan membawa kepada pemisahan agama dari negara dalam pemerintahan, perundang-undangan, pengajaran, penerangan dan sebagainya. Jika hal ini boleh dalam pengertian agama Nasrani yang Injilnya menyebutkan: "Berikanlah hak Kaisar

kepada Kaisar dan hak Allah kepada Allah" tidaklah sama sekali hal itu boleh dalam ajaran Islam, yang sama sekali tidak menerima pembahagian kehidupan dan pembahagian manusia yang menganggap adanya hak Kaisar, pada hal, kehidupan seluruhnya dan manusia semuanya adalah milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Hasan Al-Banna dalam risalahnya *Kepada Pemuda* berkata : "**Kami *menginginkan*** *Pemerintahan Islam* **yang menuntun manusia** ke masjid, yang menuntun manusia untuk mengikuti petunjuk Islam, seperti yang dilakukan oleh sahabat Rasulullah s.a.w., Abu Bakar dan Umar, pada masa dahulu. Kerana itu kita tidak mengakui tata hukum yang tidak bertumpu atas dasar Islam dan tidak bersumber padanya. Kita tidak mengakui parti-parti politik dan bentuk-bentuk tradisi ini yang kita dipaksa oleh orang-orang kafir dan musuh Islam untuk berpegang padanya dan mengamalkannya . . . kita akan bekerja untuk menghidupkan tata hukum Islam dengan segala manifestasinya dan membentuk pemerintahan Islam atas dasar tata hukum ini."
Dalam "Risalah Muktamar Kelima" beliau mengemukakan persoalan mi bukan sekadar penjelasan dan keterangan, dan menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang "Sikap Ikhwanul Muslimin terhadap Pemerintahan," lalu beliau mengatakan : "Golongan lain dari manusia mempertanyakan : Apakah dalam program Ikhwanul Muslimin mereka akan membentuk pemerintahan dan akan menuntut supaya merekalah yang memerintah ? Dan apa cara mereka untuk itu ? Kita tidak akan membiarkan mereka yang bertanya berada dalam keadaan hairan dan ragu dan kami tidak akan kikir memberikan jawaban. Ikhwanul Muslimin dalam segala langkahnya, cita-citanya dan kegiatannya sesuai dengan petunjuk Islam yang suci seperti yang dikefahamaninya dan seperti yang dijelaskan pada permulaan ceramah ini, Islam yang diyakini oleh Ikhwanul Muslimin menjadikan pemerintahan salah satu dari program-program pokoknya dan tetap mementingkan pelaksanaan sebagaimana ia mementingkan petunjuk. Dahulu Khalifah Ketiga berkata : "Sesungguhnya Allah mengatur dengan sultan (kekuasaan) apa-apa yang tidak diatur-Nya dengan Al

Quran." Nabi s.a.w. menjadikan pemerintahan sebagai satu tiang dari tiang-tiang Islam — dan pemerintahan dianggap dalam kitab-kitab fiqih termasuk dalam kategori akidah dan pokok-po-kok agama, bukan sebagai hukum furu'. *Islam adalah pemerintahan dan pelaksanaan, sebagaimana ia adalah undang-undang, ajaran, peraturan dan peradilan, satu dari padanya tidak terpisah dari yang lain* — Seorang penganjur Muslim, jika ia rela untuk dirinya menjadi ahli fikih yang menetapkan hukum, memberi pelajaran serta menyusun hukum-hukum furu' pada hal dia membiarkan pemerintah membuat hukum-hukum yang tidak diizinkan oleh Allah dan memaksa umat dengan kekuasaan yang ada di tangannya untuk melanggar perintah-perintah-Nya, maka natijahnya yang tabi'i ialah suara penganjur ini akan dianggap seperti teriakan di suatu lembah dan suatu tiupan di atas abu.

Kadang-kadang dapat difahami, bahawa para penganjur Islam puas dengan memberi pelajaran dan petunjuk, bila mereka melihat kalangan pemerintah mendengarkan perintah-perintah Allah, melaksanakan hukum-hukumNya dan menyampaikan ayat-ayat-Nya dan hadith-hadith Nabi SAW.

.

Adapun keadaan seperti yang kita lihat : Hukum Islam berada di satu pihak dan hukum positif yang diterapkan berada di pihak lain. Tidak aktifnya para penganjur Islam dalam perjuangan untuk ikut serta dalam pemerintahan negara adalah dosa dan tidak bisa dima'afkan melainkan dengan bangkit membebaskan kekuasaan pemerintahan dari tangan-tangan mereka yang tidak tunduk kepada hukum Islam yang suci. Ini adalah pendapat yang sudah jelas dan bukan pendapat yang kami bikin sendiri, tetapi kami tetapkan berdasarkan hukum-hukum Islam yang lurus. *Berdasarkan hal ini Ikhwanul Muslimin tidak menuntut pemerintahan untuk dirinya sendiri. Jika ada di antara umat yang bersedia memikul beban ini dan bersedia melaksanakan amanah dan hukum menurut sistem Islam yang berdasarkan Al Qur-an, maka mereka itu adalah perajuritnya, penolongnya dan pendukungnya. Tetapi jika tidak ada orang-orang yang demikian, maka memerintah termasuk programnya. Mereka akan berjuang untuk membebaskan pemerintahan dari tangan setiap pejabat yang tidak melaksanakan ajaran Allah.*

"Tetapi Ikhwanul Muslimin lebih mengerti dan berhati-hati untuk mengemukakan cita-cita terhadap pemerintahan, sedang keadaan umat masih seperti keadaan sekarang ini. Haruslah ada suatu jangka waktu di mana prinsip-prinsip Ikhwanul Muslimin tersebar dan menjadi dominan dan umat dapat belajar bagaimana ia mengutamakan kepentingan umum atas kepentingan peribadi, Sesuatu yang harus kami ucapkan dalam kesempatan ini ialah bahawa Ikhwanul Muslimin tidak melihat dalam pemerintahan pemerintahan pada masanya — baik yang ada sekarang atau sebelumnva atau lain-lainnva dari pada pemerintahan parti politik — orang-orang yang memikul beban ini atau menampakkan kesediaan yang sungguh-sungguh untuk memenangkan Islam. Maka hendaklah diketahui oleh umat hal itu dan menuntut penguasa supaya memenuhi hak-haknya yang berdasarkan Islam, dan hendaklah Ikhwanul Muslimin bekerja keras ke arah itu. Yang kedua ialah apa vang tidak jauh dari sangkaan orang, bahawa Ikhwanul Muslimin dalam setiap jangka waktu dakwahnya menjadi tunggangan pemerintah, *atau mereka melaksanakan sesuatu untuk mencapai tujuan yang bukan tujuan mereka atau bekerja menurut program yang bukan program mereka. Hal itu hendaklah diketahui oleh orang yang belum mengetahuinya dari anggota Ikhwan atau lainnya.*

Hasan Al-Banna dalam risalahnya yang lengkap yang disampaikan kepada Muktamar Kelima Ikhwanul Muslimin tidak lupa menerangkan dengan jelas sikap gerakan itu, terhadap penggunaan kekuatan ketenteraan atau mengkhabarkan pemberontakan seluruh rakyat, dengan mengatakan;

"Banyak orang bertanya-tanva: Apakah Ikhwanul Muslimin bermaksud menggunakan kekerasan untuk mewujudkan maksud dan tujuannya? Apakah Ikhwanul Muslimin mahu menyiapkan pemberontakan umum terhadap sistem politik dan sistem sosial di Mesir? Saya tidak ingin membiarkan mereka dalam kebingungan bahkan saya akan menggunakan kesempatan ini untuk memberikan jawaban yang sejelas-jelasnya:

Adapun kekuatan adalah semboyan Islam dalam segala peraturan dan syari'atnya. Al Qur-an menyerukan dengan jelas dan mudah:

.

وَأَعِدُّوا۟ لَهُم مَّا ٱسْتَطَعْتُم مِّن قُوَّةٍ وَمِن رِّبَاطِ ٱلْخَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِۦ عَدُوَّ ٱللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَءَاخَرِينَ مِن دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ ٱللَّهُ يَعْلَمُهُمْ ۚ وَمَا تُنفِقُوا۟ مِن شَىْءٍ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ﴿٦٠﴾

"Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi dan dari kuda-kuda yang ditambah untuk berperang (yang dengan persiapan itu) kamu dapat menggentarkan musuh Allah dan musuhmu." (Al-Anfal: 60).

Nabi SAW bersabda:

Orang mukmin yang kuat lebih baik dari pada orang

mukmin yang lemah."

Bahkan kekuatan itu merupakan svi'ar Islam sampai-sampai dalam do'a yang merupakan manifestasi khusyu' dan kerendahan hati. Dengarlah do'a vang dibaca oleh Nabi sendiri dan yang diajarkan kepada para sahabatnva.

اَللّٰهُمَّ أَعُوذُ بِكَ مِنَ الْهَمِّ وَالْحُزْنِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْعَجْزِ وَالْكَسَلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنَ الْجُبْنِ وَالْبُخْلِ، وَأَعُوذُ بِكَ مِنْ غَلَبَةِ الدَّيْنِ وَقَهْرِ الرِّجَالِ

"Wahai Tuhanku, aku berlindung kepada Engkau dari kekalutan fikiran dan kegundahan, aku berlindung kepada Engkau dari kelemahan dan kemalasan, aku berlindung kepada Engkau dari sifat penakut dan bakhil dan aku berlindung kepada Engkau dari banyak hutang dan dari tekanan orang yang berkuasa."

Apakah engkau tidak melihat dalam do'a ini Nabi berlindung kepada Allah dari setiap sifat lemah - lemah kemhauan, kerana fikiran bercelaru dan gundah; kurang penghasilan, kerana lalai dan malas; lemah kemampuan ekonomi dari berkantong kosong, kerana penakut dan bakhil; dan lemah harga diri dan kemuliaan, kerana hutang dan tekanan. Apakah yang engkau maksudkan dari penganut agama ini selain kuat dalam segala hal? Ikhwanul Muslimin tidak boleh tidak haruslah kuat dan bekerja keras dengan sekuat tenaga.

Ikhwanul Muslimin berfikir lebih dalam dan berpandangan lebih jauh. Mereka tidak terpengaruh dengan pandangan sepintas lalu dan fikiran yang dangkal, sehingga tidak menyelami dasar sesuatu dan tidak mempertimbangkan akibat dan tujuannya. Mereka yakin tingkat pertama dari kekuatan adalah kekuatan akidah dan iman, sesudah itu kekuatan persatuan dan kesepakatan, sesudah itu baru kekuatan fizikal dan persenjataan. Tidaklah tepat sesuatu jama'ah dikatakan kuat, kecuali bila ia memenuhi semua persyaratan ini. Bila ia menggunakan kekuatan fizikal dan senjata sedangkan ia tidak bersatu, tidak teratur dan lemah akidah serta tipis iman, maka akibatnya adalah kemusnahan dan kehancuran. Ini satu pandangan sedang pandangan lain ialah

.

apakah Islam — yang syi'arnya kekuatan - menyuruh menggunakan kekuatan dalam segala situasi dan keadaan? Ataukah Islam menentukan batas-batas serta syarat-syarat dan mengarahkan kekuatan dengan sebaik-baiknya? Pandangan ketiga: Apakah kekuatan itu sebagai ubat pada tingkat pertama ataukah ia ubat keras yang terakhir? Apakah manusia tidak wajib mempertimbangkan antara hasil dari penggunaan kekuatan yang bermanfa'at dan akibatnya yang membawa mudarat bagi segala situasi yang meliputinya. Ataukah kewajibannya ialah menggunakan kekerasan, dan terjadilah apa yang terjadi? Demikianlah pandangan yang dilemparkan oleh Ikhwanul Muslim mengenai cara penggunaan kekuatan sebelum mereka menggunakannya. Pemberontakan adalah suatu bentuk penggunaan kekuatan yang paling keras. Pandangan Ikhwanul Muslimin terhadapnya lebih teliti dan lebih mendalam, terutama di Mesir yang telah mencuba memperbaiki nasibnya dengan pemberontakan, tetapi ia tidak memperoleh hasil selain yang kamu ketahui. Setelah semua pandangan dan penilaian ini saya katakan kepada mereka yang bertanya, bahawa Ikhwanul Muslimin akan menggunakan kekuatan

praktis ketika cara lain tidak berhasil dan ketika mereka yakin bahawa persiapan iman dan persatuan telah sempurna. Maka ketika menggunakan kekuatan mereka benar-benar menjadi orang-orang yang setia dan berterus terang. Mereka akan memberi peringatan, lebih dahulu lalu menunggu hasil dan peringatan itu kemudian baru maju dengan penuh rasa kehormatan dan keperkasaan. Mereka sanggup menerima semua risiko dari sikap mereka dengan penuh kerelaan dan kesenangan hati. Adapun mengenai pemberontakan, Ikhwanul Muslimin tidak pernah memikirkannya, tidak pernah mengjanjikannya dan tidak pernah yakin akan manfa'at dan hasilnya, walaupun mereka dengan jelas mengemukakan kepada setiap pemerintah di Mesir, bahawa kalau keadaan terus begini dan para pemimpin tidak memikirkan perbaikan yang segera dan perubahan yang cepat, maka keadaan itu pasti akan menimbulkan pemberontakan. Tetapi pemberontakan itu bukanlah digerakkan oleh Ikhwanul Muslimin dan bukan pula oleh dakwahnya, tetapi kerana tekanan situasi, kehendak keadaan dan kerana pengabaian segi-segi perbaikan. Kesulitan-kesulitan yang menjadi bertambah rumit dengan berlalunya masa dan hari ke hari persoalannya menjadi semakin berat, merupakan ancaman dan peringatan, maka hendaklah para pemimpin cepat-cepat mengatasinya."

3. Membangkitkan kesedaran dan perasaan akan wajib terwujudnya persatuan Islam. Persatuan adalah kewajiban agama dan keharusan hidup.

Adapun wajibnya persatuan itu, kerana Allah SWT. menjadi-kan kaum muslimin sebagai "umat yang satu". Orang yang paling rendah derajatnya pun berusaha melaksanakan kewajibannya yang terpadu dan mereka merupakan satu kekuatan terhadap selain mereka.

Allah SWT berfirman:

.

"Sesungguhnya ummatmu ini adalah umat yang satu, dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku. " (Al-Mukminun: 52).

Sebagaimana Islam mewajibkan kaum muslimin walau di mana sahaja pun mereka berada dan betapa luas daerahnya supaya mempunyai seorang "imam" sebagai ketua negara mereka dan lambang keersatuan mereka. Dalam sebuah Hadith tersebut:

"Barangsiapa yang mati dalam keadaan tidqk membai'at seorang imam, maka ia mati sebagai kematian Jahiliyah " (HR. Muslim).

Adapun persatuan itu sebagai keperluan hidup, kerana telah dimaklumi bahawa persatuan menimbulkan kekuatan dan perpe-cahan menimbulkan kelemahan. Sebuah batu bata adalah mudah •! dipecah, tetapi batu bata yang tersuun dan terikat kuat dengan simen antara satu sama lain lebih sukar untuk memecahkannya.

Kerana itu kita melihat Imam Al-Banna mengutamakan persatuan Islam dan sangat menganjurkan supaya berfikir untuk mengembalikan pemerintahan Khalifah. Setiap kesempatan digunakannya untuk memperkuat idea ini dan memantapkannya dalam fikiran dan hati Ikhwanul Muslimin, baik anak-anak mahupun 1 orang dewasa.

Beliau melihat tidak ada penentangan antara seruan persa-tuan Islam, dengan persatuan nasional atau persatuan Arab, bila semuanya dikefahamani secara tepat dan ditempatkan pada tempatnya yang benar.

Dengarkanlah apa yang dikatakannya dalam *"Risalah Muk-tdtndr Kelima "* ketika beliau menerangkan sikap Islam — selanjutnnya sikap Ikhwanul Muslimin - terhadap tingkat-tingkat persatuan ini (nasional, Arab dan Islam) dengan mengatakan: "Sesungguhnya Islam telah menetapkan kewajipan yang harus dilaksanakan, iaitu setiap manusia harus bekerja bagi kebaikan negerinya dan bermati-matian dalam mengabdikan kepadanya. Dia harus menyumbangkan sebesar mungkin kebaikan bagi umat yang sah di negeri itu dan dalam hal ini harus mendahulukan yang lebih dekat hubungannya seperti hubungan keluarga dan hubungan tetangga, sehingga tidak dibolehkan memindahkan zakat lebih jauh dari malsafah qashar kecuali dalam keadaan darurat, kerana mengutamakan kebaikan bagi mereka yang lebih dekat. Setiap muslim wajib menutupi kekurangan yang ada padanya dan berbakti kepada negeri di mana ia lahir dan dibesarkan. Jadi seorang muslim sepatutnya lebih dalam rasa nasionalnya dari orang lain dan lebih bermanfaat bagi orang senegerinya, kerana hal itu diwajibkan kepadanya oleh Allah, Rabbul 'Alamin. Ikhwanul Muslimin adalah manusia yang paling mencintai kebaikan negerinya dan bermati-matian mengabdi kepada bangsanya. Mereka mencita-citakan bagi negerinya kekuatan, kejayaan, kemajuan dan kesuksesan. Sesungguhnya negeri ini (Mesir) telah pernah menjadi pimpinan umat-umat Islam sesuai dengan keadaan dan situasi yang menempatkannya di kedudukan yang mulia ini.

Kemudian agama Islam yang suci ini timbul di kalangan bangsa Arab dan

.

sampai kepada bangsa-bangsa lain melalui orang-orang Arab. Kitab sucinya turun dalam bahasa Arab yang jelas dan bangsa-bangsa Islam bersatu atas namanya dalam bahasa ini pada masa kaum muslimin benar-benar muslimin. Atas Dasar tersebut: "Bila orang Arab menjadi lemah, maka lemahlah Islam." Pengertian ini telah wujud ketika penguasaan Arab di bidang po-litik menjadi lemah dan kekuasaan berpindah dari tangan mereka ke tangan orang Ajam, Dailam dan sebagainya. Jadi orang Arab adalah pembela Islam dan pengawalnya. Ingin saya peringatkan di sini, bahawa Ikhwanul Muslimin memandang ARAB itu seperti yang dita'rifkan oleh Nabi SAW dalam sebuah Hadith riwayat Ibnu Katsir dari Mu'az bin Jabal RA., iaitu:

"Ketahuilah, bahawa Arab itu adalah bahasa, ketahuilah bahawa Arab itu adalah bahasa."

Dari sini jelaslah bahawa persatuan **Arab** adalah hal yang mesti terwujud, untuk mengembalikan kejayaan Islam, menegak kan negara Islam dan memperkuat kekuasaannya. Sebab itu wajib atas setiap muslim bekerja untuk menghidupkan persatuan Arab, memperkuatnya dan mendukungnya dan inilah sikap Ikhwanul Muslimin terhadap persatuan Arab.

Kita harus menentukan sikap kita terhadap persatuan Islam Sebenarnya Islam itu sebagaimana ia terdiri dari akidah dan ibadah, ia juga tanah air dan bangsa. Islam telah menghapuskan perbezaan bangsa di antara manusia. Allah SWT berfirman

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara."(Al-Hujurat: l0)

Nabi SAW bersabda: *"Seorang muslim adalah saudara muslim yang lain," "Kaum muslim sama darjat dan nilai darahnya, orang yang paling rendah darjatnya di antara mereka tetap memikul tanggung jawabnya, mereka merupakan kekuatan yang terpadu terhadap selain mereka."*

Sebab itu Islam tidak mengakui batas-batas ilmu bumi dan tidak memandang perbezaan bangsa dan warna kulit dan memandang semua kaum muslimin sebagai satu umat dan negeri Islam sebagai satu negeri, meskipun berjauhan letaknya. Demikian pula Ikhwanul Muslimin memandang suci persatuan ini dan berusaha mempersatukan pendapat kaum muslimin serta memperkuat persaudaraan Islam. Mereka berseru, bahawa negeri mereka adalah setiap jengkal tanah yang padanya ada orang muslim yang mengucapkan: La ilaha illallah, Muhammadur Rasulullah.

Imam Al-Banna menolak pendirian mereka yang putus asa terhadap

persatuan Islam, yang mengatakan: "Sesungguhnya hal ini tidak mungkin, usaha ke arah itu adalah sia-sia dan membazir tenaga, baiklah mereka yang berusaha untuk persatuan ini, bekerja khusus untuk bangsanya dan tanah airnya. Ini adalah bahasa orang yang lemah dan tidak mahu bergerak.

"Sesungguhnya bangsa-bangsa ini sebelumnya adalah bangsa yang berbeza-beza dari pelbagai segi: agama, bahasa perasaan dan cita-cita, lalu Islam mempersatukan hati mereka ke dalam satu kalimat yang sama. Islam sentiasa tetap sebagaimana lilanya dengan batas-batas dan bentuknya. Bila ia menemukan
li antara penganutnya orang yang bangkit memikul tugas dakwah dan memperbaharui semangat dalam jiwa kaum muslimin berarti ia mempersatukan kembali seluruh umat ini sebagaimana Islam telah mempersatukan mereka dahulunya. Mengulang lebih mudah dari pada memulai dan pengalaman merupakan bukti yang paling benar bahawa hal itu mungkin.

Maka jelaslah bahawa Ikhwanul Muslimin menghormati bangsanya sendiri sebagai dasar pertama untuk kebangkitan yang dimaksudkan dan berpendapat tidak ada salahnya setiap manusia bekerja untuk tanah airnya dan mendahulukannya dari negeri-negeri lain. Kemudian setelah itu ia bercita-cita memperkuat persatuan Arab sebagai kebangkitan tahap kedua. Kemudian ia bekerja untuk persatuan Islam, berdasarkan itulah ikatan yang sempurna bagi dunia Islam secara umum. Setelah itu saya berhak mengatakan, bahawa Ikhwanul Muslimin menghendaki kebaikan bagi dunia seluruhnya. Mereka mengajak kepada persatuan antarabangsa, kerana inilah tujuan Islam dan makna firman Allah SWT:

"Dan tidaklah Kami mengutus kamu (Muhammad), melainkan untuk (menjadi rahmat bagi seluruh alam. " (Al-Anbiya': 107).

Setelah penjelasan ini tidaklah perlu saya katakan, bahawa berdasarkan pertimbangan ini tidak ada pertentangan antara ke-satuan-kesatuan bangsa itu dan bahawa masing-masingnya memperkuat yang lain dan mewujudkan tujuannya. Bila ada golongan-(golongan yang menjadikan propagandanya khusus untuk persatuan nasional sebagai alat untuk mematikan perasaan persatuan lainnya, maka Ikhwanul Muslimin tidak akan ikut bersama mereka. Ba-rangkali inilah perbezaan antara kami dan kebanyakan orang lain.

Barangkali untuk kesempurnaan pembahasan ini perlu saya kemukakan sikap Ikhwanul Muslimin terhadap Khalifah dan sesuatu yang berhubungan dengannya. Penjelasannya ialah, bahawa Ikhwanul Muslimin berkeyakinan bahawa Khalifah itu adalah sebagai lambang persatuan Islam. la adalah manifestasi ikatan yang kuat antara umat-umat Islam dan merupakan syi'ar Islam yang wajib atas kaum muslimin memikirkannya dan memperjuangkannya. Khalifah merupakan pokok dari kebanyakan hukum dalam agama Allah. Kerana itu para sahabat RA. mendahulukan persoalan Khalifah dari persiapan pengebumian Nabi SAW sampai

.

mereka selesai dari persoalan itu dan puas akan hasilnya.

Hadith-hadith tentang kewajipan mengangkat Imam dan penjelasan mengenai hukum-hukum keimaman serta perincian tentang semua yang berhubungan dengannya, tidak ada jalan dan alasan untuk meragukannya dan di antara kewajipan kaum muslimin ialah mengutamakan pemikiran masalah khalifah, semenjak khalifah itu telah menyimpang dari jalannya kemudian hilang lenyap sama sekali sampai sekarang. Kerana itu Ikhwanul Muslimin menempatkan pemikiran Khalifah dan perjuangan untul mengembalikannya pada bahagian depan dari programnya. Dalam pada itu mereka berkeyakinan bahawa hal itu memerlukan banyak persiapan pendahuluan dan sesungguhnya sesuatu rencana untuk mengembalikan Khalifah tidak boleh tidak harus didahului oleh langkah-langkah lain.

Inilah ciri-ciri pendidikan politik Ikhwanul Muslimin. Pendidikan ini adalah pendidikan baru, berbeza dengan pendidikan parti-parti politik jika memang mereka mempunyai sistem pendi dikan.

Pendidikan Ikhwanul Muslimin adalah berdasarkan pendidikan Islam, kerana nilai-nilainya dan sistemnya diambil dari Islam itu sendiri. la adalah suatu pendidikan positif berdasarkan kesedaran dan pengertian bukan sekadar omongan, berdasarkan amal perbuatan bukan sekadar bicara, berdasarkan pembangunan bukan kemusnahan, kebenaran bukan hawa nafsu, pengorbanan dan penyampingan kepentingan peribadi bukan pada keuntungan dan menuruti hawa nafsu.

.

POSITIF DAN MEMBANGUN

Pendidikan Islam menurut Ikhwanul Muslimin selain berteraskan penekanan dari segi keimanan atau Ketuhanan dan saling melengkapi dan menyeluruh dalam segi pendidikan, juga ditekankan pula dengan ciri penting iaitu bersifat positif dan membangun.

Hasan Al-Banna, pengasas gerakan itu, adalah benar-benar seorang pembangun bukan seorang penghancur, seorang yang suka bekerja bukan tukang bicara dan seorang yang realistik bukan seorang yang berangan-angan.

Kerana itu ia mengerahkan tenaganya dan tenaga kawan-kawan sekitarnya kepada hal-hal yang positif dan membangun, bukan tenggelam dalam omongan sia-sia, ucapan indah yang enak didengar bersifat kekanak-kanakan dan mencari kesalahan orang lain. Berbahagialah orang yang sedar memikirkan kesalahannya dan tidak membicarakan kesalahan orang lain.

Sesungguhnya Islam mengharapkan dari seorang muslim untuk bekerja sebelum berbicara, tidak mengatakan sesuatu melainkan untuk dikerjakan dan tidak bekerja melainkan untuk diselesaikan dengan sebaik-baiknya, sehingga tidak terkena cercaan Allah SWT. Allah SWT berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٢﴾ كَبُرَ مَقۡتًا عِندَ ٱللَّهِ أَن تَقُولُواْ مَا لَا تَفۡعَلُونَ ﴿٣﴾

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahawa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (61:2-3)

Amal seorang muslim tidak akan hilang sia-sia, ia dinilai di sisi Allah dan di sisi manusia:

وَقُلِ ٱعۡمَلُواْ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمۡ وَرَسُولُهُۥ وَٱلۡمُؤۡمِنُونَۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَٰلِمِ ٱلۡغَيۡبِ وَٱلشَّهَٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمۡ تَعۡمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

Dan Katakanlah: "Bekerjalah kamu, Maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) yang mengetahui akan yang ghaib dan yang

nyata, lalu diberitakan-Nya kepada kamu apa yang Telah kamu kerjakan.(9:105)

Islam membenci seorang muslim yang sibuk dengan hal-hal yang menghabiskan waktunya untuk hal-hal yang remeh, terlibat dalam pembicaraan yang batil, melakukan perbuatan yang buruk atau membalas kejahatan orang lain. Allah SWT menyifat-kan orang mukmin dalam firman-Nya:

وَإِذَا سَمِعُوا۟ ٱللَّغْوَ أَعْرَضُوا۟ عَنْهُ وَقَالُوا۟ لَنَآ أَعْمَـٰلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَـٰلُكُمْ سَلَـٰمٌ عَلَيْكُمْ لَا نَبْتَغِى ٱلْجَـٰهِلِينَ ﴿٥٥﴾

"Apabila mereka mendengar perkataan yang tidak bermanfa'at, me-reka berpaling dari padanya dan mereka berkata: "Bagi kami amal amal kami dan bagimu amal-amalmu, selamat tinggal bagi kamu, kami tidak ingin bergaul dengan orang-orang jahil" (Al-Qashash:55).

Allah menyifatkan hamba-hamba-Nya yang baik dalam firman-Nya:

وَإِذَا خَاطَبَهُمُ ٱلْجَـٰهِلُونَ قَالُوا۟ سَلَـٰمًا ﴿٦٣﴾

"Apabila orang-orang jahil menyapa mereka (dengan kata-kata yang tidak sopan), mereka mengucapkan kata-kata (yang mengandung) keselamatan." (Al-Furqan: 63).

وَٱلَّذِينَ لَا يَشْهَدُونَ ٱلزُّورَ وَإِذَا مَرُّوا۟ بِٱللَّغْوِ مَرُّوا۟ كِرَامًا ﴿٧٢﴾

"Dan orang-orang yang tidak memberikan persaksian palsu, dan apabila mereka bertemu dengan (orang-orang) yang mengerjakan perbuatan-perbuatan yang tidak berfaedah, mereka lalui (saja) dengan menjaga kehormatan dirinya." (Al-Furqan: 72).

Dalam hadith tersebut:

«مِنْ حُسْنِ إِسْلَامِ الْمَرْءِ تَرْكُهُ مَا لَا يَعْنِيهِ»

"Di antara kebaikan seorang muslim adalah meninggalkan hal-hal yang tidak penting baginya."

Ulama Hadith menganggap Hadith ini salah satu dari empat Hadith yang bangunan Islam ditegakkan di atasnya.

Islam membenci seorang muslim yang mengunakan hati dan lidahnya untuk memaki dan mengutuk manusia atau benda-benda. Seorang muslim bukanlah

.

pemaki dan pengutuk, sebab itu ada sejumlah Hadith dari Nabi SAW yang semuanya me-ugatakan *"janganlah kamu memaki,"* di antaranya: *"Janganlah ka-mu memaki orang-orang yang telah mati, sebab mereka telah sele-sai amal perbuatannya (tidak sanggup berbuat apa-apa lagi), "Ja-ngan kamu memaki-maki masa, kerana Allah adalah (pencipta) ma-sa," "Jangan kamu memaki angin, kerana sesungguhnya ia di perintahkan (berembus)," "Jangan kamu memaki dimana panas, kerana ia adalah kifarat kesalahan." "Jangan kamu memakl ayam jantan, sebab ia mengingatkan (waktu) untuk solat."*

Yang lebih aneh lagi, ialah larangan memaki syaitan padahal telah terbukti permusuhannya terhadap manusia dan jauhnya dari rahmat Allah. Nasa-i, Thabrani dan Hakim meriwayatkan dari sebahagian sahabat, katanya: *"Aku pernah membonceng naik unta Nabi SA W lalu unta kami tersandung, maka aku berkata,' Celakalah syaitan! Nabi berkata kepadaku: Jangan engkau ucapi kan: Celakalah syaitan, sebab ucapan itu akan menjadikan syaitan berkuasa dan besar sebesar rumah sehingga ia akan berkata: Akulah yang merubuhkannya dengan kekuatanku Te-tapi ucapkanlah: Bismillah, kerana kalimat itu akan menjadikan syaitan kecil seperti lalat.*

Memaki syaitan adalah perbuatan negatif, tidak akan menyakitinya bahkan menyenangkannya dan sesuai dengan sifat sombongnya. Yang menyakiti dan memarahkan syaitan ialah bila manusia melakukan perbuatan yang positif untuk me| nantangnya seperti ingat kepada Allah dan mengatakan: Bismillah," ini membuatnya lemah tak berdaya sehingga ia merasa dirinya kecil seperti lalat.

Di bawah sinar kefahaman-kefahaman Islam yang murni dan dengan jiwa yang positif lagi membangun inilah berjalan pendidikan Hasan Al—Banna terhadap Ikhwanul Muslimin. Pengarahannya diberikan kepada mereka dalam berbagai kesempatan dan dengan bermacam-macam cara.

Sesungguhnya beliau ingin sekali menjauhkan mereka dari sifat-sifat negatif, menyerah kepada nasib, berburuk sangka, sikap riya dan perdebatan yang tak ada hasilnya. Sebaliknya membuka bagi mereka lapangan kerja, supaya mereka dapat menyalurkan kemampuan dan kesungguhannya. Lapangan itu banyak dan bermacam-macam, dapat menyerap habis waktu dan kemampuan, dapat manjadi tumpuan cita-cita semua orang yang beriman dan idaman semua pejuang pada jalan Allah.

Dengarlah kata-katanya dalam Risalah *At-Ta'alim* ketika menerangkan hakikat amal dan tingkat-tingkatnya serta men-jclaskan rukun ketiga dari "Bai'at" setelah memahaminya dan ikhlas kepadanya. Ia mengatakan: Yang saya maksudkan dengan iimal ialah buah ilmu dan buah ikhlas. Allah SWT. berfirman:

وَقُلِ ٱعْمَلُوا۟ فَسَيَرَى ٱللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُۥ وَٱلْمُؤْمِنُونَ ۖ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عَـٰلِمِ ٱلْغَيْبِ وَٱلشَّهَـٰدَةِ فَيُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٠٥﴾

"Dan katakanlah: "Bekerjalah kamu, lalu Allah, Rasul-Nya serta orang-

.

orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu, dan kamu akan dikembalikan kepada (Allah) Yang Mengetahui yang ghaib dan yang nyata, lalu diberi tahukan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan." (At-Taubah : 105).

Tingkat-tingkat amal yang dituntut dari seorang Ikhwan adalah:

1. Memperbaiki diri menjadi bertubuh kuat, berakhlak mantap, berpikiran cerdas, sanggup berusaha, murni dalam berakidah, benar dalam beribadah, bekerja keras untuk kepentingan dirinya, memperhatikan waktunya, teratur segala urusannya dan bermanfa'at bagi orang lain. Ini wajib setiap muslim menurut urutannya.

2. Membentuk keluarga muslim, dengan mengajak anggota keluarganya menghormati kefahamannya, dan memelihara adab-adab Islam dalam segala kegiatan kehidupan rumah tangga. Memilih isteri yang baik, mengetahui hak dan kewajibannya, memberi pendidikan dan pelayanan kepada anak-anak dengan sebaik-baiknya dan membentuk keperibadian mereka menurut prinsip-prinsip Islam. Ini adalah kewajiban setiap muslim menurut kemampuannya masing-masing pula.

3. Memberi petunjuk kepada masyarakat, dengan memper-banyak dakwah kepada kebaikan serta memerangi keburuk-an dan kemungkaran, menggairahkan keutamaan, menyuruh kepada yang ma'ruf, bersegera kepada perbuatan baik, membawa pendapat umum kepada kefahaman Islam dan meng-usahakan agar kefahaman itu mewarnai segala aspek kehidupan. Ini adalah kewajiban setiap muslim menurut kemampu— annya dan kewajiban jama'ah sebagai badan yang bekerja ke arah itu.

4. Memerdekakan tanah air, dengan membebaskannya dari setiap kekuasaan asing - yang bukan Islam - baik politik, ekonomi atau rohani.

5. Memperbaiki pemerintahan, sehingga menjadi pemerintahan Islam yang sebenarnya. Dengan demikian pemerintah dapat melaksanakan tugasnya sebagai pelayan umat, pegawai dan petugas kesejahteraannya. Pemerintah Islam ialah yang anggo-ta-anggotanya terdiri dari orang-orang Islam yang melaksanakan kewajiban-kewajiban Islam, tidak menampakkan kemaksiatan dan melaksanakan hukum Islam serta ajaran-ajarannya

6. Mengembalikan keutuhan internasional bagi umat-umat Islam, dengan memerdekakan negerinya, menghidupkan kejayaannya, mempercepat kemajuannya, mempersatukannya, sehingga semua itu mengantarkan kepada pengembalian Khilafah yang telah hilang dan persatuan yang dicita-citakan.

7. Mengungguli dunia, dengan menyiarkan dakwah Islam dimana saja, supaya jangan ada fitnah dan supaya agama Islam semata-mata bagi Allah dan Allah tidak mengkehendaki selain menyempurnakan cahayaNya.

.

Empat tingkatan yang terakhir ini adalah wajib atas jama'ah sebagai kesatuan dan atas setiap muslim sebagai anggota jama'ah Sungguh hal ini adalah tugas yang paling berat dan tujuan yang paling besar, mungkin dipandang oleh manusia sebagai khayal, tetapi Ikhwanul Muslimin memandangnya sebagai kenyataan Kita sekali-kali tidak berputus asa dan bagi kita ada harapan besar pada Allah, sedang Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tiada mengetahuinya.
Dalam pengarahan dan pelajarannya kepada Ikhwanul Muslimin, Imam Al-Banna mengajar mereka mengutamakan keseluruhan sebelum bahagian-bahagian, pokok-pokok sebelum perincian, mementingkan kenyataan dan masalah-masalahnya, masalah-masalah ilmiyah dan jangan sampai mereka tenggelam dalam perbahasan yang tidak berguna.

Sebab itu pada prinsip kesembilan dari prinsip dua puluh: Setiap permasalahan yang tidak didasarkan pada amal dan praktikal, maka melibatkan diri di dalamnya adalah memberat-beratkan diri yang dilarang oleh syara', misalnya : banyaknya definisi bagi hukum-hukum yang tidak pernah terjadi, berdalam -dalam tentang makna-makna ayat Al-Qur-an yang belum di-ungkapkan oleh ilmu pengetahuan pembicaraan tentang siapa lebih utama di antara sahabat r.a. dan perselisihan yang timbul di antara mereka, padahal masing-masing mereka mempunyai kelebihan dengan dekatnya kepada Rasulullah, dan berhak me-nerima pahala kerana niatnya yang baik, dan banyak alasan untuk tidak menyalahkan mereka.

Beliau menerangkan bahawa Khilaf antara ulama dalam furu' (perincian) hukum-hukum syari'at adalah hal yang sesuai dengan tabi'at agama, tabi'at bahasa dan tabi'at manusia. Maka hal itu tidaklah berbahaya, yang berbahaya adalah kefanatikan, per-pecahan dan permusuhan. Pada "prinsip kedelapan" beliau ber-kata: "Khilaf Fikhi dalam furu" tidak boleh menjadi sebab untuk berpecah-belah dalam agama, atau membawa kepada permusuhan dan kebencian dan bagi masing-masing mujtahid ada pahalanya. Tidaklah ada halangan untuk membuktikan secara ilmiyah tentang masalah-masalah khilafiyah dalam rangka cinta kepada Allah dan saling bantu-membantu untuk mencapai tanpa menimbulkan sifat keras kepala dan fanatik"
Dengan ini semuanya Ikhwanul Muslimin dapat menghemat waktu dan tenaga dan tidak membuang-buangnya dengan adanya fanatisme atau pembahasan yang tidak bermanfa'at, dan semua waktu dan tenaga dapat diarahkan kepada hal-hal yang bermanfa'at.

Hasan Al-Banna mempunyai sepuluh wasiat yang ketat hampir menjadi hafalan bagi pengikut-pengikutnya. Semua wasiat itu mendorong kepada tindakan yang positif, bekerja dan membangun serta memperingatkan bahaya melakukan tindakan negatif, penganggur dan merosak. Dalam wasiat ini beliau berkata:

1. Dirikanlah solat tatkala engkau mendengar azan, betapapun keadaan di waktu itu.
2. Bacalah Al-Qur-an, atau telaahlah tafsirannya atau dengarkanlah orang lain membacanya, atau zikirlah kepada Allah dan janganlah engkau

.

gunakan sebahagian waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaedah.

3. Berbicaralah dengan bahasa Arab yang fasih, kerana yang demikian itu termasuk syi'ar Islam.
4. Jangan banyak berdebat dalam hal apapun, kerana pertengkaran itu tidak akan mendatangkan kebaikan.
5. Janganlah banyak tertawa, sebab hati yang berhubungan dengan Allah itu adalah tenang dan mantap.
6. Jangan suka berkelakar berolok-olok, sebab umat yang berjuang tidak mengenal selain kesungguhan.
7. Janganlah engkau keraskan suaramu melebihi yang dibutuhkan oleh pendengar, kerana hal itu menunjukkan kebodohan dan menyakitkan.
8. Jauhilah menghina orang, mencela organisasi dan janganlah berbicara kecuali pembicaraan yang baik.
9. Perkenalkanlah dirimu kepada orang yang engkau jumpai, walaupun ia tidak meminta hal itu darimu, sebab dasar dakwah kita adalah cinta dan saling kenal mengenal.
10. Kewajiban selalu lebih banyak dari yang tersedia, sebab itu bantulah orang lain untuk memanfa'atkan waktunya. Jika engkau mempunyai suatu urusan, maka selesaikanlah dalam waktu sesingkat-singkatnya.

Di antara pengertian positif dalam pendidikan seorang anggota Ikhwan, ialah dia tidak hanya mencari kesenangan peribadi dalam beribadah sehingga amal dan keinginannya, ter-batas pada kepuasan berzikir dan kesenangan berpikir, tan-pa memperhatikan penyakit-penyakit masyarakat dan kesulitan-kesulitan yang dihadapi manusia, penyimpangan di bidang akidah, di bidang bid'ah, kerosakan akhlak dan kehilangan pegang -an hidup. la tidak menghadapi semua ini dengan sikap menyerah, sedih dan menyesal, berputus asa atau meratapi nasib saja, tanpa mengambil langkah-langkah positif untuk memperbaiki yang rosak, meluruskan yang bengkok, mengajak orang-orang jahat kepada kebaikan, orang yang membuat bid'ah kemba-li mengikuti Sunnah, orang yang menyimpang kembali ke jalan yang lurus, orang yang malas bekerja dan orang yang putus asa mempunyai semangat yang menyala-nyala.

Suatu kewajiban dalam pendidikan seorang muslim ialah menjadikan dakwah cita-citanya yang utama gerak hidupnya dan tujuan usahanya, menganggap memberikan petunjuk kepada seseorang tentang Islam dari segala hasil yang dicapainya dari semalam dan memandang dakwah kepada Allah adalah jalan yang ditempuh oleh Rasul-rasul-Nya dan khalifah-khalifahnya dan dakwah itu adalah semulia-mulia tugas dalam hidup. Kerana itu semboyan Ikhwan selalu berbunyi: Perbaikilah dirimu dan serulah orang lain (untuk memperbaiki dirinya) dan kedua tugas ini tidak dapat dipisah-pisahkan. Allah SWT berfirman:

.

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلاً مِّمَّن دَعَآ إِلَى ٱللَّهِ وَعَمِلَ صَـٰلِحًا وَقَالَ إِنَّنِى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ

"Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh dan berkata: "Sesungguhnya Aku termasuk orang-orang yang menyerah dirt" (Fushilat : 33).

Dakwah Ikhwanul Muslimin tidaklah terbatas pada satu bentuk atau cara tertentu, bahkan setiap anggota harus menyeru orang sekitarnya dengan cara yang mungkin dilakukannya serta dipandangnya efektif, seperti dengan pidato, ceramah, dialog atau diskusi biasa, perlakuan yang baik atau bersikap sebagai seorang mukmin tanpa bicara.

Adalah kewajiban setiap anggota Ikhwan bila mendatangi sesuatu rumah atau menghadapi sejumlah orang untuk me-ninggalkan kesan yang baik, sehingga terkenallah di kalangan Ikhwan kata-kata: "Tanda seorang yang saleh adalah meninggal-kan kesan yang baik pada setiap tempat yang didatanginya."

Setiap anggota Ikhwan sebagai da'i, memberi pengaruh pada lingkungannya dengan perkataan dan amal perbuatannya. Kerana itu sebahagian buruh, petani dan pedagang yang menjadi anggota Ikhwanul Muslimin, bila mereka berbicara tentang dakwah maka pendengar mengira mereka keluaran Al—Azhar atau perguruan tinggi lainnya. Kerana pada mereka terkumpul bakat dan kepandaian serta ketrampilan berkat latihan dan pendidikan, apalagi kemampuan rohani yang diperoleh dan semangat yang dikobarkan.

Di antara hal yang membantu Ikhwanul Muslimin untuk perbuatan yang positif dan produktif ialah pendidikan mereka agar benar-benar menghargai waktu dan ingin memanfa'atkannya, dan setiap manusia pada hari kiamat akan ditanyakan tentang umurnya untuk apa dihabiskannya dan tentang masa mudanya untuk apa dipergunakannya?

Kerana itu di antara wasiat sepuluh yang telah kami kemukakan ada dua wasiat yang berhubungan dengan waktu, salah satu di antaranya berbunyi : "Bacalah Al Qur-an atau telaahlah atau dengarkanlah, atau berzikirlah kepada Allah dan janganlah engkau gunakan sebahagian waktumu untuk hal-hal yang tidak berfaedah. Ini adalah wasiat yang kedua dan yang lain adalah wasiat nomor 10, yang berbunyi : "Kewajiban selalu lebih banyak dari waktu yang tersedia, sebab itu bantulah orang lain untuk memanfa'atkan waktunya. Jika mempunyai kepentingan, maka selesaikanlah dalam waktu yang sesingkat-singkatnya."

Di antara yang paling bernilai yang ditulis oleh Hasan Al-Banna ialah ucapannya yang ditulis untuk *Ruang Jum'at* dari surat kabar "Al-Ikhwanul Muslimun" tiap-tiap pagi Jum'at dengan judul "Waktu adalah Kehidupan" untuk menyalahkan perumpamaan yang masyhur "Waktu adalah Emas" dengan mengatakan: "Sesungguhnya perumpamaan ini adalah benar me-nurut pandangan kaum materialis yang mengukur segala sesuatu dengan benda. Tetapi pada hakikatnya waktu itu lebih tinggi nilainya dari emas dan dari segala benda berharga lainnya. Sebab emas bila habis dapat diganti, sedang waktu bila

.

berlalu tidak dapat dijangkau kembali. Waktu itu pada hakikatnya adalah kehidupan. Bukankah kehidupan manusia itu hanya waktu yang dihabiskannya sejak lahir sampai mati?"

Di antara yang dicantumkannya dalam catatannya, bahawa salah seorang gurunya berkata kepadanya dan kepada sebahagian kawan-kawannya: "Sesungguhnya saya mempunyai firasat bahawa Allah akan mempersatukan hatimu dan menjadikan banyak manusia bergabung dengan kamu. Ketahuilah bahawa Allah akan bertanya kepadamu tentang waktu mereka yang meng-gabungkan diri kepadamu, apakah kamu membuat mereka me-manfa'atkan waktunya sehingga berfaedah bagi mereka dan bagi kamu atau waktunya berlalu dengan percuma sehingga mereka dan kamu mendapat siksa?!"

Saya mendengar wasiat ini diulang-ulangnya dalam perte— muan yang diadakan di Thantha, untuk mengingatkan tuntutan nasional yang waktu itu tersimpul pada pengusiran Inggeris dan persatuan lembah Nil.

Sesungguhnya Ikhwanul Muslimin ketika mereka dipenjara-kan pada masa Kerajaan, sesudah jama'ah mereka dibubarkan pada bulan Desember 1948 dan sesudah pertemuan yang ter-kenal di daerah militer "Fayad" di antara duta-duta Inggeris,

Amerika dan Perancis, mereka mampu mengubah tempat tahanan mereka yang terbesar di gurun Sinai menjadi masjid untuk beribadah, madrasah untuk belajar, tempat pertemuan untuk berdiskusi, asrama untuk latihan dan parlimen untuk musyawarat. Secara berkelakar kami mengatakan: Gurun Sinai adalah perkemahan tetap bagi Ikhwanul Muslimin selama tahun 1949. Per-jalanan, biaya, tempat tinggal dan pelaksanaan tugas-tugas semua-nya dibiayai oleh pemerintah Mesir!!

Hal itu saya jalin dalam sebuah kasidah yang saya ucapkan dalam perayaan Ikhwanuf Muslimin yang diadakan di lapangan Siti Zainab tahun 1950 setelah kami kembali dari tempat-tempat tahanan Sinai, di antaranya:

قالوا: إلى السجن. قلنا: شعبة فتحت ⁘ ليجمعونا بها في الله إخوانا

قالوا: إلى الطور. قلنا: الطور مؤتمر ⁘ فيه نقرر ما يخشاه أعداؤنا

فهو المصلى نربي فيه أنفسنا ⁘ وهو المصيف نقوي فيه أبداننا

معسكر صاغنا جندا لمعركة ⁘ ومعهد زادنا بالحق عرفانا

من حرموا الجمع منا فوق أربعة ⁘ ضموا الألوف بغاب الطور أسدانا

راموه منفى وتضييقا فكان لنا ⁘ بنعمة الحب والإيمان بستانا

هذا هو الطور شاءوا أن نذوب به ⁘ وشاء ربك أن نزداد إيمانا

"Kata mereka: ke penjara, kata kami: satu kesempatan terbuka,
Kami dapat berkumpul pada jalan A llah sebagai saudara,

Kata mereka: ke Thursina, kata kami: Thursina tempat berkongres,
Kami tetapkan berbagai rencana, yang menakutkan musuh,
Thursina itu mushalla, kami mendidik diri kami padanya,
Thursina tempat libur musim panas, tubuh kami kuat kerananya,
Dia adalah Sekolah Militer yang menempa kami menjadi perajurit teladan,
Sekolah yang membuat kami semakin mengenal kebenaran,
Mereka yang melarang kami berkumpul lebih dari empat orang,(di kota)
Telah mengumpulkan ribuan singa di rimba Thursina,
Mereka maksudkan penahanan kami adalah pembuangan dan tekanan,
Tetapi ia bagi kami dengan kenikmatan cinta dan iman adalah taman,
Inilah Thursina, mereka ingin kami menjadi hancur lebur padanya,
Tetapi Tuhanmu menghendaki iman kami semakin teguh adanya."

Pihak anti revolusi mengambil manfa'at dari pengalaman ini Mereka berusaha sungguh-sungguh supaya Ikhwanul Muslimin selama tinggal di camp atau di penjara tidak mendapat kesempatan untuk berdakwah atau untuk kebebasan diri mereka. Penahanan tahun 1954 dalam penjara militer dengan pintu sel terkunci rapat yang tidak dibuka kecuali beberapa menit dalam sehari semalam untuk memasukkan air, di mana cambuk menjilat-jilat belakang mereka dan tidak dibenarkan berkumpul, wa-laupun untuk solat, sebagaimana tidak dibenarkan membaca kitab walaupun Al-Quran.

Dalam pada itu sel-sel berubah menjadi kelompok-kelom-pok zikir, tasbih dan tadarus perlahan-lahan tatkala ada kesempatan dimana cambuk penyiksaan tidak berbicara.

Sebahagian anggota Ihkwan yang dipindahkan ke asrama militer "Al-Mahariq" di beberapa kes menceritakan kepada saya, bagaimana mereka telah merubah daerah itu dalam waktu yang singkat dari tanah kering tandus menjadi kebun tanam-tanaman dan buah-buahan yang manfa'atnya dapat dikecap oleh perwira dan perajurit serta orang-orang sekitarnya. Ketika mereka dikunjungi oleh sebahagian tokoh revolusi di antaranya tukang pukul Hamzah al-Basiyuni yang masyhur itu, mereka kaget akan apa yang mereka saksikan. Hal itu sangat menyakit-kan hati dan memarahkan mereka, kerana melihat pada orang-orang hukuman itu masih ada kemahuan bekerja dan berproduksi.

Lalu mereka memerintahkan supaya semua itu dihancurkan dan dibangun sebuah penjara yang kuat untuk menghalangi mereka melakukan pekerjaan untuk kehidupan.

Demikianlah yang dikehendaki oleh Hasan Al-Banna bagi dakwah dan gerakannya, iaitu dakwah untuk beramal, memba-ngun dan berproduksi.

Tidaklah beliau menghendaki dakwahnya semata-mata gerak-an akademis atau falsafah yang mengangan-angankan republik Plato atau Negara Utama seperti negara Al-Farabi, meskipun di dalamnya terdapat gudang faham, pemikiran dan ilmu.

Begitu pula beliau tidak menghendaki bagi jama'ahnya untuk menjadi kelompok diskusi, anggota-anggotanya tenggelam dalam diskusi Byzantium yang dominan terhadap sebahagian go-longan agama dan bangsa-bangsa pada masa-masa kelemahan dan kemunduran. Beliau banyak memperingatkan

.

supaya men-jauhi diskusi yang tidak berguna dan perdebatan yang tidak bermanfa'at serta mengulang-ngulang Hadith:

«ما ضل قوم بعد هدى كانوا عليه إلا أوتوا الجعل»

"Tidaklah akan menjadi sesat sesuatu kaum setelah mereka mendapat petunjuk, kecuali bila mereka telah mementingkan perdebatan dan pertengkaran."

KESERASIAN DAN KESEIMBANGAN

Di antara ciri khas pendidikan Islam, seperti yang dikatakan oleh Hasan Al Banna dan diajarkannya kepada pengikut-pengikut-nya adalah: *serasi,* atau katakanlah: *seimbang* atau *pertengahan.*

Manakala kaum muslimin merupakan umat pertengahan di antara umat-umat dan Islam agama pertengahan di antara agama-agama, Ahlus Sunnah merupakan golongan pertengahan di antara firqah-firqah (mazhab-mazhab), maka Ikhwanul Muslimin merupakan golongan pertengahan di antara golongan-golongan Islam.

Mereka menjaga keseimbangan antara akal dan perasaan, antara benda dan ruh, antara teori dan praktek, antara individu dan masyarakat, antara musyawarat dan ta'at, antara hak dan kewajiban dan antara yang lama dan yang baru.

Gerakan itu memanfaatkan seluruh warisan (peninggalan) Islam. Dari ulama syari'at mereka mengambil sikap mengutamakan nas dan hukum, dari ulama Ilmu Kalam sikap mementingkan dalil akal dan menolak yang syubhat dan dari ulama tasawuf perhatian terhadap pendidikan hati dan penyucian jiwa, serta berusaha keras menyingkirkan campuran dan tambahan yang melekat pada pe-ninggalan ini dan kembali kepada sumber yang bersih, iaitu Kita-bullah dan Sunnah Rasul-Nya.

Terhadap warisan di bidang fikih dengan mazhab-mazhabnya, Hasan Al-Banna tidaklah bersikap menolak secara mutlak dan tidak

pula menerima secara mutlak, seperti yang dilakukan oleh orang lain. Beliau tidak mewajibkan taklid kepada mazhab-mazhab itu dan juga tidak mengharamkannya bagi semua orang. Tetapi mem- bolehkannya bagi sebahagian orang dengan batasan-batasan dan syarat-syarat, iaitu sebagai tujuan dalam sikap pertengahan. Dalam "prinsip ketujuh" dari prinsip duapuluh, beliau berkata:

"Bagi setiap muslim yangbelum mencapai derajat pemahaman terhadap dalil-dalil hukum furu' boleh mengikuti salah seorang di antara Imam-Imam dan dalam pada itu sebaiknya ia berusaha sedapat mungkin mengenal dalil yang dipergunakan oleh Imam nya. Dia boleh menerima setiap petunjuk yang disertai dalil, bila ia mengetahui kebenaran dan kemampuan orang yang member! petunjuk itu dan jika ia orang berilmu hendaklah ia menyempunakan kekurangannya di bidang ilmiyah sehingga ia mencapai derajat mampu membahas, artinya mampu melakukan tarjih dan ijtihad, meskipun dalam sebahagian masalah.

.

Ini tidak berarti segala apa yang dikatakan oleh seseorang Imam Mazhab itu benar dan betul. Dia hanya berusaha keras untuk menemukan kebenaran, jika betul maka ia mendapat dua pahala dan jika salah maka ia mendapat satu pahala. Tidaklah wajib -bahkan tidak boleh — kita mengikutinya, bila nyata salahnya, Kerana itu dalam "prinsip keenam" dengan tegas beliau mengata- kan:

"Setiap orang dapat dipegang dan dapat ditinggalkan penda patnya, kecuali Nabi SAW yang maksum. Setiap yang datan dari ulama Salaf RA. yang sesuai dengan Al Qur-an dan Sunnal kita terima, jika tidak maka Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya lebih utama untuk diikuti. Tetapi dalam masalah khilafiyah kita tidak mencela dan mengecam peribadi seseorang, tetapi kita serah kan kepada niatnya kerana dia telah selesai mengemukakan apa yang dapat mereka persembahkan."

Inilah sikap pertengahan, sebagaimana ia adalah sikap adli yang tidak dapat dimungkiri oleh seorangpun. Itu adalah sikap Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dalam *kitabnya Raful Malami 'anil A 'immah al A 'lami* (Menghapuskan celaaan terhadap Imam-Imam -Terkemuka).

Pimpinan gerakan Islam itu .tidaklah berhenti sampai di sini, bahkan beliau mengumumkan bahawa semua pendapat dan ilmu yang diwarnai oleh masa dan lingkungannya, tidaklah mesti bagi kita yang hidup pada abad keempat belas Hijrah untuk mene-rimanya. Kita merdeka berijtihad untuk diri kita sendiri sebagaimana mereka telah berijtihad, meskipun kita tidak mengabaikan untuk mempelajari dan mengambil manfaat dari kekayaan yang besar itu.

Dalam Risalah Muktamar Kelima beliau berkata : "Ikhwanul Muslimin berkeyakinan bahawa dasar pengajaran Islam dan sumbernya adalah Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, yang jika umat berpegang pada keduanya sekali-kali mereka tidak akan tersesat untuk selama-lamanya. Banyak pendapat dan ilmu yang berhubungan dengan Islam dan mengambil corak Islam, dan mem-bawa warna masa yang mencetuskannya dan bangsa-bangsa yang scmasa dengannya. Sebab itu tata hukum Islam yang dianut oleh umat wajib bersumberkan pada sumber yang bersih ini, iaitu sumber yang mudah yang pertama. Hendaklah kita memahami Islam seperti dikefahamani oleh para sahabat dan tabi'in, ulama salaf yang saleh, dan hendaklah kita berdiri teguh pada batas-batas yang ditetapkan Tuhan. Dengan demikian kita tidak mengikat diri kita selain dengan ikatan Allah dan tidaklah mesti kita mewar-nai masa kita dengan warna yang tidak sesuai dengannya, pada-hal Islam adalah agama untuk umat Manusia seluruhnya."

Inilah jiwa pembaharuan yang benar, pembaharuan yang se-imbang, bukan pembaharuan kulit atau pembaharuan secara radi-kal.

Inilah pendiriannya mengenai persoalan fikih, persoalan ijtihad dan taklid, mengikuti mazhab atau tidak mengikuti mazhab, iaitu pendirian pertengahan tidak berlebih-lebihan dan tidak pula menyia-nyiakan.

Demikian pula pendiriannya dalam masalah, "akidah" dan khilaf yang terjadi sekitarnya dalam sebahagian masalah, pemahaman sebahagian nas dan

.

perbezaan pendapat firqah-firqah dan mazhab mazhab dalam hal itu.

Sesungguhnya beliau menganut akidah Ahlus Sunah wal Jama'ah dan mengikuti jalan yang ditempuh ulama salaf dalam memahami ayat-ayat dan hadith-hadith yang berhubungan dengan sifat-sifat Allah SWT. Beliau sangat bersemangat untuk memurni- kan keyakinan tauhid dan membasmi syirik dengan segala warna dan bentuknya: yang besar dan yang kecil, yang jelas dan yang samar. Beliau menolak setiap manifestasi keberhalaan dan setiap bid'ah yang bersifat syirik yang masuk ke dalam kehidupan kebanyakan kaum muslimin, yang merosak akidah, ibadah, pikiran perasaan dan tata hidup mereka. Misalnya menziarahi makam - makam yang bersifat syirik, meminta tolong kepada para wali, mendatangi tukarig tenung serta mempercayainya dan lain sebagai- nya yang berupa bentuk-bentuk kebatilan dan penyelewengan.

Tetapi untuk perang terhadap syirik dan bid'ah ini, beliau merintisnya dengan menyiapkan jiwa dan akal untuk menerima nya. Penolakannya disusunnya dalam kalimat-kalimat yang lemah lembut lagi penuh hikmah, yang mengumpulkan antara menyata- kan yang benar dan manisnya berdakwah dengan hikmah dan pelajaran yang baik.

Dengarkanlah apa yang dikatakannya pada prinsip dua puluh "Cinta kepada orang-orang saleh, menghormatinya dan memujinya atas amal-amal baiknya adalah merupakan pendekatan diri kepada Allah SWT. Para wali adalah mereka yang tersebut .dalam firman Allah SWT :

ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَكَانُواْ يَتَّقُونَ ﴿٦٣﴾

"(Iaitu) orang-orang yang beriman dan mereka selalu bertakwa."
(Yunus: 63).

Kemuliaan (karamah) tetap ada bagi mereka menurut syarat syarat berdasarkan syara' disertai keyakinan bahawa mereka tidak

mempunyai kekuasaan memberi manfaat dan mudarat bagi dirinya baik ketika hidupnya atau sesudah matinya, apalagi kekuasaan untuk memberikan manfaat kepada orang lain.

Ziarah kubur bagaimanapun adalah disunatkan dalam syari'at dengan cara yang dibenarkan syara'. Tetapi meminta pertolongan kepada orang dalam kubur siapapun ia, memanggil mereka, meminta supaya hajat dan keinginan kita terlaksana dari dekat atau jauh, bernadzar bagi mereka, membangun kuburan, menyelubunginya. dengan kain dan meneranginya dengan lampu, meminta berkatnya, bersumpah dengan selain Allah dan bid'ah-bid'ah lainnya adalah dosa-dosa besar yang wajib memeranginya. Demi untuk menjaga kemurnian akidah kita tidak dapat mencari-cari alasan untuk mem-benarkan perbuatan-perbuatan ini."

Demikianlah beliau menerangkan yang benar sebelum men-cela yang batil, lebih dahulu memberikan pengertian tentang sesuatu yang makruf sebelum menolak yang mungkar. Dengan demikian lunaklah jiwa yang sudah terbiasa dengan yang batil dan beliau memasukinya sebagai seorang da'i

.

yang mendapat taufik dan pendidik yang bijaksana, tanpa menjengkelkan mereka yang menentang dan memarahkan mereka yang tidak setuju.

Begitu pula keadaannya dalam masalah "Sifat-Sifat Tuhan" dan perdebatan-perdebatan yang timbul mengenai itu di kalangan ulama, antara yang berpegang pada interpretasi dan yang tidak berpegang padanya. Beliau mengalihkankan mata dari khilaf ini dengan kembali kepada sumber kemudahan yang pertama, jauh dari kesulitan membuat interpretasi terhindar dari dosa meniada-kan sifat Tuhan. Beliau berkata pada prinsip yang kesepuluh: "Mengenai Allah SWT, mentauhidkan-Nya dan menyucikan-Nya adalah akidah yang paling utama. Ayat-ayat mengenai sifat Tuhan serta hadith-hadithnya yang sahih dan ayat-ayat yang mutasyabih (yang tidak tegas), kita imani sebagaimana adanya tanpa interpretasi dan meniadakan sifat itu, dan kita tidak mengusik-ngusik khilaf ulama dalam soal itu. Cukuplah bagi kita keluasan yang diberikan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya. Allah SWT berfirman:

وَٱلرَّٰسِخُونَ فِي ٱلۡعِلۡمِ يَقُولُونَ ءَامَنَّا بِهِۦ كُلّٞ مِّنۡ عِندِ رَبِّنَاۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُوْلُواْ ٱلۡأَلۡبَٰبِ ٧

Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyaabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami." dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal. (Al Imraan: 7)

Dengan kefahaman yang seimbang dan adil ini pula beliau meng-hadapi tasawuf, tidak menolak seluruh kefahaman mereka kerana cacat celanya, menurut sunnah atau bid'ahnya dan tidak pula menolak seluruhnya kerana di dalamnya ada yang betul dan salah, ada yang baik dan yang buruk. Prinsipnya dalam hal ini adalah: Ambil-lah mana yang bersih murni dan tinggalkanlah mana yang kotor. Tidaklah semua kefahaman dalam tasawuf itu batil dan tidak pula se-muanya benar. Tidak semua ahli tasawuf pembuat bid'ah dan tidak pula semuanya menurut Sunnah. Sebab itu hams diteliti dan di-pilih dan diambil manfa'at dari warisan mereka. Di dalam tasawuf itu terdapat kehangatan dan semangat serta pengaruh yang tidak terdapat pada golongan yang lain dan dalam ucapan mereka ter-kandung kekuatan yang tidak terdapat pada ucapan orang lain. Imam Al-Banna menyusun dengan jelas pendapatnya mengenai tasawuf dalam kitabnya *Mudzakkirat Dakwah wad Da'iyah.* (Cata-tan mengenai dakwah dan para da'i).

Meskipun pada mulanya beliau berhubungan dengan salah satu tarikat, namun beliau tidak berpegang sepenuhnya padanya, tetapi ada yang diambilnya dan ada yang ditinggalkannya. Beliau berkata ten tang dirinya dan kawannya As-Sukkary: "Kami ingin merdeka dalam pemikiran kami, meskipun kami tetap ikhlas se-ikhlas-ikhlasnya — dalam penilaian — terhadap ibadat, zikir dan adab-adabsuluk."

Di samping tarikat itu lebih sedikit bid'ahnya dari tarikat-ta-rikat lain, beliau

kagum kepada gurunya yang sangat keras dalam amar ma'ruf nahi mungkar sampai kepada raja-raja dan pembesar-pembesar serta keteguhannya berpegang pada Sunnah dan memerangi bid'ah. Beliau tidak mengendahkan apa yang didengarnya mengenai keramatnya guru itu dan hal-hal luar biasa yang terjadi dengannya, tetapi amalannya dalam menuntun manusia dan me-nyebarkan kebenaran menurut pendapatnya lebih agung daripada semua kekeramatan.

Sikap Hasan Al-Banna tidaklah lemah terhadap bid'ah dan perbuatan-perbuatan yang banyak dilakukan oleh kebanyakan ahli tasawuf, berupa ziarah kubur yang berbentuk bid'ah, meminta ber-kah pada kuburan, mengharapkan do'a orang mati, memakai azimat dan sebagainya. Lalu beliau menyatakan perang terhadap semua ini dalam prinsip dua puluhnya dan menganggapnya sebagai dosa besar yang wajib diperangi dan kita tidak boleh mencari-cari interpretasi untuk membolehkannya demi untuk memelihara aga-ma dan menutup jalan kesesatan.

Di samping itu beliau menolak bid'ah dan melawannya: "Se-tiap bid'ah dalam agama Allah yang tidak ada dasarnya, dan diang-gap baik oleh manusia baik berdasarkan hawa nafsu, baik dengan menambah-nambahi atau mengurangi apa yang telah ditetapkan Allah, adalah kesesatan yang wajib diperangi dan dihilangkan dengan cara yang baik sehingga *tidak membawa kepada hal-hal yang lebih buruk.*

Inilah kefahaman yang benar, sebab berdiam diri terhadap sesuatu yang mungkar adalah wajib bila penentangan terhadapnya membawa kepada kemungkaran yang lebih besar. Ini ada dasarnya dalam Al Qur-an dan Sunnah, sebagaimana akan dimaklumi pada tempatnya.

Kerana itu beliau mengerjakan solat tarawih pada bulan Ra-madhan delapan raka'at menurut yang sah dari hadith 'Aisyah r.a., tetapi ia tidak mengingkari terhadap orang yang mengerjakan-nya dua puluh raka'at, sebab masing-masing golongan mempunyai alasan dan dalil. Khilaf dalam masalah furu' akan tetap ada berdasarkan sebab-sebab yang disebutnya dalam beberapa risalahnya.

Orang-orang menghikayatkan tentang dirinya, bahawa beliau pernah mengunjungi suatu negeri yang penduduknya berselisih faham tentang salat lapan raka'at dan dua puluh raka'at. Perselisihan antara kedua golongan itu begitu hebat, sehingga mereka hampir bunuh-membunuh dan akhirya kedua golongan sepakat untuk bertanya kepadanya. Beliau tidak menjawab pertanyaan mereka, bahkan bertanya semula; apakah salat tarawih itu sunat atau fardhu? Semua mereka menjawab: sunat. Lalu beliau bertanya: Persaudaraan antara kaum muslimin dan persatuan mereka, apakah sunat atau fardhu? Semua mereka menjawab: fardhu. Lalu dengan tegas dan jelas beliau berkata: Bagaimana kamu meng-hancurkan yang wajib kerana yang sunat? Lebih baik kamu tinggalkan saja salat tarawih di masjid dan kamu pelihara persaudaraanmu dari pada kamu salat di masjid tetapi berkelahi.

Kelebihan Hasan Al-Banna ialah berkumpulnya pada dirinya kefahaman salaf yang menjadi ikutan dan kefahaman shufi yang penuh perasaan, demikianlah yang diinginkannya dari sahabat-sahabatnya.

Dalam akidah beliau berpegang pada salaf yang murni, berpegang teguh pada tauhid, memerangi syirik baik yang besar mau-pun yang kecil, yang jelas dan

.

yang samar dan berpegang teguh pada sistem ulama salaf mengenai ayat-ayat dan hadith-hadith tentang sifat Allah, seperti dijelaskannya dalam risalahnya *Al-Aqa'id* dan dalam prinsipnya yang dua puluh itu.

Demikian pula dalam ibadah, beliau adalah pengikut (muttabi') bukan pengada-ada (mubtadi'), sebab setiap bid'ah adalah kesesatan dan setiap kesesatan neraka tempatnya.

Tetapi dalam penyucian jiwa, pendidikan akhlak dan pengubatan penyakit hati, perlawanan terhadap hawa nafsu dan penutupan pintu bagi syaitan agar tidak masuk ke hati manusia, beliau adalah seorang sufi dan sunni yang benar-benar mempergunakan akalnya secara kritis dan memperdalam rasa cintanya kepada Allah. Beliau mengambil untuk dirinya dan pengikut-pengikutnya inti dari kitab-kitab ahli tasauf dan sistem mereka yang dapat meninggikan jiwa, menyucikan hati, mengukuhkan hubungan dengan Allah dan memperkuat rasa cinta antara anggota Ikhwanul Muslimin.

Pendiriannya dalam hal ini sebahagian besar sama dengan pendirian Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnul Qaiyim. Kedua-duanya mengambil manfa'at dari tasauf sebagai ilmu, amal dan pengajaran dan menulis dalam hal itu banyak risalah dan kitab. Misalnya Ibnu Taimiyah mengarang dua jilid buku dalam fatwa-fatwanya, yang satu berjudul *At-Tashawwuf* dan yang lain-nya berjudul *AsSuluk*.

Ibnul Qaiyim mempunyai beberapa karangan, di antaranya *Ad-Da'u wad Dawa'u* [1], *Thariqul Hijratain*[2] *dan 'Uddatush Shabirin wa Dzakhiratusy Syakirin* [3]

Kitabnya yang terbesar adalah *Madarijus Salikin, Syarhu Manazilis Sairin ila Maqamati "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in."* [4]

Al-Manazil adalah risalah singkat yang padat menjelaskan kitab Syaikhul Islam Ismail al-Harawi, tetapi Ibnu Qaiyim dalam risalah itu banyak menentang pendapatnya, dengan mengatakan: "Syaikhul Islam adalah kecintaan kami, tetapi kami lebih mencin-tai kebenaran."

Ibnu Taimiyah dan muridnya (Ibnu Qaiyim) itu termasuk rabbani[5] terbesar, mempunyai hati yang hidup, jiwa yang bersih dan ruh yang selalu berusaha berhubungan dengan Allah swt., sehingga Ibnu Qaiyim menghikayatkan dari gurunya itu, bahawa ia berkata: "Sesungguhnya akan berlalu dariku suatu masa yang aku berkata padanya: Sekiranya keadaan penghuni sorga sama dengan keadaanku ini tentulah mereka berada dalam keadaan yang baik!"

Ketika Hasan Al-Banna ditahan dalam benteng "Qal'ah", maka hal itu tidaklah melemahkan cita-citanya dan tidak pula mengurangi rasa cintanya

---

[1] Penyakit dan Ubat.
[2] Jalan kepada Dua hijrah.
[3] Bekal orang yang sabar dan perbendaharaan orang yang syukur.
[4] Tingkat-tingkat dan suluk, Syarah Tingkatan-tingkatan orang-orang yang menuju ke martabat "Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in."
[5] Rabbani ialah orang yang sempurna ilmu dan takwanya kepada Allah SWT.

.

kepada Tuhannya. Mengenai hal itu beliau berkata: Orang yang dipenjarakan hanyalah orang yang terputus hubungannya dengan Tuhannya dan orang yang ditawan ialah orang yang tertawan oleh hawa nafsunya. Beliau berkata pula: Apa yang dapat diperbuat oleh musuhku terhadapku? Jika mereka memenjarakan aku, maka penjaraku itu adalah tempat khalwatku; jika mereka membuangku, maka pembuangan itu adalah suatu perkelahan bagiku dan jika mereka membunuhku, maka matiku adalah mati syahid.

Dari perjalanan kehidupan Hasan Al-Banna serta fasa-fasa pemikiran dan dakwahnya tampak kepada saya: Bahawa pada mula-nya ia lebih dekat kepada tasauf dan akhirnya lebih dekat kepada aliran ulama salaf. Tetapi ia tidak pernah mempertentangkan antara keduanya, bahkan ketegasan ulama salaf disiramnya dengan kerohanian tasauf dan keterlaluan perasaan tasauf dikekangnya dengan ketegasan ulama salaf. Itulah ciri umum yang tampak pada pengikut - pengikutnya.

Keseimbangan pandangan mengenai masyarakat dan definisi hakikatnya

Di antara bukti adanya sikap pertengahan dan keseimbangan dalam pendidikan Ikhwanul Muslimin seperti yang difahami dan diterapkan oleh Hasan Al-Banna adalah pandangannya mengenai masyarakat dan hubungan Ikhwanul Muslimin dengannya. Pandangan itu adalah [1]pandangan pertengahan, memandang masyarakat dari ufuk yang luas, dari sudut yang bermacam-macam dan dengan kaca mata yang bening tidak kabur atau gelap.

Masyarakat Islam bukanlah masyarakat yang murni Islam, sempurna imannya seperti yang difahami orang yang tidak berfikir secara mendalam yang menyiarkan bahawa umat Muhammad berada dalam kebaikan dan tidak ada kekurangannya selain dibidang ilmu dan "teknologi." Dengan ilmu dan teknologi itu dapatlah teratasi segala kekurangan dan selesailah segala kemusykilan.

Tidaklah diragukan, bahawa masyarakat dalam banyak negeri Islam menderita penyakit yang serius, dalam akidah, pemikiran, akhlak dan kemasyarakatan. Kerosakan mencakupi pelbagai aspek kehidupan: rosaknya pengertian yang membawa kepada kekacauan akidah dan faham, kerosakan hati nurani, kegoncangan mengenai akhlak dan amal, ketidak selesaian di bidang hukum, kekacauan tata hidup dan undang-undang, kehancuran keluarga yang mengakibatkan kegoncangan hubungan antara suami isteri, orang tua dan anak-anak, dan kehancuran dalam hidup kemasyarakatan, ekonomi dan politik. Semuanya itu menjadikan negeri-negeri Islam terkebelakang dibanding dengan negeri-negeri lain setelah tadinya berdiri di depan bangsa-bangsa dan memimpin umat manusia.

Tidak syak lagi, semua ini adalah akibat penyelewengan dari ajaran Islam yang benar, mengenai iman dan amal. Sekiranya bukan kerana ini, tentu masyarakat tidak memerlukan dakwah baru untuk meluruskan pengertian terhadap Islam, memperbaharui iman serta mendorongnya dengan pengarahan yang tepat, pendidikan yang benar dengan pelaksanaan yang baik.

Meskipun banyak penyelewengan dan kerosakan dalam masyarakat dan

.

merata, tidaklah pernah Hasan Al-Banna melabelnya sebagai masyarakat Jahiliyah yang kafir.

Beliau hanya mengatakan masyarakat yang menyeleweng, fasik, membangkang dan mengada - ada.... adapun mengatakannya masyarakat yang kafir lagi murtad tidaklah pernah terjadi.

Syiar-syiar Islam tetap ditegakkan dalam masyarakat, se-bahagian hukum Islam masih terpelihara dan dilaksanakan, sebahagian besar manusia tetap beriman kepada Tuhan, Nabi dan Qurannya, perasaan keagamaan tetap ada di dalam dada dan Islam sentiasa menjadi penggerak utama bagi bangsa-bangsa itu. Hasan Al-Banna mendidik pengikut-pengikutnya untuk menjaga diri dari kesalahan "mengkafirkan" kaum muslimin dan terjerumus ke jurang di mana kaum Khawarij telah jatuh ke dalamnya sebelumnya, ketika mereka mengkafirkan kaum muslimin

dan menghalalkan darah dan hartanya, sehingga ciri mereka yang menonjol ialah: "Mereka membunuh orang Islam dan memanggil penyembah berhala."

Beliau mengingkari kelompok-kelompok agama yang saling mengkafirkan antara mereka dan saling menuduh dengan syirik dan murtad.

Dalam prinsip kedua dari prinsip dua puluh ia menyatakan dengan tegas: "Kita tidak mengkafirkan seorang muslim yang me-ngucap dua kalimat Syahadah, yang beramal menurut yang dike-hendaki Syahadah itu dan menunaikan yang fardhu, menganut suatu pendapat dan mengakui perbuatan, maksiatnya, kecuali jika ia mengucapkan kata-kata kufur, memungkiri sesuatu yang telah pasti dalam agama, mendustakan ayat Al Qur-an yang jelas maknanya, menafsirkannya dengan tafsiran yang menyimpang dari ketentuan bahasa Arab atau melakukan sesuatu perbuatan yang tidak lain artinya 'kecuali kufur."

Sesungguhnya mengkafirkan seseorang atau masyarakat yang dikatakan oleh sebahagian da'ie sebagai pengaruh Islam — adalah salah menurut agama, menurut ilmu dan kesalahan dalam bertindak, saya berharap akan dapat menerangkannya dalam buku khusus, insya Allah.

Dalam penentuan hubungan Ikhwanul Muslimin dengan masyarakat, berlangsunglah pendidikan Ikhwan atas dasar pandangan yang tenang ini.

Pendidikan itu tidak membolehkan tenggelam dan hancur bersama masyarakat atau mengikutinya dalam hal yang baik dan buruk, halal dan haram atas nama "perkembangan" atau "peru-bahan" dan sebagainya di antara tema-tema yang merupakan san-daran penganjur-penganjur "westernisasi" dan "pembaharuan" di negeri-negeri Islam.

Begitu pula pendidikan itu tidak pula didasarkan atas pemencilan diri dan menganggap remeh terhadap masyarakat, memusuhinya dan mencemuhkannya dengan perasaan angkuh dan menja-uhkan diri.

Tetapi pendidikan itu didasarkan atas mengutamakan masyarakat, aktif mengikuti peristiwa-peristiwanya serta merasakan kesulitan-kesulitan dan harapan-harapannya. Seorang muslim se-nang kerana masyarakatnya baik dan sedih kerana masyarakatnya rosak serta berusaha memperbaikinya dan menjadikannya sejahtera. Kedudukannya dalam masyarakat seperti satu anggota dari tubuh atau seperti sebuah batu bata dari

.

sebuah bangunan.

Begitulah masyarakat Islam yang digambarkan oleh Rasulul-lah SAW kepada kita. Rasulullah SAW bersabda:

«المؤمن للمؤمن كالبنيان يشد بعضه بعضا»

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan, sebahagiannya menguatkan bahagian yang lain."

«مثل المسلمين في توادهم وتراحمهم كمثل الجسد الواحد»

"Perumpamaan kaum muslimin dalam saling mencintai dan berkasih sayang di antara mereka seperti tubuh yang satu. "

"Orang yang tidak mengutamakan urusan kaum muslimin, tidaklah ia termasuk golongan mereka."

Begitu pula seorang anggota Ikhwan mencintai tanah air-nya, berjuang untuk membebaskannya dari setiap penjajahan dan memerdekakannya dari setiap ikatan yang menghambat kema-juannya.

Dalam risalahnya *Da 'watuna fi Thawrin Jadid* [6)], Hasan Al-Banna mengatakan: "Kita adalah orang Mesir, yang dilahirkan dan dibesarkan di negeri yang mulia ini. Mesir adalah negeri mukmin, menerima Islam dengan penerimaan ya[1]ng baik, mempertahankannya dan menolak dari padanya serangan musuh dalam banyak fasa sejarah serta menganutnya dengan ikhlas dan perasaan yang men dalam, Mesir tidak dapat diperbaiki, melainkan dengan Islam dan penyakitnya tidak dapat disembuhkan, melainkan dengan Islam. Disebabkan berbagai situasi dan keadaan Mesir telah menjadi pe-ngasuh faham Islam dan penggeraknya. Mengapa kita tidak ber-juang untuk Mesir dan kebaikannya? Mengapa kita tidak memper-tahankannya dengan sehabis kekuatan kita? Mengapa orang mengatakan bahawa menganut nasionalisme Mesir tidak sesuai dengan apa yang dianjurkan oleh penganjur Islam?

Sesungguhnya kita merasa mulia, kerana kita ikhlas kepada tanah air tercinta ini, berjuang dan berusaha untuk kebaikannya dan kita akan tetap demikian selama kita masih hidup, dengan keyakinan bahawa ini adalah tahap pertama dari rentetan kebangkitan yang diidam-idamkan. Mesir adalah sebahagian dari dunia Arab dan bila kita berjuang untuk Mesir berarti kita berjuang untuk dunia Arab, dunia Timur dan dunia Islam.

Dalam hal ini tidak ada halangannya bila kita memberikan perhatian pada sejarah Mesir Purba dan apa yang telah dicapainya berupa kemajuan, kemakmuran, ilmu pengetahuan dan kesenian.

Kita menyambut Mesir Purba sebagai sejarah yang mengan-dung kejayaan, kekuatan dan ilmu pengetahuan. Tetapi kita me-nentang pandangan ini sebagai

6) Dakwah kita dalam Fase Baru

.

sistem ilmiyah yang menghendaki supaya Mesir kembali kepada kebudayaan lama, setelah Allah me-nunjukinya dengan ajaran Islam. Islam yang telah membukakan dadanya, mempertajam mata hatinya sehingga ia bertambah jaya kerananya serta membebaskannya dari keburukan sejarah, berupa noda keberhalaan, nista syirik dan adat Jahiliyah,"

Kata-kata yang cemerlang ini mengungkapkan kepada kita segi lain dari sikap pertengahan dan keseimbangan dalam dakwah dan pendidikan Hasan Al-Banna. Patutlah kita membicarakannya secara khusus, iaitu sikapnya terhadap nasionalisme dan yang mirip dengannya.
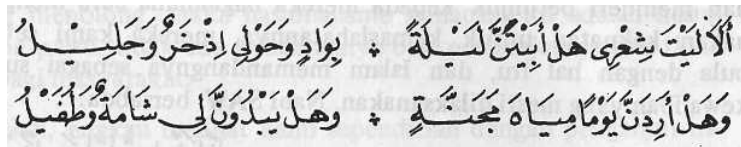
Sikap Dakwah Terhadap Nasionalisme

Di antara kenyataan sikap pertengahan yang diajarkan oleh Hasan Al-Banna kepada da'ie-da'ienya adalah sikapnya terhadap dakwah dan pemikiran lain yang dilemparkan di Mesir, ketika dakwahnya mulai lahir. Sikapnya dalam hal ini sama dengan sikapnya terhadap nasionalisme, dunia Arab, dunia Timur dan dunia antarabangsa.

Kerana itu beliau tidak menentang penganjur-penganjur kefahaman ini dengan menolaknya secara mutlak dan tidak pula menerimanya secara mutlak, tetapi seperti biasanya beliau membezakan mana yang dapat diterima kerana sesuai dengan faham Islam dan mana yang harus ditolak kerana bertentangan dengan Islam.

Cinta Tanah Air

Dalam risalah *Da'watuna,* dalam polemik dengan penganjur-penganjur nasionalisme, beliau berkata: "Jika penganjur-penganjur nasionalisme memaksudkan dengan nasionalisme itu mencintai ne-geri ini dan merindukannya, maka hal itu memang telah tertanam dalam fitrah manusia dari satu segi dan diperintahkan oleh Islam dari segi lain. Bilal yang telah mengorbankan segala-galanya pada jalan akidah dan agamanya adalah Bilal yang selama di Madinah tetap merindui Mekah, yang diungkapkannya dalam syairnya yang indah:

ألا ليت شعري هل أبيتن ليلة ۞ بوادٍ وحولي إذخر وجليل
وهل أردن يوماً مياه مجنة ۞ وهل يبدون لي شامة وطفيل

"Aduhai kiranya sempatkah saya menginap satu malam,

Di Wadi yang dikelilingi rumput hijau dan orang kesayangan,

Dapatkah saya pada suatu hari mengunjungi mata air Majannah,

Dapatkah saya bertemu dengan bani Thufail dan bani Syamah."

Rasulullah SAW mendengar tentang sifat Mekah dari seorang bernama "Usa'il," lalu air matanya menetes kerana rindu kepadanya, bersabda: "Hai Bilal, biarkanlah hatiku tenteram."

Kemerdekaan Nasional dan Rasa Kebanggaan

Jika mereka mengertikan, bahawa di antara kewajiban kita adalah bekerja dengan sungguh-sungguh untuk memerdekakan tanah air dan menyempurnakan kemerdekaannya serta menanamkan rasa kebanggaan dan kemerdekaan dalam jiwa putera-puteranya, maka kami tetap sependirian dengan mereka. Islam sangat menekankan hal itu, seperti ternyata dari firman Allah SWT

وَلِلَّهِ ٱلۡعِزَّةُ وَلِرَسُولِهِۦ وَلِلۡمُؤۡمِنِينَ وَلَٰكِنَّ ٱلۡمُنَٰفِقِينَ لَا يَعۡلَمُونَ ﴿٨﴾

Kekuatan itu hanyalah bagi Allah, bagi Rasul-Nya dan bagi orang-orang mukmin, tetapi orang-orang munafik itu tiada mengetahui" (Al-Munafiqun: 8).

وَلَن يَجۡعَلَ ٱللَّهُ لِلۡكَٰفِرِينَ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ سَبِيلًا ﴿١٤١﴾

"Allah sekali-kali tidak akan memberi jalan kepada orang-orang kafir untuk memusnahkan orang-orang yang beriman." (An-Nisa': 141).

Nasionalisme Masyarakat

Jika mereka menghendaki dengan nasionalisme itu memper-kuat hubungan antara anggota-anggota masyarakat suatu negara dan memberi petunjuk kepada mereka bagaimana cara menggu-nakan kekuatan untuk kemaslahatannya, mereka kami setuju pula dengan hal itu, dan Islam memandangnya sebagai suatu kewajiban yang mesti dilaksanakan. Nabi SAW bersabda:

«وَكُونُوا عِبَادَ اللهِ إِخْوَانًا»

"Jadilah kamu hamba-hamba Allah yang bersaudara."

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا تَتَّخِذُواْ بِطَانَةً مِّن دُونِكُمۡ لَا يَأۡلُونَكُمۡ خَبَالًا وَدُّواْ مَا عَنِتُّمۡ قَدۡ بَدَتِ ٱلۡبَغۡضَآءُ مِنۡ أَفۡوَٰهِهِمۡ وَمَا تُخۡفِي صُدُورُهُمۡ أَكۡبَرُۚ قَدۡ بَيَّنَّا لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۖ إِن كُنتُمۡ تَعۡقِلُونَ ﴿١١٨﴾

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu ambil menjadi teman kepercayaanmu orang-orang yang di luar kalanganmu, (kerana) mereka tidak pernah berhenti (menimbulkan) kemudharatan bagimu." (Ali Imran: 118).

Nasionalisme dan Penaklukan (untuk kebebasan dakwah)

Jika mereka menghendaki dengan nasionalisme itu penak

lukan negeri-negeri untuk memimpin dunia, maka hal itu memang diwajibkan dan diberkahi oleh Islam.
Allah SWT berfirman

وَقَٰتِلُوهُمۡ حَتَّىٰ لَا تَكُونَ فِتۡنَةٞ وَيَكُونَ ٱلدِّينُ لِلَّهِۖ فَإِنِ ٱنتَهَوۡاْ فَلَا عُدۡوَٰنَ إِلَّا عَلَى ٱلظَّٰلِمِينَ

"Perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah lagi dan (sehingga) agama itu hanya untuk Allah semata." (Al-Baqarah: 193).

Nasionalisme Golongan

Jika mereka menghendaki dengan nasionalisme itu memecah-belahkan umat ke dalam golongan-golongan, yang saling berselisih, saling mendengki, saling memaki dan tuduh menuduh, sebahagian berusaha menjatuhkan yang lain dan berkelompok menurut sistem yang disusun berdasarkan hawa nafsu, maksud-maksud tertentu dan maksud-maksud itu disesuaikan dengan kepentingan peribadi sedang pihak musuh mengambil kesempatan dengan hal itu untuk kepentingannya, sehingga api permusuhan semakin menyala dengan mencerai-beraikan mereka dari kebenaran dan mempersatukan mereka dalam kebatilan serta melarang mereka bersatu dan tolong menolong, maka nasionalisme semacam itu adalah nasionalisme palsu, tidak ada kebaikannya bagi penganjurnya dan tidak pula bagi masyarakat.

Nah, engkau melihat kami sependirian dengan penganjur nasionalisme, bahkan yang ekstrim sekalipun, selama nasionalisme itu berada dalam pengertian yang sihat yang kebaikannya akan dinikmati oleh negara dan bangsa. Dalam pada itu engkau dapat melihat bahawa seruan kepada nasionalisme dengan panjang lebar adalah merupakan bahagian dari ajaran Islam.

Batas Tanah Air Kita

Adapun perbezaan antara kita dan mereka adalah kita meng-anggap batas tanah air berdasarkan akidah, sedangkan mereka memandangnya berdasarkan batas geografi. Setiap tanah di mana ada seorang muslim yang mengucapkan; La ilaha illallahu,

Muhammadun Rasulullah, adalah tanah air kita yang berhak dihormati, disucikan, dicintai dan diperjuangkan kebaikannya. Seluruh kaum muslimin di setiap pelosok bumi ini adalah keluarga dan saudara kita, kita memperhatikan mereka dan merasakan apa yang mereka rasakan. Sedang penganjur nasionalisme tidaklah demikian prinsipnya. Mereka tidak memperhatikan selain sebahagian kecil dari permukaan bumi ini. Perbezaan yang besar itu tampak, bila satu umat hendak memperkuat dirinya dengan mengambil hak umat lainnya. Kita tidak menyetujui hal itu apalagi bila yang dirugikan

.

adalah umat Islam yang manapun. Yang kita tuju ialah semua kita menjadi kuat. Sedang penganjur nasionalisme memandang hal itu tidak ada salahnya, lalu rengganglah hubungan dan lemahlah kekuatan, sehingga musuh dapat mengadu domba sebahagian mereka dengan sebahagian yang lain.

Tujuan untuk Tanah Air Kita

Itulah satu perbezaan. Perbezaan kedua ialah bahawa yang di-tuju oleh nasionalisme ialah membebaskan negerinya. Bila sesudah itu mereka bekerja untuk memperkuatnya, maka yang diperhati-kannya adalah segi kebendaan seperti yang dilakukan oleh orang-orang Eropah sekarang. Adapun kita berkeyakinan bahawa setiap muslim memikul amanah di pundaknya. Dia berkewajiban mengorbankan dirinya, darahnya dan hartanya untuk kepentingan tanah airnya. Itulah petunjuk Allah bagi manusia dengan menganugerahkan cahaya Islam yang dapat mengibarkan bendera Islam ke seluruh pelosok bumi, Dengan itu seorang muslim tidak ada niat untuk mencari harta, kemegahan dan kekuasaan terhadap seseorang dan tidak pula untuk memperhambakan sesuatu bangsa. Yang ditujunya hanyalah redha Allah semata-mata, membahagiakan dunia dengan agama-Nya dan meninggikannya. Hal itulah yang telah mendorong para salaf yang soleh kepada penaklukan suci yang mengagumkan dunia dan melebihi segala penaklukan yang dikenal sejarah, mengenai kepantasan, keadilan, hasil dan kebaikannya.

Golongan Manusia dan Sikapnya Terhadap Dakwah

Hasan Al Banna menerangkan bagaimana sikap manusia terhadap dakwah dan membahagi mereka ke dalam empat golongan:

1. Adakalanya ia seorang mukmin yang meyakini manfa'at dakwah, mengagumi prinsip-prinsipnya dan melihat padanya kebaikan yang menenteramkan hatinya. Orang seperti ini kami ajak segera supaya menggabungkan diri dengan kami dan bekerja bersama kami, sehingga golongan mujahidin bertambah banyak dan suaranya menjadi dominan. Tidaklah ada arti iman tanpa amal dan tidak ada faedahnya suatu akidah bila tidak mendorong penganutnya untuk merealisasikannya dan bersedia berkorban untuk mempertahankannya.
2. Adakalanya ia seorang yang ragu-ragu, tidak jelas baginya arah yang dituju dan ia tidak mengenal makna ikhlas dan faedahnya. Hasan Al-Banna menasihatkan kepada orang seperti ini: "Hendaknya ia berhubungan dengan kami melalui kitab-kitab baik dari jauh mahupun dari dekat, mengikuti tulisan-tulisan kami, mengunjungi pertemuan-pertemuan kami dan mengenali kawan-kawan kami, maka insya Allah ia akan puas dan tenteram hatinya bersama kami.
3. Adakalanya ia seorang pencari keuntungan, tidak mau memberi pertolongan kecuali bila ia mengetahui faedah duniawi yang diperolehnya dan keuntungan kebendaan yang dapat diraihnya. Orang seperti ini, jika Allah membuka tutup hatinya dan menghilangkan selaput tamak dari dadanya, maka ia akan mengetahui bahawa apa yang ada di sisi Allah lebih baik dan lebih kekal. Ia akan menggabungkan diri kepada pasukan Allah untuk memberikan apa yang ada padanya dari harta benda dunia supaya ia memperoleh balasan Allah di akhirat Jika sebaliknya, maka Allah tidak

.

memerlukan orang yang tidak mengakui bahawa Allah mempunyai hak pertama atas dirinya, hartanya, dunianya, akhiratnya, matinya dan hidupnya.

4. Adakalanya ia seorang penentang, buruk sangkanya terhadap kami dan keragu-raguannya selalu meliputi kami. Maka ia tidak melihat kami melainkan dengan kaca mata hitam kelam dan tidak berbicara mengenai kami melainkan dengan kata-kata yang menunjukkan was-was dan ragu-ragu. Terhadap orang seperti ini, kami do'akan kepada Allah semoga kami dan dia mendapat hidayah dan petunjuk. Kami tetap menya-yanginya serta mengharapkan supaya ia bergabung dengan kami dan merasa puas dengan dakwah kami. Apa yang dapat kami katakan hanyalah petunjuk Nabi SAW:
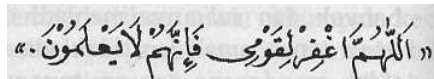
"Hai Tuhanku, ampunilah kaumku, kerana mereka tidak mengetahui."

Dengan jiwa yang baik dan bertolak ansur, serta hati yang besar dan cara yang mulia inilah Hasan Al-Banna memandang masyarakat sekelilingnya dan menggariskan sikap mereka terhadap dakwahnya dan selanjutnya sikapnya terhadap mereka. Iaitu sikap yang dengan lebih jelas dapat dikatakan "Sikap Adil dan Seimbang."

.

PERSAUDARAAN DAN JAMA'AH

Di antara pengertian dasar yang ditanamkan oleh Ikhwanul Muslimin adalah persaudaraan dan rasa kasih sayang kerana Allah. Tidak ragu lagi, namanya sendiri iaitu "Al-Ikhwan" telah mengan-dung pengertian ini. Imam Al-Banna menjadikan "Al-Ukhuwwah" (Persaudaraan) salah satu rukun bai'at yang sepuluh dan ditafsirkannya dengan kata-katanya: "Bahawa hati dan jiwa terjalin dengan jalinan akidah, dan akidah adalah penjalin yang lebih kuat dan lebih tinggi nilainya. Persaudaraan adalah sama dengan iman, sedang perpecahan adalah sama dengan kufur. Serendah-rendah kekuatan adalah kekuatan persatuan, dan persatuan tidaklah akan terjelma tanpa kasih sayang. Serendah-rendah kasih sayang adalah bersihnya hati dan setinggi-tinggi kasih sayang ialah mengutamakan orang lain. Allah SWT. berfirman:

فَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ مَا ٱسْتَطَعْتُمْ وَٱسْمَعُواْ وَأَطِيعُواْ وَأَنفِقُواْ خَيْرًا لِّأَنفُسِكُمْ ۗ وَمَن يُوقَ شُحَّ نَفْسِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْمُفْلِحُونَ ﴿١٦﴾

"Barangsiapa yang terpelihara dari kebakhilan dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung." (At-Taghabun: 16)

Seorang saudara yang sesungguhnya, melihat saudara-saudaranya lebih utama dari dirinya. Kerana jika ia tidak bersama mereka, maka ia sekali-kali tidak mungkin bersama orang lain, sedangkan mereka jika tidak bersamanya mereka akan bersama orang selainnya. Serigala hanya memakan kambing yang tersisih dari kawannya. Allah SWT berfirman

وَٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَآءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِٱلْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَيُؤْتُونَ ٱلزَّكَوٰةَ وَيُطِيعُونَ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥٓ ۚ أُوْلَٰٓئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ ٱللَّهُ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٧١﴾

"Orang-orang yang beriman, laki-laki'dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong sebahagian yang lain." (At-Taubah: 71).

Demikianlah semestinya.

.

Suatu kali saya mendengar beliau berkata: Dakwah kita di-tegakkan atas tiga dasar: Pengertian halus yang mendalam, iman yang kuat dan kasih sayang yang teguh.

Dalam ceramah mingguannya di kantor pusat jama'ah yang dinamakan "Ceramah Selasa" ia memulai pembicaraannya dengan pengantar kata untuk memperkuat hubungan kasih sayang antara anggota-anggota Ikhwan, dikuatkan dengan nas-nas dan praktik ulama salaf yang saleh, dan dinamakannya "Perasaan Selasa".

Qadi Walidani menerangkan tingkat hubungan kuat yang mengikat sebahagian anggota Ikhwan dengan sebahagian lainnya, ia berkata: Mereka adalah gambaran yang serupa dengan apa yang dimaksudkan oleh Hadith Nabi:

«المُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِ كَالْبُنْيَانِ يَشُدُّ بَعْضُهُ بَعْضًا»

"Seorang mukmin dengan mukmin lainnya seperti bangunan, sebahagian-nya menguatkan bahagian yang lain."

Mereka dalam hal cinta dan kasih sayang antara sesamanya seperti anak-anak dari satu keluarga, bahkan seperti anggota-anggota dari tubuh yang satu.

Memperhatikan peringkat hubungan antara anggota Ikhwan, seorang wartawan menulis dengan kata-kata: Mereka itu adalah jama'ah, yang bila seseorang di antara mereka bersin di Iskandari-yah, maka berkatalah saudaranya di Aswan: semoga Allah memberi rahmat kepadamu !

Pendidikan Ikhwanul Muslimin menyingkirkan segala peng-halang dan menghilangkan segala perbezaan yang memisahkan antara manusia, baik suku bangsa, tanah air, bahasa, warna kulit dan status sosial. Tidak ada yang tinggal selain persaudaraan Islam dan nasab Islam.

أَبِي الإِسْلَامُ لَا أَبَ لِي سِوَاهُ ⁂ إِذَا افْتَخَرُوا بِقَيْسٍ أَوْ تَمِيمِ

"Bapaku adalah Islam, tidak ada bapa bagiku selainnya, bila mereka dengan Qaiys atau Tamim bermegah-megahan."

Dalam gerakan Ikhwan engkau melihat jurutera dan buruh, doktor dan jururawat, guru dan petani, orang asing dan penduduk asli, orang tua dan orang muda . ... setiap golongan dan setiap peringkat umur, tidak engkau temukan di antara mereka melainkan persaudaraan seperti persaudaraan yang terdapat di kalangan sahabat Rasulullah SAW dahulunya, meskipun berbeza suku bangsa, warna kulit, keturunan dan status sosial mereka. Maha Benarlah Allah dengan firmanNya:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا۟ بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ ۚ وَٱتَّقُوا۟ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿١٠﴾

"Sesungguhnya orang-orang mukmin adalah bersaudara." (Al-Hujurat: 10).

Sesungguhnya pejabat pusat Ikhwanul Muslimin di Kairo adalah tempat bertemunya manusia dari seluruh dunia dan suatu acuan di mana setiap jenis melebur dirinya, tidak ada ikatan selain tali yang teguh (Islam), kalimat takwa dan kalimat Islam.

Di situ engkau melihat orang Arab dan Ajam, orang Afrika dan Asia, orang Syam dan Morocco, orang kulit putih dan orang kulit hitam, kulit kuning dan kulit merah yang datang dari berbagai negeri. Mereka terdiri dari berbagai suku bangsa dan berbicara dengan bahasa yang berbeza-beza. Kadang-kadang negara mereka saling bermusuhan, tetapi di sjni mereka sebagai "saudara kandung" di "rumah keluarga" dan berlambang persatuan Islam: Itulah rumah Ikhwan.

Banyak di antara mereka bergabung dengan saudara-saudara-nya dari Mesir, sehingga jadilah ia termasuk golongan mereka, meskipun ia berasal dari Afghanistan, Irak, India dan sebagainya.
Saya sebut sebahagian dari saudara-saudara yang baik itu: Abdullah al-'Aqil, Harun al-Majdadi dan Muhammad Mustafa al-A'dzami. Dua orang yang terakhir masuk penjara tentera bersama saudara-saudaranya dari Mesir tahun1954 dan sama-sama mende

rita siksaan. Kelainan suku bangsa mereka tidak memberikan keringanan di hadapan kezaliman yang mengerikan dari kekuasaan Jamal Abdul Nasir.

Penganjur besar Islam, Dr. Mustafa as-Siba'i menceritakan ke-pada saya, bahawa beliau pergi ke Eropah untuk mengubati penyakit lumpuh yang dideritanya pada tahun-tahun terakhir. Begitu beliau turun dari pesawat di sesuatu negeri, pemuda-pemuda dari berbagai bangsa datang menyambutnya dan menyediakan segala apa yang diperlukannya, bahkan lebih dari pada yang diharapkannya. Sambil menangis beliau berkata: "Demi Allah, saya belum pernah mengenal seorangpun dari mereka, saya belum pernah bertemu dengan mereka dan merekapun belum pernah bertemu dengan saya sebelumnya. Tetapi ia adalah persaudaraan akidah dan ikatan dakwah — Semoga Allah tidak menghalangi sebahagian berkahnya mengalir kepada kita — yang menyebabkan saya merasa seolah-olah mereka teman saya semenjak beberapa tahun."

Tidaklah diragukan bahawa nikmat persaudaraan dalam agama Allah, mencintai Zat-Nya dan bersatu dalam agama-Nya, termasuk kurnia Allah yang paling besar kepada hambaNya berupa iman dan semua itu adalah sebahagian dari buahnya. Allah berfirman kepada orang-orang mukmin di Madinah:

وَٱذْكُرُوا۟ نِعْمَتَ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنتُمْ أَعْدَآءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُم بِنِعْمَتِهِۦٓ

إِخْوَٰنًا

"Ingatlah akan nikmat Allah kepadamu ketika kamu dahulu (masa Ja-hiliyah) bermusuh-musuhan, maka Allah menjinakkan antara hatimu, lalu menjadilah

.

kamu dengan nikmat Allah orang-orang yang bersaudara." (Ali Imran: 103).

Menyebut nikmat kepada Rasul-Nya berupa persaudaraan orang-orang mukmin sekitarnya, Allah berfirman kepadanya

وَإِن يُرِيدُوٓا۟ أَن يَخْدَعُوكَ فَإِنَّ حَسْبَكَ ٱللَّهُ ۚ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَيَّدَكَ بِنَصْرِهِۦ وَبِٱلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦٢﴾ وَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ ۚ لَوْ أَنفَقْتَ مَا فِى ٱلْأَرْضِ جَمِيعًا مَّآ أَلَّفْتَ بَيْنَ قُلُوبِهِمْ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ أَلَّفَ بَيْنَهُمْ ۚ إِنَّهُۥ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٦٣﴾

"Dialah (Allah) yang memperkuatmu dengan pertolongan-Nya dan dengan para mukmin. Dan yang mempersatukan hati mereka. Walaupun kamu membelanjakan semua (kekayaan) yang ada di bumi, niscaya kamu tidak dapat mempersatukan hati mereka, tetapi Allah telah mempersatukan hati mereka. Sesungguhnya Dia Maha Kuasa lagiMaha Bijaksana."
(Al-Anfal: 62-63).

Saya telah lama mengenal hidup dan manusia mengenal orang-orang dan kelompok-kelompok yang diikat oleh tali persahabatan dan kasih sayang, tetapi untuk tujuan-tujuan duniawi, maka persahabatan itu tidak kekal. Mereka hanya bersatu kerana keinginan-keinginan lahiriah atau kesenangan kebendaan. Tatkala keinginan mereka telah terpenuhi atau mereka telah memperoleh manfa'at atau sama sekali tidak memperolehnya, maka persatuan mereka menjadi renggang dan kadang-kadang rasa kasih sayang berubah menjadi dendam dan permusuhan. Berbeza dengan cinta pada jalan Allah dan kerana Allah, maka ia akan tetap kekal selama kekalnya Zat Allah. Kerana itu dikatakan: Sesuatu yang kerana Allah akan terus dan kekal, sedang sesuatu yang kerana selain Allah akan terputus dan hancur.

Persaudaraan ini paling kukuh dan paling kuat pada waktu-waktu ada cobaan dan kesulitan, di mana persatuan mendapat uji-an di waktu itu nyata siapa pencinta yang ikhlas dan siapa pen-dusta yang berminyak air, seperti dikatakan oleh seorang penyair :

جزى الله الشدائد كل خير ✽ عرفت بها عدوي من صديقي

"Semoga Allah membalasi bencana dengan kebaikan,
Dengan bencana aku mengenal siapa musuh dan siapa teman. "

Imam Ali ra. berkata:

وَلَا خَيْرَ فِي وُدِّ امْرِئٍ مُتَلَوِّنٍ ✽ إِذَا الرِّيحُ مَالَتْ مَالَ حَيْثُ تَمِيلُ
جَوَادٌ إِذَا اسْتَغْنَيْتَ عَنْ أَخْذِ مَالِهِ ✽ وَعِنْدَ زَوَالِ الْمَالِ عَنْكَ بَخِيلُ

.

فما أكثر الإخوان حين تعدهم ✧ ولكنهم في النائبات قليل
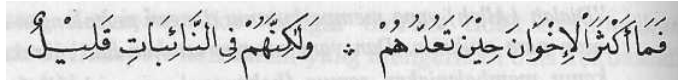
"Tak ada gunanya berteman dengan manusia tak berpendirian, Ke mana angin bertiup kesanalah arah condongnya, Dia pemurah bila anda tidak memerlukan hartanya, Tetapi ia bakhil ketika anda jatuh miskin dan papa, Alangkah banyak kawan ketika anda menghitung-hitungnya, Tetapi alangkah sedikit mereka ketika bencana menimpa."

Ujian terhadap Ikhwanul Muslimin yang bertubi-tubi telah menunjukkan hal yang paling mengagumkan. Berapa banyak orang yang robek-robek dagingnya dan mengalir darahnya oleh cemeti sehingga cemeti itu puas, sedang mereka tetap diam tidak mahu menunjukkan di mana kawannya yang lain. Kadang-kadang mereka tetap menutup mulut sampai mereka mati di dalam sel siksaan dengan rela, asal kawannya tidak disiksa kerana keterang-an mereka.

Berapa banyak pemuda yang bersedia menerima siksaan di luar batas kekuatannya untuk membebaskan teman lain dari siksaan, terutama mereka yang diketahui berkeluarga besar atau daya tahannya kurang.

Berapa banyak pemuda yang berada di luar penjara yang bekerja meringankan penderitaan, tanpa sepengetahuan orang. Berat bagi mereka berlepas tangan terhadap keluarga saudara-saudara mereka yang dipenjarakan. Mereka membentuk jaringan untuk mengumpulkan dana dan sumbangan agar dapat mengirimkan bantuan yang teratur kepada keluarga-keluarga yang kehilangan penanggungnya. Dengan perbuatan ini mereka menghadang bahaya atau memikul risiko ditangkap dan dipenjarakan, disiksa dan diadili, akhirnya hukuman seumur hidup atau beberapa tahun penjara dengan kerja paksa.

Penangkapan terhadap mereka tidaklah mencegah munculnya teman yang lain sesudah mereka tidak berdaya. Bagaimanapun tidaklah patut di kalangan Ikhwanul Muslimin seorang anggota berlepas tangan dari anak-anak saudaranya yang sedang berada dalam tahanan, apapun yang akan terjadi.

Pertugas-petugas penjara menyaksikan sikap tolong-menolong dan sifat mengutamakan orang lain yang terlalu banyak untuk ditulis. Makanan dan pakaian mengalir kepada sebahagian mereka yang pernah mampu, lalu dibagi-bagikannya kepada kawan-ka-wannya yang lain dalam penjara, kadang-kadang untuk dirinya tinggal hanya sedikit dan kadang-kadang tidak ada sisanya sama sekali.

Nilai dan nikmat persaudaraan ini tidaklah dapat dihayati selain oleh orang yang mengetahui bagaimana kehidupan orang-orang yang bukan anggota Ikhwan dalam penjara.

Saya ingat ketika kami berada dalam penjara Haykastab tahun 1949. Sejumlah orang komunis berada di samping kamar tahanan kami. Mereka bertengkar kerana hal-hal yang sangat kecil, masing-masing mereka hanya mementingkan dirinya saja. Yang mendapat kiriman dari luar tidak membaginya kepada yang lain dan membahagi-bahagi kamar tempat mereka tidur dengan ketat sehingga diukur persentimeter. Masing-masing mereka membersihkan bahagiannya, tidak lebih dan tidak kurang. Dalam pada itu anda melihat mereka selalu berbantah dan bertengkar.

PENUTUP

Saudara pembaca, jangan sekali-kali anda mengira, bahawa saya mengatakan Ikhwanul Muslimin itu para malaikat yang suci dan para nabi yang maksum. Mereka adalah manusia biasa, bisa sa-lah dan bisa benar, dapat terjatuh dan dapat bangun. Mereka sama sama dengan umat lainnya yang Allah memberinya. Al-Kitab (Al Qur-an). Allah SWT berfirman :

ثُمَّ أَوْرَثْنَا ٱلْكِتَـٰبَ ٱلَّذِينَ ٱصْطَفَيْنَا مِنْ عِبَادِنَا ۖ فَمِنْهُمْ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِۦ وَمِنْهُم مُّقْتَصِدٌ وَمِنْهُمْ سَابِقٌۢ بِٱلْخَيْرَٰتِ بِإِذْنِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلْفَضْلُ ٱلْكَبِيرُ ﴿٣٢﴾

"Di antara mereka ada yang menganiaya diri mereka sendiri dan di antara mereka ada yang pertengahan dan di antara mereka ada (pula) yang lebih dahulu dalam berbuat kebaikan dengan izin Allah." (Fathir: 32)

Kemudian janganlah anda merasa aneh jika menemukan di antara anggota Ikhwan yang tidak mengenal Islam selain namanya dan tidak mengenal Al Qur-an selain tulisannya. Keadaan ini di-sebabkan bertambahnya jumlah mereka yang menyambut dakwah pada beberapa waktu terutama pada awal-awal tahun lima puluhan dengan tambahan yang banyak sehingga melampaui kemampuan untuk mendidik dan membinanya, mengarahkannya dan menyediakannya dalam wadah Islam. Jama'ah tidak sanggup menolak orang yang ingin memasukinya, meskipun melihat dalam perjalanan hidupnya ada sesuatu yang tidak layak sebagai seorang muslim. Kerana jama'ah memandang rumahnya sebagai "rumah sakit" untuk mengubati, atau bengkel untuk memperbaiki kerosakan yang dida-tangi oleh para yang retak atau patah tulangnya kemudian ia ke luar dalam keadaan sihat tiada cacat cela.

Kita tidak melupakan bahawa dalam fasa-fasa kejayaan dan kemajuannya, gerakan Al Ikhwan banyak dimasuki oleh orang yang bercita-cita dan mempunyai niat yang tidak baik. Iaitu mereka yang tidak mempunyai keinginan selain kehidupan duniawi dan segala kesenangan, iaitu orang-orang yang lidahnya mengatakan kami telah beriman sedang hatinya belumlah beriman. Memang tidak ada suatu dakwah atau masyarakatpun yang bebas dari orang-orang seperti itu, bahkan masyarakat Madinah pada masa Nabi SAW pun demikian halnya.

Barangsiapa mengatakan bahawa masyarakat Ikhwanul Musli-min adalah masyarakat yang bersih dari aib dan noda, maka ia be-lum mengenal Ikhwan, tidak memahami kenyataan dan tidak me-ngetahui sejarah.

Apa yang dapat kami katakan adalah: Bahawa Ikhwanul Muslimin secara keseluruhan merupakan putera-putera pilihan dari umat ini, memiliki kebebasan akal,

.

kesucian hati, kebersihan jiwa, kemantapan akhlak, kebersihan hidup, ghairah kepada agama Allah, cinta berbuat baik sesama manusia, bersemangat terhadap Islam, dan bekerja keras untuk mengembalikan kejayaannya, ke-wibawaan syari'atnya dan kepemimpinan umatnya.

Di samping itu kami mengatakan: Bahawa metode dan sistem yang dipergunakan oleh Ikhwanul Muslimin untuk pendidikan dan pembinaan semenjak lima puluh tahun telah menghasilkan buah-nya selama beberapa tahun. Tetapi kini tibalah waktunya untuk meninjau kembali cara dan sistem itu berdasarkan pelaksanaan dan pengalaman yang lama, sebab mungkin ia menerima asimilasi atau berkembang atau berubah.

Berlalunya waktu setengah abad bukanlah soal kecil, ketentuan-ketentuan telah banyak berubah, pemikiran-pemikiran baru telah timbul dan nilai-nilai baru telah mengalami pergeseran di negeri kita dan dunia seluruhnya.

Tidaklah masuk akal setiap yang lama akan tetap menurut ke-adaan lamanya di tengah-tengah dunia yang berubah dengan cepat. Yang tetap dalam Islam adalah maksud dan tujuan, sedangkan cara dan peralatan dapat bersifat 'flexible' dan berkembang.

"Tidak ada taufik bagiku melainkan dengan (pertolongan) Allah. Hanya kepada Allah aku bertawakkal dan kepada-Nya-lah aku kembali." (Hud: 88).

.